

DR. ABDUSIMA NASUTION, MA

PESISIR BARUS

**DALAM PERSPEKTIF
SEJARAH DAN BUDAYA**

SEJAK KLASIK HINGGA KONTEMPORER



Sambutan :

Prof. Dr. Rusmin Tumanggor, MA

Profesor Antropologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Prof. Dr. Hasan Asari, MA

Profesor Sejarah UIN Sumatera Utara Medan

Bakhtiar Ahmad Sibarani

Ketua Himpunan Kerukunan Kekerukunan Barus/HIKKBAR

ZAHIR
publishing



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN – INDONESIA

<https://www.uinsyahada.ac.id/>

DR. ABDUSIMA NASUTION, M.A.

PESISIR BARUS

**DALAM PERSPEKTIF SEJARAH DAN BUDAYA
SEJAK KLASIK HINGGA KONTEMPORER**

Sambutan

Prof. Dr. Rusmin Tumanggor, M.A.

Profesor Antropology UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Prof. Dr. Hasan Asari, M.A.

Profesor Sejarah UIN Sumatera Utara Medan

Bakhtiar Ahmad Sibarani

Ketua Himpunan Kerukunan Kekeluargaan Barus/HIKKBAR



**PESISIR BARUS
DALAM PERSPEKTIF SEJARAH DAN BUDAYA
SEJAK KLASIK HINGGA KONTEMPORER**

Penulis

Dr. Abdusima Nasution, M.A.

Tata Letak

Ulfa

Desain Sampul

Zulkarizki

15.5 x 23 cm, xviii + 248 hlm.

Cetakan I, Oktober 2021

ISBN: 978-623-6398-90-6

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR PENULIS

"Pesisir Barus" merupakan padanan dua kata yang digunakan dalam tulisan ini. Kata "Pesisir" atau "Pasisi" bermakna wilayah yang berada di tepi lautan. Penamaan "etnik Pesisir" untuk kelompok masyarakat yang mendiami pesisir Barat Sumatera Utara tidak pernah dikenal hingga akhir abad ke-20. Istilah ini dikemukakan untuk membedakan kelompok masyarakat di pesisir barat Sumatera Utara dengan masyarakat Batak di pedalaman. Berdasarkan ruang geografis etnisitas yang disusun oleh Collet (1925), Cunningham (1958), Reid (1979), dan Sibeth (1991) Di Pesisir Barat Sumatera Utara terdapat kelompok masyarakat yang bukan merupakan bagian dari etnis Batak. Kelompok ini merupakan para perantau dari Minangkabau yang telah bermigrasi ke pesisir Barat Tapanuli sejak berabad-abad lalu.¹ Hal ini bisa dimungkinkan kalau dikaitkan kombinasi bahasa pesisir atau pasisi. Bila ditilik dari sudut bahasa yang dipakai dalam bahasa pesisir atau pasisi identik dengan perpaduan bahasa minang dan bahasa Batak meskipun dalam bahasa minang mempunyai spesifik, namun akar bahasanya banyak kemiripan. Intonasi/irama/tekanan suara bahasa pesisir atau pasisi berorientasi dengan intonasi bahasa Batak. Sejak pertengahan abad ke-19, masyarakat dari

¹ Lihat Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas, Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut* (Ecole Francaise d'Extreme-Orient, 1995), Jane Drakar, *A Malay Frontier: Unity and Duality in a Sumatran Kingdom*, dan Arda Dinata, dkk., *Kesehatan Ibu dan Anak dalam Lingkaran Ritual Etnik – Pesisir Tapanuli Tengah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2016), h. 19.

pedalaman Toba dan Mandailing mulai banyak bermukim di Barus, Sorkam dan Sibolga. Mereka berasimilasi dengan masyarakat Minangkabau dan membentuk kelompok masyarakat Pesisir.

Dalam perkembangannya, istilah suku pesisir lebih digunakan untuk mempertegas kepentingan masyarakat Tapanuli Tengah, terutama untuk menghindari dominasi orang Batak dari pedalaman. Pada abad ke-14, banyak masyarakat Minangkabau yang melakukan migrasi ke Tapanuli Tengah. Tujuan mereka adalah untuk menjadikan Barus sebagai salah satu pelabuhan kerajaan Pagaruyung bersama Tikus dan Pariaman, yang menjadi tempat keluar masuknya perdagangan di pulau Sumatera.² Kedatangan mereka ke Barus itu menyebabkan tersingkirnya pedagang Tamil yang sudah berdagang di kota itu sejak ratusan tahun sebelumnya.³ Akulturasi Minang dan Batak inilah mungkin yang mempengaruhi Bahasa Pesisir yang tergambar dari dialek (lahzhah) dan susunan kata.

Harmonisasi kehidupan masyarakat pesisir Barus terjalin dengan baik sesuai norma yang ada. Kehidupan masyarakat walaupun berbeda faham keagamaan, ras, agama, suku dan budaya tidak menjadi hambatan dalam membangun perikehidupan bermasyarakat. Bisa dikatakan toleransi menjadi sebuah keniscayaan yang harus dipupuk dalam kehidupan. Dalam tulisan ini diketengahkan pembahasan

² Cortesao, A, *The Suma Oriental of Tomy Pires*, London, 1944.

³ Paul Michael Munoz, *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*, 2006. Sebagaimana dikutip, Arda Dinata, dkk. *Kesehatan Ibu Anak Dalam Lingkaran Ritual Etnik Pesisir – Kabupaten Tapanuli Tengah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2016), h. 20.

darl dua aspek, yakni pesisir Barus dalam pandangan lintasan sejarah dan budaya dalam aplikasi berkehidupan.

Dalam sejarah nan panjang akan diuraikan berbagai historis yang berkekuatan argumentatif dari literatur baik dalam maupun luar negeri sehingga modifikasi rangkaian sejarah disampaikan secara runtut dari masa ke masa dan masa kekinian. Aspek budaya, akan diuraikan dalam berbagai bentuk kegiatan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Barus. Sehingga kajian budaya ini memberikan khazanah pengetahuan yang baik di masa datang untuk dilestarikan.

Namun kami yakin bahwa kesempurnaan hanyalah milik Yang Maha Alim Allah Swt. Penulis menyadari perlu adanya penyempurnaan di masa datang dari buku ini. Penulis berharap buku ini sebagai pemantik bagi kaum intelek khususnya generasi muda agar terus membuat kajian dan penelitian baik dari sejarah maupun kebudayaan.

Dalam kesempatan ini penulis haturkan banyak terima kasih khusus dua Guru Besar dan Ketua Himpunan Kerukunan Kekeluargaan Barus (HIKKBAR) yang telah bersedia memberikan sambutan dalam buku ini dengan untaian do'a semoga Allah Swt selalu mencurahkan rahmat, taufik dan Inayah-Nya kepada beliau bertiga, yaitu Prof. Dr. Rusmin Tumanggor, MA (Profesor Antropology UIN Jakarta), Prof. Dr. Hasan Asari, MA (Profesor Sejarah UIN Sumatera Utara), dan

Bapak Bakhtiar Ahmad Sibarani (Ketua Himpunan Kerukunan
Kekeluargaan Barus/HIKKBAR).

Semoga buku ini ada manfaatnya bagi kita semua. Amin.

Barus Kota Bertuah, Zulhijjah 1442 H

Dr. Abdusima Nasution, M.A.

KATA SAMBUTAN



Prof. Dr. Rusmin Tumanggor, MA
Profesor Antropologi Kesehatan
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Bismillaahirahmaanirrahiim

Dengan beristighfar serta memohon taufiq hingga hidayah pada Allah Swt, sesuai permintaan penulis, saya berusaha memberi sambutan atas terbitan Buku “Pesisir Barus : Dalam Perspektif Sejarah Dan Budaya Dari Klasik Hingga Kontemporer oleh Dr. Abdusima Nasution MA. Saat era kontemporer ini ada birokrat yang lebih kurang pernyataannya “saya tidak mau melihat masa lalu,saya hanya melihat kedepan”, Penulis Buku ini menafikan pendapat itu dengan membahas “Barus Dulu dan Kekinian”.

Sedang gencarnya Balai Bahasa Sumatera Utara yang dipimpin Bapak Dr. Maryanto, MSi dengan Peneliti-peneliti yang handal seperti Dr. Roliani, MM, MHum melakukan Penelitian Tentang Content Analysis Bahasa Melayu Pesir Barus, Bahasa Melayu awal Sejarah Bahasa Indonesia Dalam Sastra Syair Hamzah Fansuri, terlebih-lebih setelah

Lembaga Jam'iyah Batak Muslim bersama Bapak Presiden RI Ir Joko Widodo bersama Menteri-menteri terkait, serta Tim Kepresidenan hingga Pejabat Provinsi, Kabupaten-Kota Sumatera Utara datang ke Barus Menegakkan Tugu dan Prasasti "KM 0 Peradaban Islam Nusantara", Penulis Buku ini membahas "Tempat Ikon Destinasi Barus".

Dalam ceramah-ceramah Ustaz Abdul Shomad, LC, MA, Ph.D. Ustaz Adi Hidayat LC, MA, Ustaz Tgk. Zulkarnain (Alm), yang diunggah di You Tube, pernah menyebut Barus bahkan menyatakan Barus awal masuknya Islam ke Tanah Air. Hasil Penelitian saya sendiri tahun 2017 yang berjudul "Awal Masuknya Islam di Aceh dan Sumatera Utara (Studi Bukti Peureulak, Pasai, Lamuri Kampung Pande, Singkil-Aceh Versus Barus-Sumatera Utara", serta Buku saya terbitan Komunitas Bambu dan Sriwijaya Air juga 2017 berjudul Gerbang-Agama Nusantara : Hindu, Yahudi, Ru-Khonghucu, Islam dan Nasrani Pendekatan Antropologi Agama dan Kesehatan di Barus". Empat tahun terakhir ini Peneliti Arkeologi Nasional kerja sama dengan Peneliti Arkeologi Sumatera Utara menemukan Kota Kuno yang telah mati dengan benda-benda Situs bangkai Bahan Angkutan Laut, keramik, mas, kendi, koin Persia di Lokasi Desa Jago-Jago Bongal Tapanuli Tengah yang diclaim 200 tahun lebih tua dari benda-benda situs Barus. Data ini bisa jadi akan memberi inspirasi Analisa kritis jika membaca bahagian buku Dr Abdusima Nasution MA tentang "Ulama dan Sistem Keagamaan Barus".

Lebih luas dari itu pembaca akan memahami lebih holistik dan sistemik tentang Barus dengan adanya uraian "Sosok Putra Barus Dalam Kancah Nasional, Pendidikan Islam di Barus, Tradisi

Masyarakat Pesisir, Sistem Adat Sumando, Makanan Tradisi, Bahasa dan Kesenian Masyarakat Pesisir” di buku tersebut. Pembaca juga dapat melahirkan analisa tentang kekuatan (Strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunity) dan tantangan (threateness) dalam menemukan kebenaran validitas serta reliabilitas dalam jejaring filsafat keilmuan yaitu ontologi (keberadaan), epistemologi (pertanggung jawaban strategi serta metode essay ontologi), axiologi (kegunaan) semua uraian para ahli terdahulu serta penulis buku Pesisir Barus ini. “Menginspirasi para penulis baru” dari kalangan pendidik, dosen, peneliti, sejarawan, budayawan, dan da’i. Selamat kepada penulis buku ini yang telah memperkaya khazanah perbendaharaan referensi tentang Islam di Barus dan Bongal Sumatera Utara, Nanggroe Aceh Darussalam serta Sumatera Barat menuju Tanah Air Indonesia. Semoga mencerahkan, Aamiin.

Wassalamu ‘AlaikumWrWb

Prof. Dr. RusminTumanggor, M.A.

KATA SAMBUTAN



Prof. Dr. Hasan Asari, MA

Profesor Sejarah Universitas Islam Negeri (UIN) SU Medan

Saya merasa gembira ketika Penulis meminta memberikan sambutan terhadap buku ini, setidaknya karena tiga hal. Pertama, saya memang memiliki ketertarikan terhadap sejarah, baik secara pribadi maupun profesional. Kedua, Barus jelas merupakan satu titik penting dalam perjalanan sejarah Indonesia khususnya terkait dengan entry point Islam ke negeri ini. Buku ini menjadi lebih penting karena relevansi historis Barus tampaknya kurang terwakili dalam wacana akademik, politik, ekonomi, maupun kultural masa kini. Ketiga, sebagai seorang pembelajar sejarah Islam, adalah sebuah kegembiraan khusus ketika mengetahui seorang teman baru saja menyelesaikan penelitian dan tengah menerbitkan hasilnya. Menurutku, setiap upaya menuliskan pengetahuan pantaslah diapresiasi.

Buku ini agak generalis, menyentuh banyak sekali aspek kehidupan Barus: mulai dari sejarah, situs-situs kepurbakalaan, sistem keagamaan masyarakat, ulama dan tokoh-tokoh penting, aneka tradisi kekeluargaan, bahasa, kuliner, hingga

kesenian. Pembahasannya pun merentang panjang, dari masa lampau hingga ke masa sekarang. Sesuai wataknya, buku ini dengan baik memberi pengenalan umum terhadap subjek bahasannya, yakni Barus. Saya percaya para pemula dalam kajian Barus akan sangat terbantu oleh buku ini.

Buku ini, menurut hemat saya, memiliki keunikan karena ditulis oleh seorang putra asli Barus. Penulis lahir dari sebuah keluarga yang telah beberapa generasi menetap di Barus—nyatanya orang tuanya merupakan seorang tokoh agama yang penting di zamannya. Sepanjang pengalaman saya, mayoritas mutlak wacana tulis terkait dengan Barus adalah merupakan karya penulis dari luar Barus. Karenanya, buku ini memiliki keakraban emosional dengan objek pembahasannya, melebihi buku-buku lain yang ditulis oleh penulis luaran. Bagi Penulis buku ini jelas sekali bahwa Barus bukanlah sekedar objek kajian. Barus adalah bagian dari hidupnya sejak kecil, Barus telah memberinya segala pengalaman yang pernah dilaluinya, Barus adalah konteks dan cakrawala di mana ia merumuskan dan merajut masa depannya. Keakraban tersebut memberi warna tersendiri bagi buku ini yang tak ditemukan di kebanyakan buku lain yang membahas Barus.

Harapan saya adalah bahwa buku ini tak lebih dari karya awal dari Penulis yang kiranya akan disusul oleh karya-karya lain di masa mendatang. Sekali lagi, saya senang telah ikut menghantarkan buku ini ke khalayak pembaca. Mudah-mudahan bermanfaat adanya. Amiin.

Prof. Dr. Hasan Asari, MA

KATA SAMBUTAN



Bakhtiar Ahmad Sibarani

(Ketua Himpunan Kerukunan Kekeluargaan Barus/HIKKBAR)

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu 'Alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Oooooiiii Dusanak....!

Saya selaku Ketua Himpunan Kerukunan Kekeluargaan Barus (HIKKBAR) menyambut dan sangat mengapresiasi terbitnya buku "Pesisir Barus Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya Sejak Klasik Hingga Kontemporer" ini. Sepengetahuan saya, baru kali ini terbit buku yang berisikan tentang Barus secara kompleks dan menyentuh aspek dan dinamika Barus yang ditulis langsung oleh "Anak Putera Barus" sendiri. Saya kenal betul dengan Sdr. Dr. Abdusima Nasution, MA yang sama-sama menjalani masa kecil hidup dan bermain di Barus yang tercinta.

Kontens/isi dari buku ini diakui sungguh membangkitkan kembali kenangan masa lalu dan melihat secara nyata realitas pertumbuhan dan perkembangan Barus mulai dari aspek sejarah, adat budaya, tradisi, social kemasyarakatan,

keagamaan, bahasa, hingga kuliner khas asli Barus. Sehingga saya menghimbau kepada seluruh komponen agar membaca buku ini, “Jangan Mangakku Urang Barus Sabalum Mambacco Bukku-ko” (“Jangan dulu mengaku orang Barus sebelum membaca buku ini”).

Salah satu program utama Himpunan Kerukunan Kekeluargaan Barus (HIKKBAR) adalah menjaga dan melestarikan budaya lokal Pesisir Barus dari arus degradasi budaya luar yang mengkontaminasi sisi-sisi dan nilai-nilai budaya Barus. HIKKBAR bertekad untuk terus meningkatkan dan mensosialisasikan budaya Barus dari generasi ke generasi. Salah satu caranya adalah dengan melakukan terobosan bersifat literasi seperti buku yang ada di tangan pembaca ini.

Dengan penuh keyakinan dan optimisme ke depan, kami yakin buku ini lahir sebagai pemantik bagi individu lain untuk berkreasi dalam literasi sehingga setelah buku ini lahir akan terbit buku-buku lain yang membicarakan secara luas tentang Barus yang tercinta.

Sebelum saya akhiri sambutan ini saya lantunkan lirikan pantun:

<i>Aek Sirahar Sunge Ba'arus</i>	(Air Sirahar Sungai Berarus)
<i>Tanang aino si Sungei Macco</i>	(Tenang airnya Sungai Macco)
<i>Kok memang sanak Urang Barus</i>	(Kalau Memang Kita Orang Barus)
<i>Biasakan diri untuk mambacco</i>	(Biasakan Diri Untuk Membaca)
<i>Tinggi puncak si Papan Tinggi</i>	(Tinggi Puncak si Papan Tinggi)
<i>Naiki tanggo janjang bajanjang</i>	(Naiki Tangga Jenjang Berjenjang)
<i>Memang Barus ala terkenal kini</i>	(Memang Barus Terkenal Kini)
<i>Harus waspada budayo datang</i>	(Harus Waspada Budaya Datang)

Terima Kasih atas jerih payah Sdr. Dr. Abdusima Nasution, MA, semoga buku ini tercatat sebagai goresan tinta Sejarah

Literasi Barus untuk saat ini dan masa selanjutnya. Sukses selalu. Amin.

Wassalamu Alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh....

Oooooiii.... Dusanak.....!

Bakhtiar Ahmad Sibarani

(Ketua Himpunan Kerukunan
Kekeluargaan Barus/HIKKBAR)

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	iii
KATA SAMBUTAN Prof. Dr. Rusmin Tumanggor, MA.	vii
KATA SAMBUTAN Prof. Dr. Hasan Asari, MA.....	x
KATA SAMBUTAN Bakhtiar Ahmad Sibarani	xii
DAFTAR ISI	xv
KAJIAN SEJARAH ISLAM DI BARUS.....	1
BAB I : BARUS DULU DAN KEKINIAN.....	2
BAB II : IKON DESTINASI DI BARUS	49
BAB III : ULAMA BARUS.....	83
BAB IV : SISTEM KEAGAMAAN MASYARAKAT PESISIR BARUS.....	98
BAB V : SOSOK PUTRA BARUS DALAM KANCAH NASIONAL	123
BAB VI : PENDIDIKAN ISLAM DI BARUS	142
KAJIAN BUDAYA DAN TRADISI PESISIR BARUS.....	155
BAB VII : BUDAYA LOKAL MASYARAKAT PESISIR BARUS	156
BAB VIII: SISTEM ADAT SUMANDO MASYARAKAT PESISIR BARUS	172
BAB IX : MAKANAN TRADISI DAN BAHASA PESISIR MASYARAKAT BARUS.....	198
BAB X : KESENIAN MASYARAKAT PESISIR BARUS.....	216
DAFTAR PUSTAKA.....	238
BIODATA PENULIS.....	247

KAJIAN SEJARAH ISLAM DI BARUS



BAB I

BARUS DULU DAN KEKINIAN

A. Barus Masa Dulu

Berbagai literatur yang menyampaikan informasi tentang “Barus pada masa klasik” menjadi kekuatan argumentasi dalam memperkuat keberadaan Barus. Sejarawan dan ahli arkeologis dari dalam dan luar negeri-pun ikut memberikan sumbangsih melalui hasil penelitian dan analisisnya. Namun demikian, pro – kontra dalam aspek pandangan dan argumentasi juga bersilweran di berbagai literatur. Hal ini wajar saja terjadi dengan alasan sumber-sumber yang diambil sebagai rujukan berbeda satu sama lain.

Disamping itu, persoalan objektivitas dan kepentingan juga menjadi salah satu penyebab adanya perbedaan data sejarah yang ada. Katakanlah sudut pandang analisis yang berbeda yang disebabkan oleh minimnya literatur yang tersedia. Keberpihakan dari sumber sejarah atas materi kajian sejarah tak kalah pentingnya digunakan untuk menentukan data sejarah.

Ada tiga metode sejarah yang digunakan dalam menentukan keabsahan sebuah data sejarah, yaitu: sejarah yang berasal dari cerita mulut ke mulut (*Oral History*), sejarah yang berasal dari tulisan ilmiah (*Literatur History*) dan kombinasi dari kedua metode itu yakni kombinasi dari keduanya (*Sintesis History*). *Oral history* biasanya penyampaian

data sejarah itu diceritakan dari generasi ke generasi sebagai bentuk penyambung sejarah dari generasi ke generasi atau turun temurun. Keabsahan sejarah yang disampaikan itu perlu penyesuaian dengan data dan fakta sejarah. Kalau data dan fakta sejarah kurang mendukung atau tidak ada sama sekali, maka bisa jadi *Oral History* mengarah kepada legenda. Helius Syamsuddin membagi sumber lisan ini menjadi dua, yakni: sejarah lisan (*Oral History*) dan Tradisi Lisan (*Oral Tradition*).¹ Sementara *Literature History*, merupakan penyampaian sejarah melalui dokumen, buku, artikel, dan tulisan yang memuat tentang data sejarah. Biasanya bentuk kedua ini lahir melalui kajian ilmiah sesuai penelitian, seminar, kajian, dan analisis pakar sejarah yang diakui secara kaidah-kaidah ilmiah kesejarahan. yang paling ideal dalam menentukan kesejarahan itu adalah *Sintesis History* yaitu kombinasi dari *Oral History* dan dibuktikan dengan kajian *Literature History* dalam bentuk data-data sejarah yang kompleks. Sehingga metode yang ketiga ini mampu memberikan kepastian sejarah dan terdokumentasi dari generasi ke generasi.

Dari beberapa literatur sejarah menyatakan bahwa sebenarnya Barus sudah dikenal dunia sejak abad ke-2 Masehi.² Untuk dunia internasional timur dan barat sejak abad

¹ Sejarah Lisan (*Oral History*) yaitu ingatan tangan pertama orang yang diwawancarai. Sementara Tradisi Lisan (*Oral Tradition*) yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi. Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), h. 102-103.

² Informasi ini didapatkan dari tulisan Claudius Ptolemaeus dalam bukunya *Geographyke Hyphegieiss* yang menyebut nama Barus sebagai Barousai. Penjelasan ini bisa dilihat di Ambary, *Menemukan Jejak Historis Dan Arkeologis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998 h. 57. Informasi ini juga disampaikan oleh Ichwan Azhari dalam *Jurnal Sejarah*

ke 7 Masehi, yaitu sebagai Bandar pelabuhan ekspor komoditi pasar dunia seperti kapur barus, kemenyan, damar, rotan, lada dan hasil hutan lainnya. Menurut satu informasi dari seorang pedagang Cina Barus menjual kapur Barus yang paling tinggi mutu dan sifatnya yang murni. Orang-orang Mesir zaman Fir'oun sudah ramai datang ke Barus, untuk membeli kemenyan putih dan kapur barus sebagai keperluan sarana ketika orang meninggal termasuk untuk mengawetkannya guna menjadi mumi di Afrika pada umumnya. Mumi Ramses kedua dan ketiga yang meninggal di Laut Merah konon kabarnya dimumikan dengan kapur barus dan rempah-rempah dari Barus, Ophir khususnya yang terletak di dekat Natal.³ Sehingga, disebutkan bahwa Barus itu adalah satu bekas kota tua, Bandar, dan kota dagang internasional sejak berabad-abad lalu, terutama dalam rentang abad 12 – 17 Masehi.⁴

Salah satu hasil yang sangat mengharumkan tentang Barus adalah kapur barus. Kapur barus ini disinyalir sebagai bentuk kekuatan sejarah bahwa Barus itu terkenal di dunia. Kalau dipahami padanan kata “kapur barus”, ada sebetulnya kajian bahasa tentang padanan kata ini sebagai bahan acuan.

dan Budaya, Tahun Kesebelas, Nomor 1, Juni 2017 h. 10, dengan judul artikel *Politik Hlstorografi Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan dan Kapur Dari Barus*, Sumatera Utara.

³ Irini Dewi Wanti dkk., *Barus: Sejarah Maritim dan Peninggalannya di Sumatera Utara*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006), h. 1-2.

⁴ Daniel Perret dan Heddy Surachman (Penyunting), *Barus: Masyarakat dan Hubungan Luar (Abad ke-12 Pertengahan Abad ke-17)*, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), h. 535-539 dan Misri A. Muchsin, *Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama dan Ekonomi Dunia* (Jurnal Adabia, Volume 19 No. 1 Februari 2017), h. 1.

"Kapur Barus" atau "Kapur dari Barus". Kalau dipisah, maka kapur itu adalah benda, sementara Barus adalah tempat. Pertanyaannya adalah apakah kapur barus itu nama sebuah benda yang dinamakan atas sesuatu. Misalnya, kata "Kurma Arab", meskipun kurma itu ditanam di Indonesia, namun tetap namanya "Kurma Arab", dan tidak pernah dikatakan "Kurma Indonesia", sebab bibit dan cara penanamannya berasal dari tanah Arab. Demikian juga "Kapur Barus" yang terkenal sebagai bahan komoditi yang digunakan mummy untuk bahan pengawet mayat Fir'aun. Meskipun disimpan dan diolah di tempat yang berbeda, namun bahan dasarnya berasal dari tanah Barus. Apalagi kapur barus yang berasal dari tanah Barus mempunyai kualitas tinggi. Oleh sebab itu, secara logika kalau kapur barus sudah digunakan pada masa Firaun, maka tanah Barus telah dikenal pada masa itu. Jadi bisa dikatakan bahwa kapur barus itu adalah kapur yang asalnya dari Barus. Argumen ini juga diperkuat dari sejarah Cina pada kronik Dinasti Liang (502-557 M). Sumber ini menarik sekali karena kamper (kapur barus) dinamakan kamper po-lu, satu nama tempat yang disamakan dengan Barus.⁵

Seiring dengan argumen di atas, penguatan eksistensi dan keberadaan Barus dulunya sebagai kota terkenal diamini dalam penelitian terbaru yang menyatakan bahwa sejarah telah mencatat sejak abad ke-7 Masehi Barus sebagai pelabuhan di sebelah Barat pulau Sumatera memang sudah terkenal di kalangan para pedagang dari Eropa, Timur Tengah, India, dan Tiongkok. Rempah-rempah seperti kapur barus

⁵ Claude Guillot dkk, *Barus Seribu Tahun yang Lalu*, terj. Daniel Perret dan Atika Sari Fanani, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Forum Jakarta-Paris, 2008), h. 31.

(campher), kemenyan (styrax benzoin) dan lada atau merica (piper nigrum) menjadi komoditas dagang yang sangat diminati oleh para pedagang. Dengan singgahnya kapal-kapal dagang khususnya pedagang dari Timur Tengah yang nota bene beragama Islam, menjadikan Barus sebagai kota persinggahan yang terkenal bagi pedagang muslim. Para sejarawan menduga umat Islam sudah ada di sana sejak abad ke 7 Masehi dan atau pada abad ke 13 Masehi.⁶

Sumber-sumber sejarah di atas memperkuat dengan jelas bahwa Barus dulunya sudah dikenal dengan kota strategis dalam menentukan roda perdagangan antar belahan negara. Selain kota perdagangan, ternyata sejarah juga mencatat (melalui literatur tentunya) Barus dan sekitarnya dulu juga merupakan daerah penghasil berbagai rempah-rempah keperluan manusia di dunia pada masa itu. Bisa diistilahkan dalam bahasa trend bahwa Barus termasuk daerah pengeksport hasil bumi.⁷

Salah satu bentuk komoditi ekspor yang terkenal selain kapur barus dan kemenyan, ada juga rempah-rempah sebagai bahan minuman untuk menghangatkan badan. Disebabkan perjalanan yang digunakan melalui lautan luas tentunya harus mendapatkan asupan minuman yang bisa menghangatkan badan dalam bentuk racikan minuman. Minum dalam bahasa Arab: "Syaraba-yasyrabu-syarbatan", sehingga "Syarbat" adalah mashdar yang artinya "Minuman" dari akar kata "syaraba". Hingga saat ini di Barus ada nama minuman yang

⁶ Bahrum Saleh, *Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara; Kajian Akidah dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Keberagaman Masyarakat Islam di Barus* (Medan: Perdana Publishing, 2020), h. 1)

⁷ Lihat Irini Dewi Wanti, *Barus: Sejarah Maritim... h. 1-2.*

mampu menghangatkan badan yang dinamakan "Sarobat/ Bandrek" yang terdiri dari racikan rempah-rempah jahe, kunyit, dan sebagainya.

Berabad-abad lamanya hingga abad ke 12 Masehi, Barus sudah menjadi mitra dagang orang Tamil, Cina, Persia, Armenia dan orang-orang Nusantara lainnya. Termasuk Marco Polo pernah mendatangi kawasan negeri ini. Hal itu tidak lain kecuali karena Barus maju pesat sebagai kota dagang dunia, sehingga terkenal ke mancanegara dan warga dunia berhasrat mengunjunginya.⁸ Untuk pernyataan dan argumen penguat data sejarah ini, nampaknya sudah kuat dan bisa dijadikan sumber sejarah bahwa Barus memang sudah terkenal sebelum-sebelumnya di dunia internasional setelah dikaji dengan kajian dan penelitian dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Seorang penulis Arab terkenal Sulayman al-Muhri juga mengunjungi Barus pada awal abad ke-16 dan menulis dalam bukunya Al-'Umdat al-Muhriya fi Dabt al-'Ulum al-Najamiyah (1511) bahwa Barus merupakan tujuan utama pelayaran orang-orang Arab, Persia, dan India. Ia merupakan sebuah pelabuhan yang terkemuka di Pantai Barat Sumatera. Pada pertengahan abad ke-16 seorang ahli sejarah Turki bernama Sidi 'Ali Syalabi juga berkunjung ke Barus dan melaporkan bahwa kota ini merupakan pelabuhan utama di Sumatera. Seorang musafir Portugis, Tome Pires juga telah melawat Barus dan dalam catatan perjalanannya Summa Oriental di menyatakan:

⁸ Misri A. Muchsin, *Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama, dan Ekonomi Dunia*, (Jurnal Adabia, Volume 19 No. 1 Februari 2017), h. 2.

"Sekarang tiba masanya berbicara tentang kerajaan Barus yang kaya dan makmur, yang juga disebut Pancur atau Pansur. Orang-orang Gujarat menyebutnya Panchur, dan begitu pula halnya orang Persia, Arab, Keling, Bengali, dan lain-lain. Orang-orang Sumatera (Melayu) menyebutnya Baros atau Barus. Ia merupakan sebuah kerajaan, bukan dua. Berbatasan dengan Tiku di satu pihak dan batas lain ialah wilayah kerajaan Singkil; pedalaman daerah itu berhubungan dengan daerah Minangkabau dan dihadapannya di tengah laut terletak pulau Nias...Kerajaan ini merupakan pusat perniagaan di Pulau Sumatera, oleh sebab ia pelabuhan tempat emas dijual dan dibawa, dan juga sutra, benzoin, barus dalam jumlah besar... madu dan barang-barang lain yang amat banyak terdapat di situ melebihi di tempat lain...dan semua pedagang berkumpul di negeri ini.⁹

B. Asal Muasal Nama Barus

Dari beberapa buku sejarah yang memperjelas asal muasal sebuah tempat biasanya pakar sejarah memulai nama sebuah tempat dengan mengkaitkan aspek bahasa, termasuk Barus. Ada beberapa tempat sejarah yang semuanya dikaitkan dengan akar kata dalam bahasa, seperti Lobu Tua, Fansur, Barus, dan Mursala.

Nama lain daripada Barus (sebelum diganti menjadi Barus) adalah "Fansur", yang ditulis di dalam bahasa Arab Fans. Kata Fansur bermula dari kata pancur, ketika pedagang Arab bernama Wahab ibn Abu Kabsah sampai di perairan

⁹ Amanda Cartesao, *The Suma Oriental of Tome Pires* (Nindeln Lichtensstein: Klaus Reprint Ltd, 1944), h. 162-162.

pantai Barus pada tahun 627 M melihat air terjun ke laut atau air Pansur di pulau Mursala yang terletak di hadapan pantai Barus. Di daerah Batak banyak digunakan kata pancur (pancuran) sebagai tempat mandi. Dari sinilah berawalnya nama negeri Fansur atau Pancur.

Dalam bahasa Mandailing atau Batak perkataan Pancur berarti 'mata air', dan berdasarkan nama ini orang Arab menyebut Fansur. Nama diberikan kemudian oleh orang-orang Melayu yang berduyun-duyun ke tempat ini dan kemudian bercampur baur dengan penduduk asal sehingga terbentuklah suku Mandailing yang beragama Islam. Nama Barus itu diberikan mengikuti nama sungai yang biasa dilalui oleh orang-orang Melayu untuk mencapai tempat ini.¹⁰ (Kata "Barus" mungkin diambil dari asal kata "baarus=ba=ber (imbuhan)= artinya mempunyai arus sungai. Pen.).

Ada satu hal yang menjadi sebuah perhatian dalam penamaan kata "Fansur" dari sudut filosofis bahasa. Kalau dikaji dari sudut bahasa Arab ada beberapa asal kata "Fansur" itu identik dengan dua kata yang ucapan lazhzahnya sama akan tetapi hurufnya berbeda. Perbedaan huruf itu di dalam bahasa Arab akan mempunyai arti yang berbeda pula. Pertama, kata فانشر dan فانسر.

Kata فانشر berasal dari akar kata نشر "Fi'il Madhi" yang berarti "Menyebar". Dalam kaidah bahasa Arab kata itu dimasuki oleh huruf "Fa" yang mengakibatkan kata itu menjadi "Fi'il Amar" atau kalimat perintah. Maka kata

¹⁰ V.I. Braginsky. *Satuan Hangat dan Dingin, Kehidupan Hamzah Fansuri Pemikir dan Penyair Sufi Melayu* (Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Sastra, 2003), h. 7.

فانشر itu mengandung arti "Maka Sebarkanlah". Bisa saja secara filosofis bahasa kata "فانشر" yang mengandung arti "Maka Sebarkanlah" adanya suatu arahan/perintah untuk memberikan penyebaran.

Demikian juga kata فانصر yang berasal dari akal kata نصر "Fi'il Madhi" yang berarti "Membantu/Menolong". Dalam kaidah bahasa Arab kata itu dimasuki oleh huruf "Fa" yang menjadikan kata itu menjadi "Fi'il Amar" atau kalimat perintah. Maka kata فانصر mengandung arti "Maka Bantulah/Tolonglah". Dan kata itu bisa saja secara filosofis bahasa, kata فانصر yang mengandung arti "Maka Bantulah/Tolonglah" adanya suatu arahan/perintah untuk memberikan bantuan/pertolongan. Kedua kata itu tentu saja mempunyai nilai makna sesuai dengan pemberian nama tempat. Sebagaimana dipahami bahwa nama suatu tempat biasanya diambil dari adanya landasan atau tujuan yang tersirat.

Terkait dengan nama 'Mursala", berasal dari pedagang Arab tersebut melanjutkan perjalanannya ke negeri Cina dan meninggal di negeri Kuang Cu. Dan diyakini, nama pulau "Mursala" berasal dari bahasa Arab "Moor Shalat" yang dalam terjemahannya Moor = Tempat/Pulau, dan Shalat = Sembahyang karena orang-orang Arab (Moor) yang mula-mula sampai di pulau tersebut melakukan shalat (shalat syukur) selepas selamat mengharungi lautan luas semenjak daripada Sekotra di Lautan Hindia.¹¹

¹¹ Nurafrizal, Kamper Dalam Sejarah Awal Islam di Nusantara (Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies) Vol. 14, No. 2, Desember 2018), h. 79.

Wahab ibn Abu Kabsah (Abu Kabsah atau Abu Kasba), menurut Abdullah Abbas Nasution seorang ahli sejarah dari Kedah, Malaysia adalah Menteri Utusan khas dan istimewa Nabi Muhammad SAW ke Negeri China Selatan, dan mendarat di Pelabuhan Kanton. Ianya menemui Sri Maharaja Tang Dinasti untuk menyampaikan surat dakwah Nabi Muhammad SAW kepada Sri Maharaja Tai-Ta-Song, China Selatan.¹²

Bagaimana proses terjadinya pergantian nama dari Fansur menjadi Barus?. Disini akan diuraikan sejarah singkatnya setelah merangkum berbagai sumber terpercaya dan argumentasi yang memiliki kekuatan. Ada 3 (tiga) versi sebagai berikut:

Versi Masyarakat Setempat

Pergantian nama dari Fansur menjadi Barus dilakukan oleh Sultan Ibrahimsyah (menurut Oral History, Pen.). Dalam uraian sejarahnya dijelaskan bahwa Sultan Moghul Raja Pariaman iri hati terhadap saudaranya Ali Riayatsyah (Raja Buyung) yang berkuasa di negeri Aceh, dan ingin menaklukkannya. Sebelum tiba di negeri Fansur serta minta nasehat dan bantuan ke dua orang Batak, Datu Tenggaran dan Datu Negara, untuk ikut memerangi Aceh menjadi pengikutnya. Manakala kemudian niat Raja Moghul memerangi Aceh dibatalkan dan melanjutkan dan kembali berlayar ke Pariaman dengan membawa Datu Tenggaran sebagai panglima. Sebelum berangkat, Datu Tenggaran mengambil segumpal tanah dan

¹² Abdullah Abbas Nasution, *Syarah (Makalah) Pustaka Nasution*, Kedah Malaysia tahun 1978, h. 26. Makalah berkenaan dibentangkan di Universiti Kebangsaan Malaysia pada 21-24,2. 1978. (lihat di Nurafrizal Journal Nusantara, h. 79.)

sekendi air, dan berpesan bahwa kelak kemudian hari dirinya atau keturunannya akan kembali ke negeri Fansur. Kejadian ini dikatakan berlaku sekitaran tahun 1751 M.

Di Pariaman, Datu Tenggara memperdalam ilmu agama Islam dan berganti nama menjadi Muhammad. Sultan mengawinkannya dengan adiknya Siti Permaisuri anak Raja Indrapura Munawwarsyah. Di Pariaman ia membuka kampung baru bernama Tarusan, mengikut nama neneknya Raja Hatorusan II, dan bergelar Sutan Muhammadsyah.

Sekitaran tahun 1572 M lahir Sultan Ibrahimsyah. Tetapi menjelang dewasa, berumur sekitaran 17 tahun ia berselisih paham dengan ayahnya Datu Tenggara/Sultan Muhammadsyah, dan pergi meninggalkan negeri Tarusan dengan membawa 1000 orang pengikut kembali ke negeri asalnya tanah leluhur yang ditinggalkan ayahnya, yaitu Fansur.

Sultan Ibrahimsyah dan rombongannya berlayar ke Utara menyusuri pantai barat Sumatera. Namun di perjalanan tepatnya di Batu Mundam kapal mereka tenggelam, dan perjalanan diteruskan dengan berjalan kaki menembus hutan belantara. Akhirnya mereka sampai di suatu tempat di tepi laut dekat muara sungai. Lalu tanah dan air yang dibawa ayahnya waktu dulu itu dicocokkan dengan tanah dan air di tempat mereka tiba, dan ternyata munasabah (sesuai/cocok). Lalu Sultan Ibrahimsyah berazam untuk tinggal di tempat itu dan membangun kampung (huta) di sana dan tempat itu diberi nama "Negeri Barus" dengan Sutan Ibrahimsyah sebagai Rajanya dengan nama kerajaan Hatorusan meneruskan kerajaan kakeknya.

Versi Barat

Versi ini dikumpulkan oleh kapten Inggeris David Jones, yang pada tahun 1815 dikirim ke Aceh oleh Pemerintah Penang sebagai komandan kapal Ariel untuk menyelidiki kasus pembajakan di laut. Tujuan utamanya adalah untuk membatasi kekuatan kesultanan Aceh di pantai barat Sumatera yang telah tinggal di Tapanuli dan Natal. Untuk maksud tersebut pihak Inggeris berusaha mewujudkan sebuah negeri yang akan membatasinya, yaitu Barus yang juga ingin melepaskan diri dari pengawasan Aceh. Ketika David Jones singgah di Barus, ia berjumpa dengan pemimpinnya, Tuanku Bahroos, yang menceritakan berdirinya Barus.¹³

Dalam uraian Tuanku Bahroos dijelaskan bagaimana pendirian Barus.¹⁴ Bahwa sebelum Bahroos didirikan, ada seorang raja Ooloo (hulu) atau raja di pedalaman yang tinggal di atas bukit Maligie (Mahligai) yang juga merupakan nama sebuah negerinya. Salah seorang dari bangsa Sibunyan (orang Gaib) merasa mendapat ilham dari Tuhan dan pergi ke atas bukit Maligie. Di sana dia mengantarkan raja, pengikutnya dan rakyatnya ke negeri Pansohor (Pansur). Setelah beberapa lama di Pansur, orang gaib membawa mereka ke bukit See Mumpaloo (Si Mampalu) tempat mengajarkan kepada mereka unsur-unsur dasar agama Islam dan tempat mereka disunat. Selama satu musim bersama di See Mumpaloo, mereka mendalami agama Islam dan juga diajarkan bahasa Pansohore. Dari Pansohorelah berasal orang ghaib itu. Dari peristiwa-peristiwa di ataslah berasal perbedaan bahasa, hukum, dan

¹³ Lee Kam Hing, *The Founding of Bahroos (An Account from Tradition)* (Malaya in History, 1965), h. 32-36.

¹⁴ Claude Guillot dkk, *Barus Seribu Tahun Yang Lalu...*, h. 32

adat yang ada diantara Bahroos dan semua daerah lain di Sumatera. Setelah pengajaran itu, orang ghaib mengantarkan mereka ke Pansohore tempat mereka diperintahkan untuk mengakui mantan raja mereka sebagai pemimpin.

Dari uraian itu bisa dipahami bahwa ada beberapa unsur yang perlu untuk dikaji. Pertama siapa orang Bunyian (orang ghaib) yang dimaksud yang katanya dia adalah orang Fansur. Apakah dia seorang ulama? Memahami peristiwa itu dapat diartikan bahwa orang yang dikatakan dalam sejarah itu adalah orang ghaib (artinya orang yang tidak dikenal) berarti dia adalah seorang ulama yang paham dan alim tentang agama Islam dan bahasa Fansur.

Kemudian ada disebutkan bukit Maligie. Kalau ditinjau secara seksama, maka kata Maligie (Mahligai) adalah sebuah tempat yang berada di Aek Dakka (yang sekarang merupakan kumpulan Nisan ulama-ulama Barus. Ada lagi yang menarik dari peristiwa itu dimana menyebutkan sebuah tempat See Mumpaloo. Kalau ditilik nama See Mumpaloo, maka pastilah itu sebuah dataran tinggi yang terkenal sampai saat ini yaitu Gunung Simampalu yang letaknya di sebuah pegunungan tinggi. Yang paling menarik adalah di See Mumpaloo ini diajarkan agama Islam, bahasa, hukum dan adat yang menyebar ke luar Sumatera. Ini berarti bahwa benar Barus adalah sumber atau sentral penyebaran awal Islam di Nusantara. Ada lagi ungkapan bahwa mereka diperintahkan untuk mengakui mantan raja mereka sebagai pemimpin, berarti kerajaan Fansur sudah ada letaknya di Mahligai. Sehingga dari ungkapan sejarah itu perubahan Fansur menjadi

Barus dilewati dalam tiga tahapan, yakni, Zaman Fansur, Zaman Mahligai dan Zaman Barus “sekarang” di pinggir laut.¹⁵

Versi Lobu Tua

Versi tradisi ini mencatat bahwa kota pertama di Barus, yang bernama Fansur, terletak di Lobu Tua, sesudah Aek Busuk. Sungai (Aek) Busuk pada masa ini masih ada, berdekatan dengan Lobu Tua. Survei-survei yang dilakukan oleh para peneliti bersama penduduk tempatan tidak berhasil menemukan situsnyanya. Ini tidak berarti bahwa tidak wujud situs pemukiman kuno di Aek Busuk. Sementara di Lobu Tua para peneliti berhasil menemukan situs pemukiman berupa benda kuno, seperti perhiasan dan mata uang dari emas dan perak, prasasti, dan pragmen arca. Tidak adanya situs pemukiman di Aek Busuk dapat dipahami karena rajanya Guru Marsakot beserta rakyatnya tidak lama menetap di sana, lalu pindah ke Lobu Tua.¹⁶

Mengenai Guru Marsakot, Jane Drakard menyebutkan dalam kronik kerajaan Batak yang disebut “hulu” ditulis dalam bahasa Melayu tahun 1870-an menjelaskan bahwa dinasti baru di dataran tinggi Batak oleh seseorang bernama Alang Pardosi. Salah seorang putranya, Guru Marsakot, turun ke Samudera Hindia untuk membangun kampungnya. Dalam perjalanan bersama rakyatnya, ia berjumpa dengan pancuran, dan memberi nama tempat itu dengan Pancur. Dalam

¹⁵ *Ibid...*, h. 33.

¹⁶ Nurafrizal, *Barus dan Kamper...*, h. 83. Lihat juga Claude Guillot, *Lobu Tua...*, h. 13.

perjalanan selanjutnya ia berjumpa dengan orang Ceti¹⁷ dan Hindu yang terdampar dalam perjalanan laut karena kapal mereka rusak. Lantaran setiap kayu yang ditebang untuk membuat kapal busuk, mereka tidak pernah berhasil membuat kapal untuk pulang ke negeri asalnya Keling. Merekapun telah berkebum dan terbentuklah sebuah kampung yang mereka beri nama Aek (air) Busuk. Dengan kedatangan Guru Marsakot yang mengatakan tempat itu adalah miliknya, mereka pun mengakui Guru Marsakot sebagai raja mereka.

Pada masa itu Guru Marsakot dimasyhurkan menjadi raja di Tanah Pansur dan dia tinggal di Kampung Air Busuk. Kampung Air Busukpun menjadi ramai, dan wujudlah di negeri ini perpaduan adat Ceti dengan adat Batak, adat Aceh dan adat Melayu. Sedang beberapa lama kemudian raja dan rakyatnya pindah ke Lobu Tua. Lobu Tuapun menjadi ramai, dan ramai pula orang-orang kaya pada masa itu berniaga dengan kapal Keling, Arab, dan Aceh. Setelah itu dengan adanya kerajaan itu ramailah Lobu Tua hingga ke Sungai Macco.

Di akhir untaian itu, maka tradisi sejarah mencatat, bahwa kota pertama di Barus yang bernama Pansur terletak di Lobu Tua sesudah Aek Busuk Lama. Menurut kronik Batak mencatat bahwa pendirian Aek Busuk Lama dan perindahan ke Lobu Tua terjadi di bawah pemerintahan raja yang sama (Guru Marsakot).

¹⁷ Ceti/Chetti adalah masyarakat Hindu Peranakan yang juga dikenali sebagai masyarakat Chetti Melaka adalah satu kelompok masyarakat India yang unik di Melaka.

Begitu uniknya nama “Barus”, sehingga ada beberapa nama yang disandarkan ke negeri Barus sesuai dengan transkrip fonetik bahasa, seperti Baroussai¹⁸, Poluosua, Polu, Polushi, Polu¹⁹, Bolu-sha, dan Varuca atau Varusaka²⁰. Dari data catatan yang ada semua kata yang digunakan itu mengarah pada penyebutan Barus sesuai lahzah bahasa dari sumber sejarah yang ada.

C. Lobu Tua Sentral Sejarah Barus

Dari berbagai paparan nukilan sejarah Barus, nampaknya Lobu Tua merupakan sentral pembuka sejarah awal Barus. Ini disebabkan adanya penelitian yang dilakukan untuk menguak keberadaan sejarah Barus. Seolah-olah, kalau berbicara tentang Barus, maka tidak terlepas dari keberadaan Lobu Tua pada umumnya. Menurut data hasil penggambaran Kota Lobu Tua melalui manuskrip dan desain demografis ahli sejarah, Kota Lobu Tua terletak diantara dua muara, yaitu muara Aek Busuk dan Muara Aek Macco atau Aek Rajo. Kota ini didirikan di atas satu tanah tinggi kira-kira satu setengah kilometer dari laut. Jarak ini pasti jauh lebih dekat seribu tahun yang lalu. Muara Aek Busuk dan Muara Aek Macco berfungsi sebagai tempat perlindungan kapal.

Hasil deskripsi peta galian dapat digambarkan bahwa dulu kota Lobu Tua berdasarkan benteng yang masih tersisa berbentuk segi empat dengan luas seluruh area pemukiman,

¹⁸ O.W. Wolters, *Early Indonseian Commerce: a study of the origins of Sriwijaya* (Ithaca, N.Y.: Cornell University Press, 1967), h. 184-186.

¹⁹ C. Guillot (ed), *Histoire de Barus, Sumatera, Le site de Lobu Tua. Etudes et Documents* (Paris:Cahier d'Archipel 30), h. 119-148.

²⁰ Sebuah teks Sanksekerta berjudul *Arya Manjusrimulakalpa*.

baik dalam maupun di luar benteng diperkirakan luasnya 200 hektar. Sementara kota Lobu Tua itu dikelilingi oleh benteng tanah berparit. Di luar benteng itu dihuni oleh masyarakat pedesaan. Rumah-rumah penduduk yang ada disekitaran Lubo Tua diperkirakan mencapai 600 rumah penduduk.²¹ Kuat dugaan antara Lobu Tua dan Negara luar telah kuat terjalinnya hubungan dengan bukti adanya artefak yang digali. Artefak dan bahan-bahan galian itu semua merupakan barang yang berasal dari luar negeri.

D. Islam Masuk Ke Barus

Meskipun perdebatan-perdebatan ahli sejarah tentang masuknya Islam pertama di Barus, itu mempunyai dasar tersendiri oleh para pakar. Termasuk kapan masuknya Islam ke Nusantara. Teori yang ada bisa dibagi ke dalam dua kategori. Ada yang mengatakan bahwa kedatangan Islam adalah pada abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 M. teori kategori pertama ini dikedepankan oleh W.P. Groeneveldt, T.W. Arnold, Syed Naguib al-Attas, George Fadlo Hourani, J.C van Leur, Hamka, Uka Tjandrasasmita dan lainnya. Dan ada yang mengatakan bahwa kedatangan Islam dimulai pada abad ke-13 M. teori kedua ini dikedepankan oleh C. Snouck Hurgronje, J.P. Moquette, R.A. Kern, Haji Agus Salim dan lainnya.²²

Namun secara histori hubungan antara Barus dengan Persia Kuno jelas sudah terjalin sebelum zaman Lobu Tua. Sejarah telah mencatat bahwa kamper yang sangat mungkin

²¹ Claudi Gulliot (dkk), *Barus Seribu Tahun...*, h. 38-42.

²² Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), h. 11-12.

berasal dari bagian utara Sumatera telah dikenal pada masa kemaharajaan Sasanid paling tidak sejak abad ke-4.

Masuknya Islam ke wilayah Indonesia dibagi menjadi dua proses. Pertama, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang asing Asia, seperti Arab, India dan Cina yang telah beragama Islam bertempat tinggal secara menetap di suatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan dengan penduduk asli dan mengikuti gaya hidup lokal yang sedemikian rupa sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa, Melayu atau suku lainnya.²³

Proses kedatangan pedagang Arab ke Nusantara kalau dilihat dari peta idealnya melalui Selat Malaka. Namun dalam kenyataannya jalur dagang Arab ke Cina dilalui via Sumatera Utara (Barus) dengan alasan keselamatan. Terdapat satu faktor besar yang menyebabkan para pedagang Islam Arab memilih Sumatera Utara (Barus. Pen.) pada akhir abad ke-7 M. yaitu karena terhalangnya pelayaran mereka melalui Selat Malaka karena disekat oleh tentara laut/Sriwijaya kerajaan Budha sebagai pembalasan atas serangan tentara Islam atas Hindu di Sind. Maka terpaksa mereka melalui Sumatera Utara (Barus) dengan pesisir barat Sumatera kemudian masuk selat Sunda melalui Singapura menuju Kantun, Cina.²⁴

²³ M.C Rifeles, *Sejarah Indonesia M.Oderen* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), h. 3.

²⁴ A. Hasyimi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia: Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh* (Al-Maarif, 1993), h. 193-195.

Hampir rata-rata ahli tarich bahwa kepulauan Indonesia yang lebih dahulu menjadi tepatan ialah pulau Sumatera.²⁵ Pada tahun 1963 diselenggarakan seminar ilmiah di kota Medan, Indonesia, untuk membicarakan tentang masuknya Islam ke Indonesia. Seminar tersebut menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pertama sekali Islam masuk ke Indonesia pada abad 1 H/ 7 M, langsung dari negeri Arab.
2. Daerah pertama yang dimasuki Islam adalah Pesisir Sumatera Utara. Setelah itu masyarakat Islam membentuk kerajaan Islam pertama, yaitu Kerajaan Aceh.
3. Para Da'ī yang pertama, mayoritas adalah pedagang. Pada saat itu dakwah disebarakan dengan damai. (Lihat Islam fi Indonesia karya Muhammad Dhiya dan Abdullah bin Nuh halaman 9-10).²⁶

Jadi, daerah yang dimaksud sebagai pesisir Sumatera Utara itu tiada lain adalah Barus meskipun Abu Bakar Aceh membantah Barus pertama masuknya Islam di Nusantara. Beliau berpendapat Lamuri-lah (di Aceh) tempat pertama masuknya Islam. Beliau memberikan statmen bahwa Barus itu nama yang dihubungkan dengan Barroos seorang pengarang sejarah Chilia bernama D.A. Barros (1830-1907).²⁷ Beliau berpendapat bahwa diantara pencatat sejarah itu lebih banyak yang mengatakan bahwa Lamuri dan Pase terletak

²⁵ Hamka, *Sejarah Islam di Sumatera* (Medan: Pustaka Nasional, 1950), h. 4.

²⁶ Ahmad al-Ussairi, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Riyadh: Akbar, 1999), h. 336.

²⁷ Abu Bakar Aceh, *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia* (Solo: CV. Ramadani, cet. Ke-4, 1985), h. 16.

di Aceh, yakni: Tashi, Ibn Khordadzhbeh, Abu Zayd Hasan, Mas'udi, Bozorg, ahli-ahli ketimuran Belanda, seperti Dr. C. Snouck Hurgronje, Dr. Moquette, Dr. Hussein Jayadiningrat, Dr. G.J.O. Schrieke, Dr. H.K. Cowan dll, dan Chau Ju-Kua.²⁸

Pendapat Abu Bakar Aceh ini sebenarnya terjawab dari beberapa argumen yang disampaikan oleh hasil tulisan para pakar sejarah. Sebab jauh sebelum itu Barus telah lebih dulu dikunjungi pendatang muslim. Bukti-bukti arkeologis belakangan juga telah ditemukan bahwa sebelum munculnya kerajaan-kerajaan Islam yang awal di Sumatera seperti Peurlak dan Samudera Pasai, yaitu sekitar abad ke-9 dan 10 M, di Barus telah terdapat kelompok-kelompok masyarakat Muslim Nusantara dalam jumlah yang besar, terdiri dari saudagar-saudagar asing dan keturunan mereka dari perkawinan mereka dengan wanita-wanita pribumi.²⁹ Sudah pasti mereka agak lama di situ, karena pelayaran ke negeri asal mereka sangat jauh dan harus pula menunggu musim yang baik untuk berlayar. Mereka lantas kawin mawin dengan wanita setempat sehingga terbentuklah komunitas Muslim signifikan di situ.³⁰ Prapanca, pujangga Majapahit abad ke -14 dalam Nagara Kertagama mengatakan bahwa Barus merupakan negeri

²⁸ *Ibid.*, h. 17.

²⁹ Abdul Hadi W.M, "*Penulis-penulis Wujudiyah Mazhab Barus*" dalam Abdul Hadi W.M.(dkk) *Dari Hitu ke Barus* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 316-361.

³⁰ Abdul Hadi W.M (dkk), *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 305.

Melayu yang penting di Sumatera, yang berhasil dijadikan taklukan Majapahit.³¹

Barus yang mula-mula didatangi Islam di Nusantara, yaitu sejak abad ketujuh dan dibawa oleh para pedagang dari Hadhral Maut Arab.³² Keterangan dari kitab Sejarah Melayu, yang menyebutkan bahwa Syeikh Ismail yang berasal dari Mekkah, khilafahnya di Madinah mau menuju Samudera Pasai, tetapi tidak tahu persis kawasan tujuannya. Ia memilih singgah lebih dahulu di Bandar Barus, dan memperkenalkan Islam kepada masyarakat setempat. Kemudian dari sana baru ia melanjutkan ke Pasai untuk menyebarkan Islam pula disana. Dari ungkapan terakhir memberi sinyal bahwa Barus merupakan wilayah yang mula-mula menerima dan didatangi Islam. Kemudian baru ke wilayah lain, yaitu ke Peurlak dan Pasai.

Pada pertengahan abad ke-8 M, Syarif Mekkah di zaman khalifah Harun Al-Rasyid, bertitah dan menyiapkan sebuah kapal dari Jeddah yang dinakhodai oleh Syekh Ismail beserta Fakir Muhammad (Bekas Raja di Malabar) untuk menyiarkan Islam di Samudera. Kapal dimaksud mula-mula singgah di Fansuri-Barus. Syekh Ismail dan rombongan turun ke darat beberapa saat, menemukan beberapa orang untuk diislamkan di sana serta meminta sekaligus mengajar mereka untuk membaca al_Qur'an, kemudian baru meneruskan perjalanan

³¹ *Ibid.*,

³² Amir Siahaan dan Rusdin Tanjung, *Sejarah Ringkas Kota Barus Negeri-negeri Tua, Rislalah 44 Aulia Allah Dari Hajratul Maut Timur Tengah Kota Barus-Kota Basra*, Stensilan, 2012.

pelayarannya mencari Samudera, tetapi mereka singgah dulu di Pereulak.³³

Keterangan lain tentang kedatangan Islam di Barus, sesuai dengan penjelasan buku *The Religious Life of Chinese Muslims*, bahwa keberadaan Islam di Barus terkait dengan misi Dinasti Tang di bawah kepemimpinan Kaisar Kao Tsung yang mengirim misi persahabatan ke Madinah yang ketika itu memerintah Khalifah Utsman bin Affan. Ketika itulah misi dari Madinah dalam perjalanan ke Cina melalui laut, singgah transit terlebih dahulu di Barus untuk penambahan kebutuhan makanan dan menunggu peralihan angin musim. Dengan demikian selama berada di Barus utusan Madinah ini berdakwah menyebarkan Islam kepada penduduk setempat, sehingga mulailah Islam dikenal di Barus. Malah sumber sejarah ini juga menginformasikan bahwa misi dari pemerintahan Madinah dari Barus melanjutkan perjalanannya ke Tulang Bawang, Lampung, pusat pemerintahan Sriwijaya di Palembang ke Brunai dan baru selanjutnya ke Kanton Cina.³⁴

Menarik untuk dicatat bahwa pada tahun 1978, peneliti Pusat Riset Arkeologi Nasional Indonesia telah menemukan sejumlah batu nisan di situs Tuanku Batu Badan di Barus. Yang terpenting dari temuan-temuan itu adalah sebuah nisan yang mencantumkan nama seorang perempuan, Tuhar Amsuri, yang meninggal pada 19 Safar 602 H sebagaimana ditafsirkan oleh Ahmad Cholid Sodrie dari Pusat Riset Arkeologi Nasional. Temuan ini sebenarnya pernah dilaporkan oleh Asisten

³³ Abdullah Munchi, menjelaskannya dalam *Sejarah Melayu*, seperti dikutip oleh M. Zainuddin, *Tarikh Aceh dan Nusantara* (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), h. 120.

³⁴ Misri A. Muchsin, *Barus Dalam Sejarah...*, h. 5-6.

Residen Tarutung D.W.N. de Boer dan Gezaghebber Barus, J.L. Plas, kepada Museum Batavia pada tahun 1929, tapi setelah dibandingkan ada perbedaan penafsiran. Mereka membaca "Tuhar Amarsura" yang meninggal pada 19 Safar 972 M.

Terpisah dari batu nisan yang disebutkan di atas, ada juga batu nisan Syekh Muhammad (Mahmud. Pen.) yang waktu meninggalnya masih belum pasti. Namun dari temuan arkeologis di Barus, dapat dikatakan bahwa batu nisan Tuhar Amsuri tertanggal 602 H lebih awal dari Batu nisan Sultan as-Salih yang tertanggal 696 H. Ini berarti jauh sebelum pendirian Kerajaan Samudera Pasai, sudah ada masyarakat Muslim yang tinggal di Barus, salah satu tempat sekitar pantai barat Sumatera.³⁵

Itulah berbagai argumentasi sejarah tentang masuknya Islam di Barus. Dalam kajian selanjutnya, maka inilah salah satu faktor dalam menentukan bahwa Islam dan peradaban Islam masuk pertama kali di Barus, sehingga Pemerintah menetapkan Barus sebagai kota "Titik Nol Peradaban Islam Pertama di Nusantara." Sehingga apa yang dinyatakan bahwa argumentasi awal penetapan Barus sebagai titik Nol Islam di Nusantara. Hanya saja perlu dinyatakan, Barus bukan menjadi kerajaan Islam periode awal di Nusantara, apa lagi sebutan sebagai satu kekuatan politik Islam utama. Kerajaan Islam awal adalah Peureulak, Pasai, dan selanjutnya Aceh Darussalam.³⁶ Dengan demikian jelaslah bahwa memang ada kemungkinan pengislaman pertama berlangsung di Pansuri-Barus yang juga Aceh, sebab wilayah ini memang pernah menjadi wilayah

³⁵ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara...h.* 15-16.

³⁶ Misri A. Muchsin, *Barus Dalam Sejarah...*, h. 6.

teritorial kesultanan Aceh. Hal ini sangat beralasan, seperti diungkapkan oleh Ibrahim Alfian.³⁷

E. Barus dalam Kepemimpinan Kerajaan

Pada hari Jum'at tanggal 24 Maret 2017 Presiden Republik Indonesia Ir. H. Joko Widodo datang ke Barus untuk meresmikan penandatanganan dan peresmian Tugu "Titik Nol Awal Peradaban Islam Nusantara". Tugu ini terletak persis di bibir pantai yang berlokasi di Kelurahan Pasar Batu Gerigis Kecamatan Barus. Kalau kita berada di tugu ini, persis di hadapan kita terbentang lautan luas dan indahny Pulau Mursala sebelah Selatan, dan Pulau Karang Sebelah Barat Daya.

Barus pada saat ini merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, Indonesia. Ibukota kecamatan ini berada di kelurahan Padang Masiang. Kecamatan Barus berada di Pantai Barat Sumatera dengan ketinggian antara 0 – 3 meter di atas permukaan laut.

Kecamatan Barus terletak pada kordinat 02° 02' 05" - 02°09' 29" Lintang Utara, 98° 17' 18" - 98° 23' 28" Bujur Timur. Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Barus Utara, sebelah Selatan dengan kecamatan Samudera Hindia, sebelah Timur dengan Kecamatan Sosorgadong, dan sebelah Barat dengan kecamatan Andam Dewi.

Jauh sebelum lahirnya kecamatan Barus dalam sejarah telah tercatat bahwa Barus dulunya sudah memiliki kerajaan meskipun tidak semasyhur kerajaan lainnya di Nusantara.

³⁷ Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah* (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999), h. 1.

Salah satu sumber³⁸ menyebutkan urutan raja-raja Barus gap yang lama, raja-raja ini tidak terdokumentasi, mereka adalah:

1. Raja Tua Pardosi
2. Raja Kadir Pardosi (Pertama Masuk Islam)
3. Raja Muallif Pardosi
4. Sultan Marah Pangsu Pardosi (700-an Hijriyah)
5. Sultan Marah Sifat Pardosi
6. Tuanku Maraja Bongsu Pardosi (1054 H)
7. Tuanku Raja Kecil Pardosi
8. Sultan Daeng Pardosi
9. Sultan Marah Tulang Pardosi
10. Sultan Munawar Syah Pardosi
11. Sultan Marah Pangkat Pardosi (1170 H)
12. Sultan Baginda Raja Berpihak kepada yang mempunyai Pardosi (1213 H)
13. Sultan Sailan Pardosi (1241 H)
14. Sultan Ma'in Intan Pardosi
15. Sultan Agama yang bernama Sultan Subum Pardosi
16. Sultan Marah Tulang yang bernama Sultan Nangu Pardosi (1270 H)

Pada seratus tahun ke 6 otoritas baru di Barus oleh Sultan Ibrahimsyah membuat Dualisme kepemimpinan di Barus:

³⁸ *Kesultanan Barus* dalam website andrafarm.co.id diakses 18/02/2021. Menurut sumber ini data sejarah urutan raja-raja ini berasal dari Habibuddin Pasaribu yang berdomisili di Barus. Beliau merupakan salah seorang cucu keturunan raja Barus.

1. Sultan Ibrahimsyah
2. Sultan Abidinsyah Pasaribu
3. Sultan Buchari Muslim Pasaribu.

Setelah raja-raja itu, maka kepemimpinan dilanjutkan lagi, kalau dikilas balik sejarah, dalam catatannya Barus itu dulunya sebelum kemerdekaan memiliki raja-raja yang diistilahkan dengan "Raja Barus".³⁹ dalam rangkaian sejarah yang ditulis di buku itu secara berurutan dapat diurutkan sebagai berikut:

1. Sultan Ibrahimsyah (kerajaan Hatorusan)
2. Sultan Marah Sifat (kerajaan Barus Mudik/Hulu, tahun 1610)
3. Sultan Yusuf / gelar Raja Uti (kerajaan Barus Hilir)
4. Sultan Hidayat / gelar Sultan Adil (kerajaan Barus Hilir)
5. Maharaja Bongsu (kerajaan Barus Hulu).
6. Tuanku Sutan/Tuanku Sutan (kerajaan Barus Hilir tahun 1644)
7. Tuanku Bagonjong/Sutan Marah Laut (Raja Barus tahun 1693).

Pada tahun 1688 M VOC dikomandoi oleh Pits berpangkat Permanent Opperhoofd berkedudukan di Padang mengirim anak buahnya ke Barus untuk menandatangani perjanjian dengan raja-raja di Barus, terdiri atas 10 pasal seluruhnya menguntungkan kepentingan VOC. Sebagai akibatnya Aceh tersingkir dari Barus dan pantai-pantai Barat Sumatera.

³⁹ H.A. Hamid Penggabean, SH (dkk), *Bunga Rampai Tapian Nauli* (Jakarta: Tapian Nauli-Tujuh Sekawan, 1995), h. 16-18.

Ketika pegawai Kompeni pertama kali menjalin hubungan dengan kerajaan Barus, mereka mengetahui bahwa Barus diperintah oleh dua raja (Raja di Hulu dan Raja di Hilir). Dokumen Belanda menamakannya Kampung Mudik dan Kampung Hilir. Kampung Mudik sampai sekarang di zaman modern ini masih disebut dengan nama sama, letaknya beberapa kilometer di sebelah mudik Kuala Barus. Kampung Hilir sudah berpindah tempat beberapa kali dan terakhir di Sigambo-gambo. Pusat perdagangan dan benteng Belanda didirikan di Batu Gerigis. Mereka umumnya keturunan Melayu yang merantau ke tanah Batak. Raja di Hilir keturunan Melayu yang merantau ke Barus dari Tarusan Sumatera Barat.

Pada tahun 1693 M VOC dengan resmi mengubah situasi dan menciptakan hanya satu raja di Barus, yakni Raja Hilir Tuanku Bagonjong/Sultan Marah Laut dan untuk keluarga raja di Hulu diberikan kedudukan sebagai Penghulu dan Bendahara. Penduduk masing-masing pihak bergabung maka Negeri Barus diperintah oleh Raja Barus. Begitulah selanjutnya pemerintah ganda dihapuskan.

Pada tahun 1698 M Raja di Hulu berontak dibantu golongan Batak Dairi (Pak-pak). Untuk mengimbangi debut permainan VOC memberikan kedudukan lebih besar kepada keluarga Raja di Hulu. Pada tanggal 13 Agustus 1705 Belanda mengumpulkan Raja-raja/Penghulu dari kota-kota di pantai Barat Sumatera mulai dari Padang sampai Tiku dan Barus di bawah pimpinan Hotman untuk menandatangani suatu perjanjian "taat setia" kepada Belanda. Sultan Marah Laut sebagai Raja dan Panglima dari Barus juga dipanggil oleh Kompeni ke Padang untuk menandatangani surat perjanjian tersebut.

Tahun 1714 M ketika Raja Barus meninggal dunia maka raja Hulu dinobatkan sebagai Raja Barus. Demi menjaga keseimbangan antar kedua belah pihak yang bersaing keluarga di Hilir diangkat menjadi Bendahara. Pada tahun 1719 M Residen Belanda di Barus mengomentari peristiwa ini dengan mengatakan: "Meskipun orang Batak dari Selatan (maksudnya keluarga raja di Hulu menjadi Raja Barus) dalam kenyataannya penduduk lebih cenderung memihak keluarga di Hilir sebagai raja Barus yang diwakili oleh keturunan Raja Ibrahim".

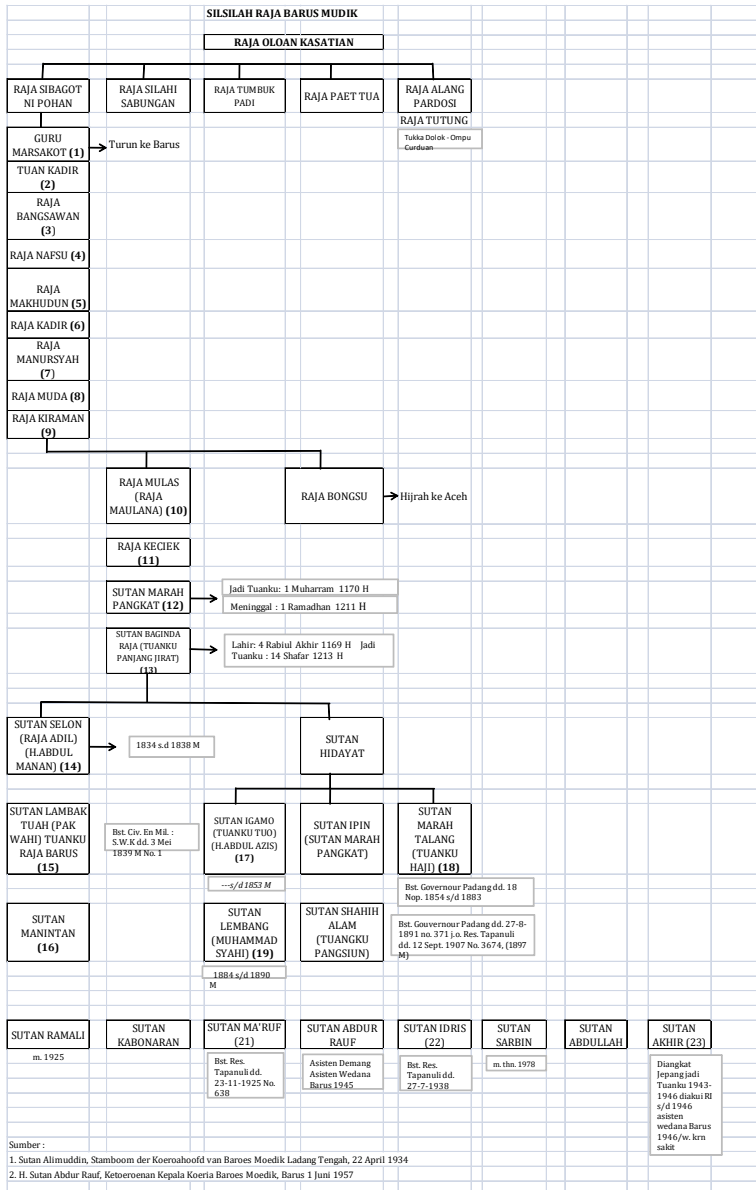
Pada abad ke-18 kedudukan Raja Barus dipegang oleh keluarga di Hulu dan pada tahun 1760 wewenang Raja Barus digilir kembali antara keluarga di Hulu dan keluarga di Hilir bila keluarga di Hilir menjadi Raja Barus keluarga di Hulu menjadi Bendahara dan sebaliknya. Tahun 1775 VOC meninggalkan Barus dan benteng Kompeni yang ada di Barus kuncinya diserahkan kepada Raja Barus yang pada waktu itu diwakili keluarga Raja di Hulu dengan perjanjian akan dikembalikan kepada VOC bila Belanda datang kembali.

Pada tahun 1820 M Belanda kembali ke Barus sebagai akibat perluasan perang Padri dan menurut laporan Belanda pada tahun 1819 M Raja Barus dipegang oleh keluarga di Hilir meninggal dunia dan kedudukan Raja Barus dipegang oleh keluarga di Hulu Sultan Sailan selama lima tahun dan berakhir tahun 1824 diganti oleh keluarga di Hilir kembali menjadi Raja Barus Sultan Main Alam. Raja di Hulu tidak puas lalu terjadi perang antara kedua keluarga raja ini. Raja di Hulu meminta bantuan-bantuan Belanda dari pulau Poncan Sibolga dan pedagang Asing yang bermukim di Barus. Peperangan

berlangsung dari tahun 1830 sampai dengan tahun 1834. Kemudian Belanda mendamaikan kedua keluarga Raja dengan perjanjian bila keluarga Raja Hulu menjadi Raja Barus keluarga Hilir menjadi Bendahara. Dengan demikian Sultan Main Alam/ Sultan Tarusan menjadi Bendahara.

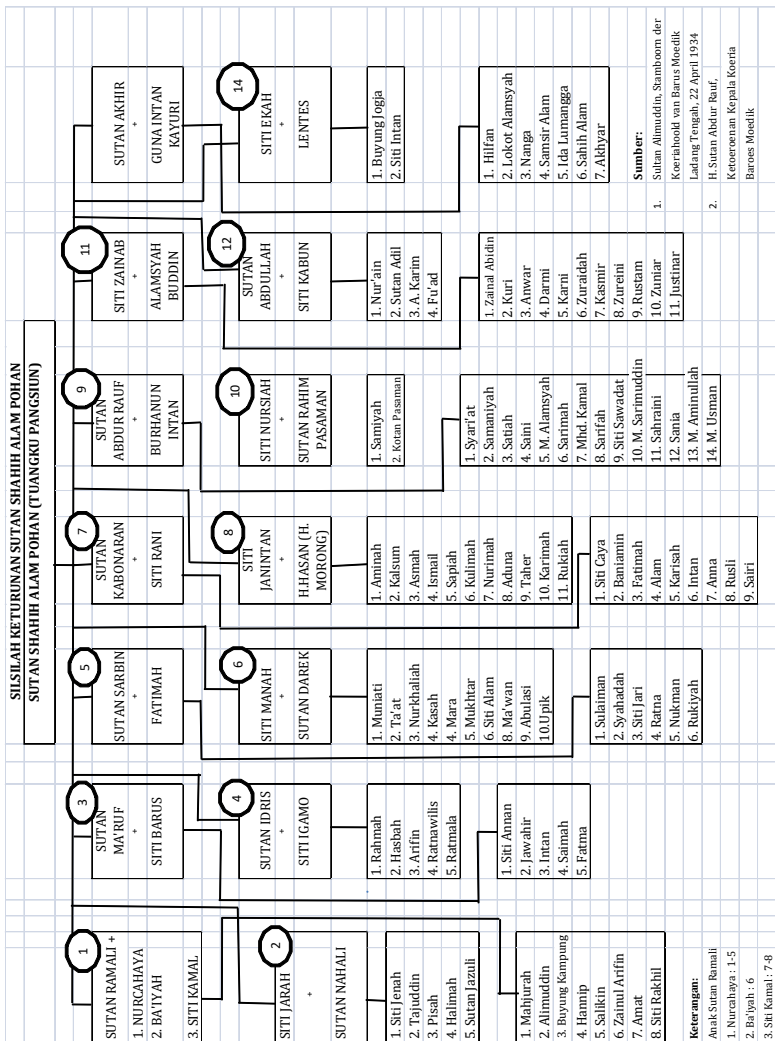
Pada tahun 1837 M WL. Ritter dan E. Prancis mengunjungi Barus dan melaporkan bahwa kedua Raja hidup berdampingan secara damai. E. Prancis juga melaporkan sekelompok pedagang Meulaboh kaya sebanyak 100 orang dan seorang Aceh menjadi berkuasa di Tapus Barus Utara dan menekan Kerajaan Barus dipimpin oleh Tuanku Raja Uda terlibat persengketaan dengan Raja Hulu.

Setelah perang Paderi, pada tahun 1839/1840 Belanda dengan bantuan penduduk Barus berhasil mengalahkan Aceh dari Tapus dan Singkil. Belanda akhirnya memindahkan pusat administrasi regional ke Singkil dan Barus menjadi mundur begitu juga kewenangan raja-raja. Pada tahun 1852 M Raja-raja Barus menandatangani surat perjanjian dengan Belanda bahwa kerajaan Barus dihapuskan dan kepada mereka diberi kedudukan Kuria sebagai kepala Distrik di Barus Mudik dan Barus Hilir.



Sumber :

1. Sutan Alimuddin, Stamboom der Koernahoff van Baroes Moedik Ladang Tengah, 22 April 1934
2. H. Sutan Abdur Rauf, Keterseranan Kepala Koeria Baroes Moedik, Barus 1 Juni 1957



F. Barus Kekinian

Pengenalan Barus tentu tidak terlepas dari Kabupaten Tapanuli Tengah sebab Barus yang merupakan salah satu kecamatan yang berada dinaungan Kabupaten ini. Ada perlunya dijelaskan tentang Tapanuli Tengah dulunya dalam pembahasan ini. Kata "Tapanuli" sudah ada sejak abad ke-17 dengan penggabungan dari dua suku kata, yakni: Tapan Na Uli. Dua suku kata ini mengandung arti "Martapian" (permandian/tempat mandi). Sedangkan "Na Uli" berarti indah (pengertian luasnya, teduh, anggun, massive, dalam bahasa Inggris berarti "beatiful"). Maka Tapan Nauli dapat diartikan "Pemandian Yang Indah". Disebabkan posisinya berada di tengah antara Utara dan Selatan Tapanuli, maka dinamakanlah Tapanuli Tengah yang artinya Tapanuli bagian tengah.

Wilayah Tapanuli Tengah dahulu dikuasai oleh kolonial Inggris. Pada tanggal 17 Maret 1824 Inggris menyerahkan Sumatera kepada Belanda, sebagai imbalannya Belanda memberikan Semenanjung Melayu termasuk di dalamnya Barus dan Singkil. Sejak saat itulah Belanda memasukkan Tapan Nauli ke dalam Wilayah Residen Sumatera Barat yang beribukota Padang. Pada tahun 1859 Belanda memperluas jajahannya sampai ke daerah Silindung. Pada tahun 1883 Belanda juga menaklukkan daerah Toba sekaligus memperkokoh kedudukan jajahannya dengan membentuk keresidenan Tapanuli. Keresidenan Tapanuli pada saat itu dibagi atas 4 bagian yakni:

1. Sibolga dan sekitarnya
2. Distrik Batangtoru

3. Barus dan Pakkat
4. Singkil.

Pada tahun 1906 status Tapanuli yang selama ini bagian dari daerah Sumatera Barat beralih menjadi Gubernur Sumatera yang berkedudukan di Medan. Setelah Proklamasi kemerdekaan RI, pada tanggal 15 Oktober 1945 oleh Gubernur Sumatera Mr. T. Mohd. Hasan menyerahkan urusan pembentukan daerah otonom bawahan dan penyusunan pemerintahan daerah kepada masing-masing residen. Pada permulaan kemerdekaan, residen Tapanuli Dr. F.L. Tobing yang berkedudukan di Tarutung, dengan dasar telegram gubernur Sumatera tanggal 12 Oktober 1945 tentang pembentukan kepala-kepala Luha (Bupati) Sibolga.

Pada tahun 1946 di Tapanuli Tengah mulai dibentuk kecamatan-kecamatan untuk menggantikan Sistem Pemerintahan Distrik peninggalan Belanda. Kecamatan pertama sekali dibentuk ialah kecamatan Sibolga, kemudian Lumut dan Barus. Sedangkan kecamatan Sorkam ditetapkan kemudian berdasarkan Residen Tapanuli pada tahun 1947.

4. Mangaraja Sorimuda (10-12-1947 sampai dengan 11-08-1952)
5. Ibnu Sa'adan (11-08-1952 sampai dengan 20-01-1954)
6. Raja Djunjungan (20-01-1954 sampai dengan 31-07-1958)
7. Matseh Gelar St. Kajsangan (01-08-1958 sampai dengan 23-07-1959)
8. M. Samin Pakpahan (14-07-1959 sampai dengan 23-07-1965)
9. Sutan Singengu Paruhuman (15-10-1965 sampai dengan 28-08-1967)
10. Ridwan Hutagalung (28-08-1967 sampai dengan 05-09-1975)
11. Bangun Siregar (05-09-1975 sampai dengan 05-09-1980)
12. Lundu Panjaitan. SH (05-09-1980 sampai dengan 05-09-1985)
13. Abdul Wahab Dalimunthe. SH (05-09-1985 sampai dengan 05-09-1990)
14. Drs. Panusunan Pasaribu (05-09-1995 sampai dengan 05-04-2001)
15. Drs. Tuani Lumban Tobing (05-04-2001 sampai dengan 12-06-2011)
16. Raja Bonaran Situmeang. SH. MH (29-08-2011 sampai dengan 2014)
17. Syukran Djamilan Tanjung, SE (2014 sampai dengan 2016)
18. Bakhtiar Ahmad Sibarani (25-05-2017 sampai dengan 2022)



Kantor Bupati Tapanuli Tengah di Pandan

Kabupaten Tapanuli Tengah mempunyai motto "Sahata Saoloan" (Seia Sekata/Saio Sakato). Arti logo yang dipakai sebagai lambang adalah seperti gambar di atas dijelaskan sebagai berikut:



Sahata Saoloan

1. Lambang 8 butir kapas dalam satu tangkai dan 45 butir padi dalam satu tangkai mengandung makna bulan dan tahun kemerdekaan RI. Padi dan kapas merupakan lambang kemakmuran dan keadilan bagi masyarakat.
2. Bintang di sudut atas mengandung arti sebagai agama bahwa masyarakat Tapanuli Tengah adalah rakyat yang percaya kepada Tuhan YME.
3. Tiga batang bambu runcing mengandung arti bahwa daerah Tapanuli Tengah basis perjuangan merebut kemerdekaan Negara RI dan juga sebagai simbol "Dalihan Natolu" bentuk kerukunan tatanan masyarakat yang rukun dan damai.
4. Motto "Sahata Saoloan" mengandung arti masyarakat Tapanuli Tengah siap mewujudkan yang berlandaskan Pancasila serta baik dalam gerak langkah, pendapat, sikap sehingga satu dalam perkataan dan satu pula dalam perbuatan.
5. Payung adat melambangkan bahwa masyarakat pendatang, dihargai, diayomi serta dilindungi kehadiran dan eksistensinya sehingga tumbuh bersama-sama dengan budaya Tapanuli.
6. Gunung, pantai, dan laut (Gupala) menggambarkan kekayaan potensi daerah Tapanuli Tengah baik keindahannya, panoramanya, pemandangan dasar laut yang kaya akan berbagai jenis ikan sebagai sumber potensi perekonomian dan industri pariwisata.
7. Sorel (pita) tempat tulisan Tapanuli Tengah berwarna kuning melambangkan kesetiaan bagi perjuangan bangsa dan kesatuan tekad untuk memakmurkan penduduk

berdasarkan usaha bersama dan terpadu atas dasar gotong royong.

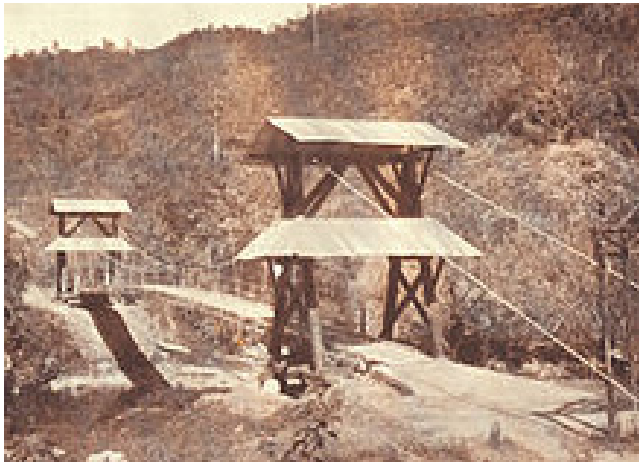
8. Warna putih sebagai dasar melambangkan kesucian dan kemurnian.

Kembali tentang Barus, dulunya sebelum kemerdekaan R.I, wilayah Barus meliputi daerah-daerah yang berada di Kecamatan Barus, Manduamas, Sirandorung, Andam Dewi, Sosorgadong, Kecamatan Sorkam, Sorkam Barat dan Kolang yang sekarang masuk ke dalam daerah Kabupaten Tapanuli Tengah. Seterusnya Kecamatan Pakkat, Parlilitan, Tara Bintang dan Onan Ganjang yang sekarang masuk wilayah Kabupaten Humbang Hasundutan. Sebagian daerah Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam di Provinsi Aceh. Daerah Barus dulunya dikenal dengan nama Barus Raya. Wilayah Barus Raya terdiri atas :

1. BARUS KOTA meliputi Dewan nagari Barus, Kota Barus, Barus Mudik, Tukka Holbung, Dewan Negeri Pasaribu Dolok berikut desa-desanya antara lain, Kinali, Ladang Tengah, Ladang Baru, Lobu Tua, Uratan, Rina Bolak, Sirami-ramian, Sogar, Pangaribuan, Parik Sinomba, Sihorbo, Purba Tua, Aek Dakka, Siharbagean, Pananggahan, Bukit Hasang, Patupangan, Sigambo-gambo, Kadei Gadang, dll.
2. BARUS TIMUR terdiri dari Dewan nagari Sorkam, Sorkam kanan, Sorkam kiri, Pasar Sorkam, Bottot, Teluk Roban, Pahieme, Bukkit, Pagaran-Tombak, Riana Bidang, Pasaribu Tobing, Gotting Mahe, Hurlang dengan ibu kotanya Kolang, Sipakpahi, dan lain-lain.
3. BARUS UTARA meliputi Dewan nagari Tukka Dolok, Kecamatan Pakkat, Kecamatan Parlilitan dan Onan

Ganjang (di Tapanuli Utara, Negeri Siranggason Negeri Simanullang, Negeri Rambe, berikut desa-desanya antara lain Batu Gaja Siantar-sitanduk, Situbu-tubu, Tara Bintang, Aek Riman, Sibua kare, Huta Ambasang, Sigalapang, Aek Sopang, Tolping, Siambaton Julu, Temba, Arbaan, Parbotihan, Sanggaran, Huta Julu, Sihikkit, Banuarea, Sijarango, Sitonong, Sampean, Kalasan, Pusuk, dan lain-lain.

4. BARUS BARAT, terdiri dari Dewan Negeri Siambaton Napa, Manduamas, Gosong-Telaga, Laebutar, Singkil Baru (Suraya) berikut desa-desanya antara lain Pardomuan, Tumba, Binjohara, Pagaran-Pinang, Saragih, Purti, Balno, Rimau, Oboh, Runding, Tambisi, Sikoran, Napagalu, Bistang, Pangkalan Surambi, Lipek Kajang, Pakkiranman, Sirimo-Bunga-Tolu, Kampung Keras, Lae Gambir, Bonang, Siteraju, Namasondol, Suro, Uruk-datar, Tanjung Mas, Subulussalam, dan dll.



Jembatan gantung di atas Aek Raisan pada tahun 1905

5. BARUS SELATAN adalah samudera Indonesia yang didepannya ada Pulau Mursala, Pulau Sorkam, Pulau Panei, Pulau Karang, Ulak Bumi, Pulau Lipan, Pulau Mangki- Gadang, Pulau Panjang, Pulau Sarok, dan Pulau Sikandang. Luas wilayah Barus Raya diperkirakan lebih dari 400.000 ha, memanjang sepanjang pantai Barat Sumatra, antara Muara Kolang di Tenggara sampai muara sungai Simpang Kanan. Sungai-sungainya yang terbesar antara lain, Aek Raisan melintas di negeri Kolang, Aek Sibondong, hulunya Kota Dolok Sanggul di Humbang Hasundutan dan bermuara di Pasar Sorkam.

Sekilas sejarah tentang perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, Barus diserahkan Belanda ke Jepang (sebab Belanda dikalahkan Jepang). Selama lebih kurang 3 tahun Jepang menguasai Barus, maka pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta diproklamkanlah kemerdekaan RI oleh Sukarno - Hatta. Tersiarnya kabar proklamasi kemerdekaan RI itu baru diketahui masyarakat pada bulan September 1945. Setelah diketahui oleh masyarakat Barus tentang kemerdekaan Indonesia, para pemuda yang berasal dari Barus yang selama penjajahan Jepang tergolong dalam Heiho (tentara cadangan Jepang), mereka membentuk pasukan sebagai cikal bakal Tentara Nasional Indonesia sampai datangnya kembali Belanda ke Barus pada tanggal 29 Desember 1948. Selama Belanda menguasai Barus kurang dari setahun Belanda menguasai selama itu pula baik siang maupun malam tentara Indonesia menggempur habis-habisan tentara Belanda. Pasukan yang terus menggempur pasukan Belanda itu terdiri dari Pasukan Harimau Mengganas I dan Pasukan Harimau Mengganas II,

Pasukan Sektor IV Sub Territorium VII Sumatera, ALRI Sektor S (Samudra).

Tak tanggung-tanggung, pada bulan April 1949 dengan emosi dan semangat yang berapi-api pecahlah serangan umum tentara Indonesia terhadap pasukan tentara Belanda di Pusat Pasar Barus. Serangan ini dibantu oleh 4 kompi Resimen III Divisi X dari Aceh Barat/Selatan yang bermarkas di Meulaboh di bawah pimpinan Mayor Teuku Manyak. Serangan ini membuat pasukan tentara Belanda tersudut dan melarikan diri ke arah laut. Meskipun sudah terpepet, namun tentara Indonesia dengan pertimbangan lain tidak jadi menghalau pasukan tentara Belanda pada saat itu.

Setelah diumumkan gencatan senjata pada tanggal 15 Agustus 1949, maka pada tanggal 10 Nopember 1949 (tepatnya hari Pahlawan) di Barus, tepatnya di lapangan Merdeka Barus dilakukan upacara serah terima secara militer dengan protokoler lengkap disaksikan oleh wakil KTN (Komisi Tiga Negara dari Amerika, Australia dan Belgia). Dari pihak Belanda diwakili oleh Overste van Groenewegen selaku Komandan Platstelij Millitaire Committee, Kapitein Huhneman selaku komandan pasukan di Pasar Barus, Tuan Barstra selaku Residen Tapanuli, Z. Basri Hutagalung selaku Bupati, Agen Pane selaku Camat Barus dll. Sedangkan di pihak Indonesia diwakili Kapten Wahiduddin Nasution selaku komandan upacara dari ADRI Sektor S Sub Territorium VII Sumatera dengan wakilnya Kapten H.M. Ralie Siregar, Bupati R.I Tapanuli Tengah Marah Halim Harahap, Sekretaris Residen Sahil Sitompul, Letkol A.E. Kawilarang Komandan Sub Terr. VIII

Sumatera, Barus Atinamora R. Simamora, Mayor Ibrahim Adjie selaku wakil komandan Ko. Sub Terr. VII Sumatera.

Tepat jam 10 pagi setelah naskah serah-terima ditandatangani masing-masing dari pihak Belanda Kapitein Huhnemen dan dari pihak RI Kapten Wahiduddin Nasution. Setelah itu, bendera Belanda Sitigavarne diturunkan perlahan-lahan dengan lagu Wilhelmus serentak dengan iring-iringan serdadu Belanda beserta tank, panzer wagen, bren carrier, jeep dan sarana perang lain bergerak meninggalkan kota Barus menuju Sibolga seterusnya kembali ke tanah leluhur mereka di Belanda untuk selama-lamanya.

Pada saat yang bersamaan, Kapten Wadiduddin Nasution memberikan aba-aba sebagai komandan upacara untuk memerintahkan pasukan ADRI Sektor S dengan seluruh jajarannya bergerak menuju Lapangan Merdeka Barus sekaligus menaikkan bendera Merah Putih yang diiringi lagu Indonesia Raya. Komandan pasukan Kapten Muhammad Ralie Siregar mengomandokan "Langkah Tegap" kepada seluruh barisan Tentara Republik Indonesia yang diwakili ALRI Sektor S. Dengan berakhirnya upacara tersebut, maka resmilah kota Barus kembali kepangkuan Ibu Pertiwi setelah melewati peperangan selama 4 tahun sejak 1945 hingga 1949.⁴⁰

Berbicara tentang pembagian wilayah Barus, pada Juni 1946 melalui sidang Komite Nasional Daerah Keresidenan Tapanuli, dibentuklah Kabupaten Sibolga / Tapanuli Tengah. Seiring itu pula di Tapanuli Tengah mulai dibentuk kecamatan-kecamatan untuk menggantikan sistem Pemerintahan Onder

⁴⁰ Amir Siahaan dan Rusdin Tanjung, *Sejarah Ringkas Kota Barus...*, h. 4-5.

Distrik Afdeling. Sibolga adalah kecamatan yang pertama kali dibentuk, menyusul Lumut dan Barus. Dengan demikian pada waktu itu status Barus resmi menjadi sebuah Kecamatan. Dengan sendirinya wilayah Barus Raya sudah terbagi-bagi sesuai ketentuan yang berlaku pada saat itu. Adapun Sorkam masih dalam wilayah Kecamatan Barus.

Dengan Undang-Undang darurat no. 7 Tahun 1956, di Sumatera Utara dibentuklah daerah otonom kabupaten, termasuk Tapanuli Tengah. Melalui undang-undang itu juga Sibolga menjadi Kota Praja. Terpisahnya Sorkam dari Kecamatan Barus didasarkan adanya ketentuan yang menyatakan bahwa setiap kabupaten harus mempunyai dua kewedanaan dan satu kewedanaan minimal harus dua Kecamatan. Wedana Barus terdiri dari Kecamatan Barus dan Kecamatan Sorkam. Berdasarkan PP No. 35 /1992 tanggal 13 Juli 1992 tentang pembentukan 18 kecamatan yang ada di Sumatera Utara, maka Kabupaten Tapanuli Tengah mendapat 2 daerah pemekaran yakni Kecamatan Manduamas yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Barus dan Kecamatan Kolang hasil pemekaran dari Kecamatan Sibolga.

Sesuai dengan perkembangan pemekaran wilayah yang terjadi di seluruh Indonesia, maka Kecamatan Barus pun dimekarkan berkali-kali. Dalam berberapa tahun saja menjadi kecamatan, Manduamas dimekarkan menjadi dua kecamatan yakni Kecamatan Manduamas dan Kecamatan Sirandorung. Sementara Kecamatan Barus dimekarkan lagi menjadi beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Barus, Kecamatan Sosorgadong, Kecamatan Andam Dewi dan Kecamatan Barus Utara.



Kantor Camat Barus

Secara berurutan, pimpinan di Barus sebagai unsur pemerintahan yang tercatat dalam sejarah kecamatan/ Wedana Barus sebagai berikut:

KECAMATAN BARUS MULAI PROKLAMASI

NO.	Nama Camat	Masa Pemerintahan	Keterangan
1.	St. Abd. Rauf Pohan	1945	As. Wedana
2.	St. Akhir Pohan	1946	As. Wedana
3.	Hanip Samosir	1946 – 1947	As. Wedana
4.	Anwar Nasution	1947 – 1948	As. Wedana
5.	Atinamora Rambe	1948 – 1953	As. Wedana
6.	Raja Mala Hutabarat	1953 – 1955	As. Wedana
7.	Anwar Nasution	1955 – 1960	As. Wedana
8.	Kamarul Zaman	1960 – 1961	As. Wedana

9.	Tohiruddin Nasution	1961 – 5 Juli 1963	As. Wedana
10.	Umar Saidi Sutan	6 Juli 1963 - 31 Juli 1964	As. Wedana
11.	Adenan Pasaribu	1 Agustus 1964 – 25 Oktober 1965	As. Wedana
12.	M. Syaim Panggabean	25 Oktober 1965 – 26 November 1965	Pej Sementara
13.	Letda Dangol Lbn. Tobing	27 November 1965 – 8 Maret 1966	Caretaker
14.	Letda Dangol Lbn. Tobing	9 Maret 1966 - 19 November 1970	Kep. Daerah
15.	M. Din sitompul BA	20 November 1970 – 19 Juli 1974	Camat Kawil
16.	D.H. Hutabarat BA	10 Juli 1974 – 15 Juni 1980	Camat Kawil
17.	Maniti Hutagalung BA	16 Juni 1980 – 30 November 1984	Camat Kawil
18.	Mangisi Simatupang BA	1 Desember 1984 – 4 Januari 1988	Camat Kawil
19.	Fritz Matondang BA	5 Januari 1988 – 2 Oktober 1989	Camat Kawil
20.	Drs. A. Gumansi Harahap	3 Oktober 1989 – 8 Februari 1993	Camat Kawil
21.	DW. Karim Lubis BA	9 Februari 1993 – 6 Juni 1996	Camat Kawil
22.	Baharuddin Manik BA	7 Juni 1996 – 7 November 1998	Camat Kawil
23.	Ismeth JF. Panggabean BA	8 November 1998 – 25 Mei 2000	Camat Kawil
24.	Samosir Pasaribu S.IP	26 Mei 2000 – 11 Juli 2002	Camat Kawil
25.	Mascud Pasaribu BA	12 Juli 2002 – 16 Februari 2004	Camat Kawil
26.	Hotmauli Sitompul BA	17 februari 2004 – 19 April 2005	Camat Kawil

27.	SP. Sigalingging BA	20 April 2005 – 7 November 2006	Camat Kawil
28.	Antonius Susanto AMD	8 November 2006 – 20 Maret 2007	Camat Kawil
29.	Manaek Siregar, S.H	21 Maret 2007- 12 Juni 2007	Camat Kawil
30.	Drs. Z. Achram Simanjuntak	13 Juni 2007 – 17 November 2009	Camat Kawil
31.	Sehat Munthe, S.pd	18 November 2009 – 13 Januari 2011	Camat Kawil
32.	Sapwan Pohan, S.E	13 Januari 2011 – 21 Maret 2012	Camat Kawil
33.	Drs. Herman Suwito	22 Maret 2012 – 25 Januari 2013	Camat Kawil
34.	Zulpan, Sm.Hk	25 Januari 2013 – 25 september 2013	Camat Kawil
35.	Anton Sujarwo BS.S.STP	25 September 2013 – 28 April 2015	Camat Kawil
36.	Hj. Ernawati Pohan, S.Sos	28 April 2015 – 2016	Camat Kawil
37.	Fadlan Satia Siregar, SSTP	20 Januri 2017 – 2017	Camat Kawil
38.	Usman Edy, SP	Desember 2017 – Maret 2018	Camat Kawil
39.	Roby Edata Manik, SAP, MAP	Maret 2018 – September 2019	Camat Kawil
40.	Mulyadi Malau, MAP	3 September 2019 – 13 Maret 2020	Camat Kawil
41.	Wirdan Pasaribu, S.Pd.I	16 Maret 2020 -	Camat Kawil

Sumber: Data dari Kantor Camat Barus pada Tanggal 18/02/2021

Berdasarkan data Badan Pusat Statitistik kabupaten Tapanui Tengah tahun 2020 mencatat keberagaman penduduk berdasarkan agama yang dianut. Dalam data disebutkan

bahwa penduduk di kecamatan Barus yang memeluk agama Islam berjumlah 73.06%, yang umumnya dipeluk penduduk Pesisir, Jawa, Minangkabau dan sebagian suku Batak. Kemudian pemeluk agama Kristen berjumlah 25,99%, dimana Protestan 15,83% dan Katolik 10,16%, yang umumnya dipeluk penduduk dari suku Batak dan Nias. Sebagian kecil lagi memeluk kepercayaan Parmalim 0,94% dan Hindu 0,01%.⁴¹

Keberadaan desa dan kelurahan di kecamatan Barus terdiri atas 2 kelurahan dan 11 desa. Dua kelurahan itu yakni: kelurahan Pasar Batu Gerigis dan kelurahan Padang Masiang. Untuk desa yang 11 desa terdiri dari : desa Aek Dakka, desa Bungo Tanjung, desa Gabungan Hasang, desa Kampung Mudik, desa Kampung Solok, desa Kedai Gedang, desa Kinali, desa Pasar Terandam, desa Patupangan, desa Sigambo-gambo, dan desa Ujung Batu.

⁴¹ BPS Tapanuli Tengah tahun 2020.

BAB II

IKON DESTINASI DI BARUS

Sebelum dimekarkan, Barus sekitarnya mencakup beberapa desa yang mengelilingi dari wilayah Barat, Timur, dan Utara. Wilayah Barat ada desa Ladang Tengah dan sekitarnya, wilayah Timur desa Sosorgadong dan sekitarnya, sebelah Utara desa Sihorbo dan sekitarnya. Semua desa itu merupakan desa-desa yang tergabung dalam kecamatan Barus. Setelah dimekarkan, maka desa-desa itu menjadi kecamatan-kecamatan baru seperti kecamatan Barus Utara, kecamatan Andam Dewi, dan kecamatan Sosorgadong. Ikon-ikon destinasi yang ada di Barus saat ini ternyata berdampak kepada letak atau lokasi tempat setelah pemekaran. Kalau dulu ikon destinasi itu berada di Barus, tetapi sekarang ikon destinasi tersebut telah masuk ke dalam wilayah kecamatan-kecamatan yang sudah dimekarkan. Berikut ini beberapa ikon destinasi baik destinasi religi, bangunan sejarah, dan objek-objek wisata lainnya yang ada di Barus sekitarnya.

A. Makam Bersejarah
Makam Papan Tinggi



Kompleks Makam Papan Tinggi

Makam ini terletak di desa Pananggahan kecamatan Barus. Dari pusat kecamatan Barus lokasi makam persis berada pada arah menuju desa Sihorbo kira-kira 3,5 Km dari pusat kecamatan Barus. Kalau berjalan menuju lokasi Makam Papan Tinggi dari pusat kecamatan Barus ke arah Timur tepat dipertigaan simpang yang ada tugunya di Bukit Patupangan ke arah kanan menuju Sibolga dan ke arah kiri menuju Manduamas. Untuk lokasi makam ini dengan mengikuti simpang arah ke kiri (menuju Manduamas).

Kira-kira 750 meter setelah simpang menuju Manduamas, maka di sebelah kanan bahu jalan akan terpampang bangunan batu bertuliskan "Makam Papan Tinggi." Akhir-akhir ini masyarakat setempat telah membuka beberapa akses jalan menuju lokasi makam ini yang posisi jalan ini ada beberapa titik di pinggir jalan. Banyaknya akses baru yang dibuka disebabkan oleh ramainya pengunjung yang datang baik dari lokal maupun mancanegara untuk menyaksikan keunikan dan keindahan pemandangan di atas puncak makam ini.

Komplek Makam Papan Tinggi ini terletak di atas bukit dengan ketinggian kurang lebih 720 meter di atas permukaan laut. Di atas perbukitan ini terdapat tanah yang datar sekitar 20 x 15 meter. Di lokasi tanah inilah terdapat delapan makam, dan hanya satu yang ada inskripsinya berbahasa Arab. Makam ini barangkali terpanjang yang ada di Barus, bahkan mungkin di Indonesia dengan diameter sekitar 8,15 meter, dan tinggi nisannya 135 cm. Diperkirakan tokoh yang dimakamkan ini adalah seorang sufi bernama Syekh Mahmud yang tertera

dalam inskripsinya.¹ Sementara jarak antara kedua batu nisan ini sekitar 15 meter.²

Bentuk batu nisan Syekh Mahmud yang berada di puncak bukit ini bagian kepala berupa lingkaran. Sementara batu nisan penanda kaki makam berbentuk pipih dan bagian kepala dipahat bergelombang. Tipologi nisan yang ada di makam ini adalah berbeda dengan nisan yang ada di Aceh. Batu nisan ini bercorak kepada tipe Surya Majapahit yang ada di Jawa. Bila dilihat dari jenis kaligrafinya, maka inskripsi yang ada pada makam ini bercorak sulus.

Ada tiga inskripsi yang dapat dibaca dengan jelas, yaitu satu ayat al-Qur'an dan dua hadis Nabi. Adapun inskripsi yang dikutip dari al-Qur'an yaitu:

كل شيء هالك الا وجهه

"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya"

Tulisan ini merupakan potongan ayat al-Qur'an pada surat al-Qashash ayat 87. Dengan makna bahwa apapun itu asalkan ciptaan Allah Swt yang bernama makhluk semua akan menuju kepada kebinasaan atau kehancuran, yang Maha Kekal hanyalah Allah Swt.

قال النبي صلى الله عليه وسلم المؤمن حي في الدارين

"Nabi bersabda: Orang mukmin itu hidup di dua kampung"

¹ Masmedia Pinem, *Inskripsi Islam Pada Makam-makam Kuno Barus: Islamic Inscriptions on the Ancient Tombs of Barus*, (Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI), h. 118.

² Ludvik Kalus, *Sumber-sumber Epigrafi Islam di Barus* dalam Claude Guillot dkk, *Barus Seribu Tahun Yang Lalu* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2008), h. 304,

Makna dari hadis ini mengisyaratkan bahwa orang beriman itu pada hakikatnya akan mengalami kehidupan dalam dua kampung, yakni kampung dunia sebagai tempat menjalani kehidupan, dan kampung akhirat sebagai tempat terakhir yang kekal selama-lamanya. Namun sebaik-baik kampung itu adalah akhirat.³

لااله الا الله محمد رسول الله المؤمنون لايموتون بل ينتقلون من دار الى دار
"Tiada Tuhan selain Allah Muhammad Utusan Allah, orang-orang beriman itu mereka bukan mati tetapi mereka hanya berpindah dari satu kampung ke kampung lain." (Tulisan ini terdapat di nisan bagian kepala).

Makna dari kalimat ini memberikan informasi bahwa orang-orang beriman yang telah meninggal itu dalam kenyataannya mereka bukanlah meninggal, akan tetapi mereka hanyalah berpindah tempat dari kehidupan yang fana di dunia ini menuju tempat yang telah dijanjikan Allah Swt yaitu alam kehidupan akhirat yang terbaik kekal abadi untuk selama-lamanya.⁴

Mengenai keterangan-keterangan lain dari penjelasan kalimat yang tertera di batu nisan yang ada di Papan Tinggi ini sesuai dengan hasil penelitian arkeologi dan seni epigrafi, maka kalimat-kalimat yang ada mempunyai dua jenis tulisan, yakni tulisan dalam teks bahasa Arab dan tulisan dalam teks bahasa Persia timbul.⁵ Berikut penjelasannya sesuai temuan:

³ Lihat al-Qur'an surat *al-'An'am*/6: 32.

⁴ Lihat al-Qur'an surat *adh-Dhuha*/39: 4.

⁵ Ludvik Kaulus, *Sumber-sumber Efigrafi...*, h. 305.

1. Dalam teks bahasa Arab

كل شيء هالك الا وجهه

هذا قبر الشيخ الاكبر - الاكرم - خير - دين رب - العالمين
المتعالى - شيخ محمود - قدس الله روحه - المستظهر فى -
ام - نوجن بن - مغذرى

2. Dalam teks bahasa Persia

جهان - يادكار است مارفتنى - زمردم نمائد بجرمردمى
- اين قبر تا سنة تسعة و عشرين و ثمانية - در عالم غيب
مخفى بود - بعده - صاحب قبر در خواب - بناه - نوجن
بن معذرى - خوادر ظاهر - كرد كه اين قبر شيخ محمود -
است و روز بروز كرامت - ظاهر شد بفرىاد خواه

Potongan-potongan kata yang ditemukan dari tulisan-tulisan di atas nampaknya memberikan berbagai isyarat untuk dipahami dan dikritisi dengan sempurna agar terkuak makna-makna yang lebih akurat. Selama ini yang dapat dipahami hanya nama "Syekh Mahmud", hadis nabi dan potongan ayat al-Qur'an saja dari tulisan epigrafi makam. Selain itu ada kalimat yang mungkin saja bisa mengungkap misteri makam ini, yakni kata *نوجن بن معذرى*. Agaknya patut dikaji dan dianalisis apakah kalimat ini nama seseorang atau nama yang memberi petunjuk ke arah yang lebih lengkap.

Sebelum tahun 2000-an, masyarakat setempat belum memberikan pelayanan penunjang bagi pengunjung yang datang. Namun setelah tersohornya Makam Papan Tinggi ini

ke seantero belahan nusantara bahkan dunia, maka hingga saat ini masyarakat setempat berlomba-lomba menyediakan sarana dan fasilitas bagi pengunjung mulai dari tempat parkir, makanan, minuman dan keperluan pengunjung yang datang. Nampaknya keberkahan dengan adanya makam ini telah menambah income bagi masyarakat setempat demi kesejahteraan ekonomi dalam keberlangsungan hidup sehari-hari. Ini dibuktikan bahwa di sekitar arah menuju makam dan di lingkungan menuju tanjakan makam telah bertebaran kedai tempat menjual makanan. (Tuah Makam Pembawa Berkah, pen.)

Namun dalam setiap pengunjung yang datang dari berbagai etnis, bangsa, ras, dan agama selalu mempertanyakan lokasi makam. Pertanyaan yang sering dilontarkan pengunjung adalah, makam ini merupakan makam ulama Muslim, namun mengapa makam ini berada (saat) ini di lingkungan dataran tinggi dan masyarakat non muslim? Untuk menjawab pertanyaan ini setelah memahami fakta sejarah dari uraian sebelumnya, maka jawabannya mempunyai beberapa kemungkinan⁶ sebagai alasan:

1. Bencana alam

Barus dahulunya pernah jaya dalam sejarah klasik. Apalagi Islam telah berkembang dengan pesat. Sehingga seluruh kawasan Barus telah tertata dengan baik. Diperkirakan pernah terjadi bencana alam sehingga meluluh-lantakkan seluruh daerah Barus. Setelah semua kembali normal, maka tempat-tempat yang dahulunya tertata rapi hancur

⁶ Ichwan Azhari *Kerajaan Barus dan Bermulanya Islam dan Perdagangan* dalam uraiannya di TV One diakses Youtube.

dan kembali didatangi kembali dan dihuni masyarakat yang berdomisili di wilayah itu.

2. Akibat peperangan

Pada abad ke-16 Inggris yang ingin berdagang ke Barus untuk mengadakan perdagangan ke Pantai Barat Sumatera harus minta izin kepada sultan Aceh karena Barus pada masa itu termasuk salah satu wilayah kerajaan Aceh. Bahkan pada tahun 1839/1840 setelah perang Paderi Belanda bersama masyarakat Barus (Barus pada saat itu termasuk wilayah kerajaan Aceh) mengusir masyarakat Aceh sehingga Barus dan Singkil berdiri sendiri dengan penguasaan Belanda dengan prinsip 3 G.

3. Akibat Monopoli Perdagangan VOC

Sebelumnya perdagangan di Barus dijalankan oleh para pedagang pribumi yang berkoalisi dengan kerajaan Aceh muslim. Sehingga di Barus apalagi pesisir Pantai Barat dihuni oleh masyarakat muslim. Dikarenakan kedatangan bangsa Belanda sekaligus memonopoli dagang masyarakat setempat mengakibatkan kelemahan dan hancurnya perdagangan masyarakat baik dari Aceh dan juga masyarakat muslim pribumi. Ternyata tekanan VOC ini telah mengusir masyarakat Aceh dari tanah Barus dan kembali ke Aceh. Kelemahan ini juga menyebabkan masyarakat muslim ikut berpindah. Belanda dengan VOC-nya dan system penekanannya menyebabkan banyaknya masyarakat muslim beralih dan meninggalkan Barus sebagai lokasi perdagangannya. Disinilah masuknya masyarakat pribumi yang mendiami wilayah Barus termasuk wilayah tempat ditemukannya lokasi makam.

Sebelum kedatangan Belanda, Barus merupakan pertemuan dua kekuatan besar Islam yang ada di Pantai Barat Sumatera. Kekuatan besar pertama datang dari arah Timur Barus yaitu Minangkabau, dan kekuatan besar ke dua berasal dari arah Barat Barus yaitu kerajaan Aceh, dan persatuan dua kekuatan besar tersebut sangat berpotensi untuk melahirkan kekuatan yang lebih besar. Tetapi dengan datangnya Belanda di Barus, maka dua kekuatan itu jadi terputus, ditambah lagi bahwa Belanda dan para missionaris berupaya dengan sungguh menyebarkan agama Kristen di Tanah Batak.⁷

Makam Mahligai



⁷ Basridal, *Sejarah Muhammadiyah Barus Mudik dan Sekitarnya* (Tapanuli Tengah: Gemilang Utama, 2014), h. 32.



Kompleks Makam Mahligai

Kira-kira 2 Km dari lokasi Papan Tinggi ke arah menuju desa Sihorbo persis di pendakian Kincir ada plang yang memberi tanda tentang kompleks makam ini. Kalau perjalanan dari Barus menuju Manduamas pasti melalui jalur ini. Kompleks makam ini berada di sebelah kiri bahu jalan. Mengikuti jalan setapak yang telah dibangun menuju kompleks makam ini tentu menguras sedikit tenaga karena posisi makam yang menanjak.

Kompleks makam Mahligai terletak di Desa Aek Dakka, sekitar 5 Km dari kecamatan Barus (sekarang kompleks makam ini masuk ke wilayah kecamatan Barus Utara, sebelum pemekaran dulunya wilayah kecamatan Barus). Di antara kompleks makam-makam kuno yang ada disekitar Barus, maka makam Mahligai ini merupakan kompleks makam yang terluas hampir mencapai lebih kurang 3 hektar.

Di kompleks makam Mahligai ini terdapat banyak makam yang dibuktikan dengan batu nisan yang tertata dan tersusun rapi dengan jumlah batu nisan ± 215 nisan. Bila diperhatikan susunan batu nisan nampaknya orang yang dimakamkan sejajar dan sekelompok, bisa dipastikan mereka hidup dalam sezamannya.

Susunan makam yang apik itu dibarengi dengan lereng-lereng yang ada menambah nilai sejarah dan seni yang unik. Dari semua batu nisan yang ada di kompleks makam Mahligai ini semuanya memiliki bentuk ukuran yang berbeda baik ukuran, tekstur, relief, dan ukirannya. Sehingga kalau dilihat variasi bentuk batu nisan yang ada itu ada 5 tipe:

1. Bentuk pilar/tiang bersisi delapan atau octagonal dengan motif hias utama bunga teratai, motif bunga, dan kaligrafi Arab. Jenis batu semacam ini mempunyai mahkota yang bentuknya seperti bunga teratai.
2. Batu nisan tiang silinder dimana puncak atau mahkotanya berbentuk teratai. Jenisnya polos, tetapi sebagian di antaranya berhiaskan motif kerawangan bertema sulur-sulur yang dikombinasikan dengan motif geometri.
3. Bentuk nisan pipih bagian atas dipotong dengan lengkung-lengkung kecil, dengan kesan berigi.
4. Bentuk nisan berupa potongan papan batu yang dipipih dengan bagian atasnya melengkung, seperti bentuk lunas kapal atau lengkung gaya Persia. Motif hiasnya bertema tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga dipahat dengan rancangan tertentu.
5. Bentuk nisan dengan potongan batu pipih/papan batu dengan bagian kepala batu nisan bulat atau berupa

lingkaran tanpa mahkota bunga teratai, dan bagian badan batu nisan berbentuk persegi empat sama sisi atau persegi panjang secara vertical.

6. Nisan berbentuk potongan kayu pipih/papan batu dengan bagian kepala batu nisan berupa mahkota bunga teratai, sedangkan badannya persegi empat.
7. Batu nisan dari batu alam tidak dipahat. Batu alam yang digunakan sebagai penanda bagian kepala dan kaki dipilih dari batu berbentuk silinder atau bulat pipih.⁸

Setelah diambil 5 sampel dari batu nisan yang ditemukan, dan diklasifikasikan menurut pahatan kaligrafi Arab, maka khat/kaligrafi tulisan pada batu nisan di makam Mahligai ada dua bentuk, yakni kaligrafi Arab khat Naskhi dan kaligrafi Arab khat Sulus. Khat sulus yang dipahatkan pada batu nisan di Barus sangat khas. Garis-garis vertikal terkadang dipahatkan miring ke kiri dengan ujung-ujung yang lebar dan potongan tajam.⁹

Dilihat dari bentuk batu nisan yang ada di kompleks makam Mahligai, maka tipologi batu nisannya masih termasuk tipologi nisan Aceh yang pernah diteliti oleh Herwandi. Dalam penelitian itu disebutkan bahwa tipe nisan bentuk dasar segi delapan (cenderung bulat) semakin ke atas semakin

⁸ Ery Sudewo, dkk, *Perekaman Peninggalan Sejarah Budaya Islam di Sumatera Utara* (Medan: Pemerintah Provinsi Sumatera Utara – Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, 2010), h. 3-5.

⁹ *Ibid.*, h. 5-6.

kecil. Tetapi nisan ini dari bawah sampai ke atas tidak ada perubahan namun memakai cungkup.¹⁰

Keasrian dan keaslian kompleks Makam Mahligai ini selalu tetap terjaga susunannya. Kelompok-kelompok batu nisan yang ada menandakan bahwa kompleks ini selalu dijaga dan dirawat dari zaman ke zaman. Ada batu nisan yang berada di gundukan yang tinggi, ada yang berada di tanah yang datar dan ada juga batu nisan yang tertata secara berbaris dan berbanjar. Sekeliling kompleks makam Mahligai saat ini diapit oleh pohon-pohon karet.

Makam Syekh Machdum



Kompleks Makam Tuan Makhdum

Letak makam Syekh Machdum ini berada di Bukit Patupangan kecamatan Barus. Kalau kita datang dari arah

¹⁰ Herwandi, *Bungong Kalimah Kaligrafi Islam Dalam Balutan Tasawuf Aceh Abad ke-16 – 18 M* (Padang: Universitas Andalas Press, 2003), h. 97-100.

kota Barus menuju ke Sibolga, maka sebelum jalan agak menanjak menuju Bukit Patupangan sebelah kanan kira-kira lebih kurang 100 meter di sekitar sawah yang membentang ada jejeran anak tangga menuju kompleks makam. Artinya kompleks makam Syekh Machdum ini memiliki ketinggian lebih kurang 8-7 meter dari persawahan di sekitarnya. Di kompleks makam ini terdapat 59 buah makam.

Area pemakaman Tuan Makhdum yang berada di Desa Patupangan ini, Kecamatan Barus di kaki perbukitan yang landai. Bentuk nisaninya sama dengan batu nisan di Makam Mahligai. Dibandingkan dengan nisan-nisan di Aceh, maka nisan yang bernomor 6 termasuk dalam tipologi B2 atau tipe G menurut Othman. Pada tipe ini bentuk dasarnya adalah balok empat persegi, bahu cenderung datar atau sedikit ditinggikan, kepala berundak satu atau lebih, hiasan pada bagian kaki dan pinggang biasanya geometris dengan bebunga di setiap sudutnya. Kaligrafi atau inskripsi dipenuhi pada sisi kanan-kiri-atas- bawah, dan tengah nisan. Sementara nisan nomor 7, 9, dan 10, lebih kepada tipologi A2, sedangkan nisan dengan nomor 8 dan 11 masih pada tipe yang sama tetapi berbeda dibagian kepala berbentuk bulat. Dari segi kaligrafi atau khat, maka nisan nomor 6 dan 11 lebih bercorak kepada Kufi, sedangkan nomor 7, 8, 9 dan 10 bercorak kepada khat Sulus.¹¹

¹¹ Pengklasifikasian tentang bentuk inskripsi batu nisan di kompleks makam Sekh Makhdum ini sebelumnya telah diteliti oleh ahli khaligrafi sesuai dengan penomoran hasil kajian. Dalam penelitian inskripsi itu diambil 6 bentuk batu nisan sebagai acuannya. Penomoran itu dimulai dari nomor 6, 7, 8, 9, 10, dan 11. Terkait dengan gaya tulisan yang ada di batu nisan itu mempunyai gaya khat Kufi (salah satu bentuk corak penulisan dari khas Kuffah) dan sebagian lagi ada yang bercorak gaya Sulus (corak

Adapun inskripsi yang terdapat pada masing-masing batu nisan adalah sebagai berikut: Pertama, pada nisan nomor 6, yang baru bisa dibaca sementara yaitu kalimat “La ilaha Illallah Muhammadurrasulullah” (Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah) di seluruh sisi. Kalimat yang sama juga terdapat pada nisan nomor 7, 9, dan 10. Inskripsi yang berbeda ditemui pada nisan nomor 8 dan 11.

Pada nisan nomor 8, inskripsi bertuliskan:

مالك الملك ذوالجلال والاکرام

“Yang Memiliki Kekuasaan, memiliki Kebesaran, dan Memiliki Kemuliaan” (Q.S. Arrahman/55:27)

Sedangkan pada nomor 11 bertuliskan:

انا فتحنا لك فتحا مبينا

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.” (Q.S. Al-Fath/48:1)

Kalimat-kalimat yang tertera pada batu nisan itu merupakan potongan ayat dari al-Quran. Sehingga dipastikan bahwa ayat-ayat itu merupakan pesan-pesan yang ingin disampaikan bagi sepeeninggal orang yang akan berziarah ke sana.

Istilah Maqdam yang dipakai untuk menyebutkan kompleks ini mungkin berasal dari kata Arab “mahdum” yang berarti “dilayani dengan setia”, tetapi juga berarti “Syekh Orang sufi”, ataupun “Penuntun rohani” di dunia Iran-India.

tulisan yang khas Sulus seperti gaya tulisan al-Qur’an). Untuk memahami ini perlu pemahaman tentang khat atau khaligrafi. (lihat Masmedia Pinem, *Inskripsi Islam pada Makam-makam Kuno Barus : Islamic Inscription on the Ancient Tombs of Barus* Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 16, No. 1, 2018, h. 114).

Sebuah makam dengan dua batu nisan sangat menonjol dalam kompleks ini. Tulisannya mengandung sebuah silsilah sultan-sultan dan kalimat syahadat yang berulang-ulang, seperti makam sufi di wilayah ini. Selain makam utama ini, terdapat sejumlah batu nisan yang lebih sederhana dan beraneka ragam. Sebagian batu nisan sudah rusak dan kadang-kadang memiliki tulisan tetapi tanpa nama almarhum. Ditemukan juga beberapa batu nisan dengan hiasan yang diukir menyerupai batu nisan dari kompleks makam Ibrahim.¹²

Makam Tuan Ibrahim Syah



¹² Claude Guillot, *Barus Seribu Tahun Yang Lalu ...*, h. 312.



Kompleks Makam Tuan Ibrahimsyah

Tempat pemakaman Tuan Ibrahimsyah berlokasi di Desa Gabungan Hasang, kecamatan Barus, terletak di dataran rendah. Makam Tuan Ibrahimsyah ini persis berada di persimpangan tiga yang di tengahnya ada tugu. Kalau perjalanan dimulai dari kota Barus kira-kira 1,5 Km maka akan ditemukan tiga simpang jalan, arah ke kanan menuju ke Sibolga dan arah ke kiri menuju ke Manduamas. Namun lokasi

makam Tuan Ibrahimsyah tertutup oleh adanya bangunan toko masyarakat. Kalau dari jalan raya tentu kita tidak akan bisa mengetahui kompleks makam itu kecuali adanya di sebelah kiri bahu jalan bertuliskan Komplek makam yang terbuat dari semen permanen.

Adapun makamnya ditata secara berbaris dari timur hingga barat teras. Makam semacam ini jarang ditemukan di wilayah Barus, tetapi pemakaman semacam ini juga ditemukan di Aceh.¹³ Kompleks makam ini relatif kecil dan tampaknya cenderung merupakan tempat makam pembesar dari pada ahli sufi. Menurut tradisinya makam (apalagi no. 5) adalah makam Ibrahim pendiri kerajaan Minangkabau di Barus yang melawan tuntutan politik Aceh.¹⁴

Kalau dirunut dari sejarahnya memang Tuan Ibrahimsyah yang bermakam di kompleks ini berasal dari daerah Minangkabau (meskipun sebelumnya dinyatakan juga bahwa nenek moyangnya dulunya berasal dari tanah batak juga yang merantau ke daerah Minangkabau). Rombongan Tuan Ibrahimsyah kembali meninggalkan Minangkabau menuju Barus dengan membawa pasukan 1000 orang (nantinya jumlah 1000 orang inilah yang menjadi marga yang diberikan dengan marga Pasaribu). Jadi sangat berdasarlah apabila dikatakan bahwa Tuan Ibrahimsyah lebih kental dikenal sebagai pembesar atau raja dari pada ahli sufi dikarenakan tujuan akhir kedatangannya kembali mendirikan kerajaan di Barus. Sejarah juga menyatakan bahwa diakhir hayatnya Tuan Ibrahimsyah selalu mengadakan perlawanan dengan Belanda

¹³ Masmedia Pinem, *Inskripsi Islam...*, h. 116.

¹⁴ Claude Guillot, *Barus Seribu Tahun...*, h. 298.

hingga pihak musuh memenggal kepalanya dan dimakamkan dengan batu sebagai pembatas antara badan dan kepala dan terkenallah namanya dengan gelar “Tuanku Batu Badan”

Dari inskripsinya makam ini umumnya dilengkapi dengan elemen berupa jirat, batu yang menutupi permukaan makam. Bentuk batu nisan di kompleks ini punya nilai khas dibandingkan dengan yang lainnya, yaitu batu nisannya menyerupai “vas” – pada nisan nomor 12 dan di atasnya dipahat motif hias bunga dan tipe A2 pada nisan nomor 13. Vas bunga tersebut diberi motif hias berbungaan dan tubuh batu nisan yang diberi kontur garis vertical serta hasil potongannya lebih tinggi.¹⁵

Salah satu batu nisan memuat nama tokoh dengan keterangan angka tahun kematian dengan gaya tulisan khat sulus adalah pada nisan nomor 12. Dari nisan ini didapatkan waktu kematian bertepatan dengan tahun 1370 M. bentuk nisan lainnya berupa potongan papan batu atau pipih dengan bagian atasnya melengkung seperti bentuk lunas kapal atau lengkung gaya Persia. Nisan yang menggunakan tipe model ini adalah yang ada pada nisan nomor 13, yang berbentuk panil lingkaran dengan rancangan huruf vertikal yang bertumpang tindih membentuk anyaman dengan inskripsinya berbunyi: ya Allah, ya Muhammad.

Sebagai salah satu bukti tertua yang dapat memberikan informasi pasti tentang masuknya Islam di Barus adalah inskripsi yang tertera pada nisan nomor 12, yang bertuliskan an-Nisa’ Tuhar Umami Suri (Tuhar Amisuri) yang meninggal

¹⁵ Ery Soedewo, dkk, *Perekaman Peninggalan Sejarah Budaya Islam di Sumatera Utara*, h. 8-9.

dunia pada tanggal 14 Safar 602 H.¹⁶ Nisan Tuhur Amisuri lebih tua dari kerajaan Samudera Pasai (nisan Malikussaleh tertera 696 H). hal ini menunjukkan bahwa komunitas Muslim lebih awal ada di Barus ketimbang di Samudera Pasai. Berita tentang hal ini selanjutnya diperkuat dengan perjalanan Marcopolo ke beberapa pelabuhan Sumatera bagian timur. Marcopolo menyebut sebuah tempat di bagian Barat pulau Sumatera, Fansur, di samping tempat-tempat lain yang dikunjungi.¹⁷

Berbeda dengan itu hasil penelitian lain menyebutkan bahwa batu nisan tertua yang dapat ditarikhhkan dengan pasti dalam kompleks ini tahun 772 H/1370 M. ini juga merupakan batu nisan berangka tahun yang tertua di Barus. Perlu dicatat bahwa seorang perempuanlah yang dikebumikan dalam kuburan ini. Hal ini dibuktikan dengan tulisan yang terbaca sebagai berikut:

وفات سيدة مرحومة سيدة النساء توهن امى سوي
في التاريخ عشرين من صفر ختم الله بالخير والظفر في سنة
اثنا وسبعين وسبعمائة

¹⁶ Daulay, Masuk dan Berkembangnya Islam di Barus, h. 69. Pendapatnya mengutip dari Tjandrasasmita, *The Coming and Spread of Islam in the Malay World*, International Seminar on Islamic Civilization in the Malay World, Brunai Darussalam, 1989, h. 7-9, dan Ambary dalam *Diskusi Ilmiah Bandar Jalan Sutura*, Depdikbud, 1998, h. 57 dan lihat juga Masmedia Pinem, *Inskripsi Islam...*, h. 117.

¹⁷ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historitas Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos, Cet. 2,) h. 57.

Makam Tuan Ambar



Kompleks Makam Tuan Ambar

Makam Tuan Ambar juga ikut menjadi ikon destinasi "history of religion" di Barus. Ketersohoran makam ini memang tidak semasyhur makam-makam lain yang ada di

Barus. Namun, makam ini setidaknya ikut juga terlirik karena lokasi makam harus dilewati ketika menuju makam Papan Tinggi. Kalau kita menuju lokasi makam Tuan Ambar, dari Kota Barus menuju desa Bukit Patupangan persis di persimpangan ke arah kanan menuju Sibolga dan ke arah kiri menuju Manduamas, maka ambil jalur kiri menuju Manduamas. Kira-kira lebih kurang 600 meter dari simpang itu, sesudah jembatan di sebelah kiri ada tugu yang terbuat dari semen permenanen yang bertuliskan; "Makam Tuan Ambar".

Dari tugu itu butuh beberapa langkah diperlukan menuju lokasi kompleks makam. Dikarenakan lokasi makam agak tinggi memang diperlukan juga sedikit tenaga tetapi tidak begitu melelahkan. Setelah sampai di lokasi kompleks makam maka terhamparlah batu nisan-batu nisan yang tertata rapi dan apik. Susunan batu nisan yang berjejer meskipun berbeda bentuk dan ukurannya satu sama lain ternyata memberikan nilai seni dalam memandangnya.

Di kompleks makam ini, sepertinya, batu nisan yang sudah tidak terbenam lagi yang pernah ditemukan di tempat yang sama atau di sekitarnya telah dikumpulkan dan dideretkan. Tidak ada batu nisan yang bertarih di kompleks yang telah dipugar ini dan hanya satu batu nisan yang memuat nama almarhum. Kondisi batu nisan sekarang tidak lagi memungkinkan untuk membaca nama almarhum. Tulisan di nisan ini didahului gelar al-Syeikh, pujian untuk syekh Semoga Allah menyucikan jiwanya yang berbahasa Arab seperti tulisan di makam Papan Tinggi. Tetapi dari segi tipologi, batu nisan ini dapat dibandingkan dengan batu nisan utara di Papan Tinggi. Persamaan lain terdapat dalam hiasan relung berlampu yang

tampak pada sisi yang berlawanan. Selain itu granit kedua makam sangat mirip.¹⁸

Inskripsi tulisan pada batu nisan yang ada di kompleks makam Tuan Ambar setelah diteliti dari segi gaya tulisan dan makna tulisan diuraikan dalam penjelasan berikut. Batu nisan mempunyai tulisan pada satu sisi saja: pada kepalanya dalam sebuah ruang berbentuk paruh bulat yang juga menghiasi batunya; di bawah. Dalam sebuah ruang berbentuk segi empat panjang tujuh baris huruf timbul.

لااله الا الله محمد رسول الله
شهد الله انه لااله الا
هو والملئكة واولو
العلم قائما بالقسط لااله
الا هو العزيز الحكيم ان الديننا عند
الله الاسلام
(=قران ٣، ١٦-١٧ / ١٨-١٩) هذا قبر
الشيخ .+.+. قدس
الله روحه

Batu nisan memiliki tulisan pada kedua sisinya. Tulisan pada bagian atas, di sebuah ruang lonjong berbaga dua sebelah atas huruf timbul.

¹⁸ Claude Guillot, dkk *Barus Seribu Tahun...*, h. 309.

بسم الله الرحمن الرحيم
 لا اله الا الله محمد رسول الله حق
 .+.+.الظلماء
 .+.+.بالرحمين ؟ .+.+

Fragmen batu nisan yang mempunyai tulisan pada kedua sisi, dalam sebuah medallion yang berbentuk bulat huruf timbul.

(شهد الله انه لا اله الا هو والملئكة
 واولوا)
 +++العلم قائما بالقسط
 +++(= لا اله الا هو العزيز الحكيم)
 ان الدين
 عند
 +++(الله) الاسلام (=قران,
 ٣, ١٦- ١٧ / ١٨-١٩)...الجلال ؟
 .+.+.
 .+.+.
 يا حي
 ...

عزیز لا +.+.

یرحم +.+

وا +.+ بال +++

Pragmen tulisannya terutamanya pada sisi rusak sekali.

Ada lagi potongan batu nisan bertuliskan:

لا اله

الا الله

محمد ر

سول الله

B. Bangunan Bersejarah

Selain situs makam tertua dari para ulama yang ada di Barus, masih banyak lagi ikon religi dalam bentuk makam yang ada. Menurut lazimnya, wisatawan baik lokal hingga manca negara jika datang berkunjung ke Barus tidak puas kalau belum mendatangi tempat ini. Bangunan bersejarah juga banyak ditemukan di Barus yang tersebar di berbagai tempat lokasi yang berbeda. Sebelum adanya pemekaran Kecamatan Barus hampir dapat dipastikan selain makam, banyak lagi ikon sejarah dalam bentuk bangunan peninggalan yang semuanya hampir punah akibat tidak dipelihara.

Seperti bangunan peninggalan Portugis dalam bentuk benteng pertahanan yang berlokasi di Lapangan Merdeka Barus persisnya di samping Kantor KUA Barus. Bangunan kuburan Belanda yang terletak di kelurahan Pasar Batu Gerigis

menuju pelabuhan Barus. Ada lagi benteng peninggalan Jepang yang biasa diistilahkan dengan “Lobang Nippon” yang ada di desa Bopet, dan Kampung Solok, juga banyak lagi “Lobang Nippon” peninggalan Jepang yang sudah tertimbun pasir akibat surutnya air laut. Disebabkan ketidak seriusan masyarakat dan pemerintah setempat dalam mengelola dan melestarikan bangunan peninggalan yang ada dapat dipastikan lama kelamaan bangunan tersebut hilang dari pandangan mata.



Bagian dalam Benteng Portugis Barus

C. Tempat-Tempat Wisata Kontemporer

Perkembangan zaman yang menghantarkan manusia kepada transformasi dan informasi ternyata mampu mengembalikan Barus tersohor kembali melalui jaringan

digital dan media internet. Kalau dijelajahi melalui browsing dunia internet, maka apabila diklik Barus maka destinasi wisata millennial banyak ditemukan di situs-situs dan You tube yang terpampang di Gadget dan Laptop.

Usaha pemerintah setempat dalam memacu dan meningkatkan daya tarik Barus atau *"Come back to Barus"* kembali mencuat. Apalagi setelah Presiden RI Jokowi dodo memantik destinasi wisata berskala nasional dan internasional melalui "Titik Nol Peradaban Islam Nusantara" yang dikukuhkan di Barus. Berikut destinasi wisata Kontemporer yang ada di Barus.

Titik Nol Peradaban Islam.



Tugu Titik Nol Peradaban Islam Barus

Tugu Titik Nol Peradaban Islam Barus ini diresmikan oleh Presiden RI Ir. H. Joko Widodo pada hari Jum'at tanggal 24 Maret 2017. Kedatangan kepala negara ini dalam meresmikan tugu monument ini menjadikan Barus kembali tampil sebagai kota sejarah yang terkenal. Sejak diresmikannya tugu ini

hampir setiap hari dan setiap minggu kunjungan dari luar daerah baik Sumatera maupun daerah lain datang berkunjung.

Tugu ini terletak di kelurahan Pasar Batu Gerigis Kecamatan Barus persis di areal pasar (Onan Barus). Ternyata bangunan ini mampu menjadi penarik paling ampuh sebagai destinasi wisata yang baru di Barus. Seiring dengan itu tugu ini ternyata telah mampu memberikan kemajuan baru sebagai pengembangan sector lain. Dengan adanya tugu ini, kedatangan wisatawan telah memberikan masukan perekonomian meskipun belum banyak. Secara ekonomis para wisatawan yang bersengaja datang tentu akan membutuhkan keperluan seperti makanan dan kebutuhan lainnya. Dengan demikian itu akan menambah income perekonomian bagi masyarakat sekitar.



Masjid Raya Barus

Biasanya pengunjung yang datang ke tempat ini, setelah itu menyempatkan diri untuk singgah dan melaksanakan shalat di Masjid Raya Barus. Karena dekatnya letak masjid ini dengan tugu Titik Nol maka pengunjung dengan mudah dapat mengunjungi Masjid ini. Secara hakiki, tempat dibangunnya tugu Titik Nol Peradaban Islam ini dulunya merupakan tempat bangunan Masjid Raya Barus yang rusak akibat abrasi air laut, lalu dipindahkan ke lokasi Masjid yang sekarang. Makanya saat ini Masjid Raya Barus ini akan selalu dikunjungi lagi apabila mengunjungi tugu.

Jembatan Hamzah Alfansuri



Jembatan Hamzah Alfansuri Barus

Jembatan Hamzah Alfansuri yang terletak di bantaran sungai Aek Sirahar menghubungkan desa Kampung Mudik dengan desa Bungo Tanjung kecamatan Barus ini telah menjadi ikon wisata yang sangat digandrungi masyarakat. Desain bangunan yang unik terkesan mewah dan artistik ini sengaja dibangun sebagai wisata sungai dan sarana transportasi dalam memperlancar akses ekonomi masyarakat.



Peresmian Jembatan dan Prasastinya

Jembatan ini diresmikan oleh Bupati Tapanuli Tengah (Bakhtiar Ahmad Sibarani, putra Barus asli yang menjabat sebagai Bupati Tapanuli Tengah sejak tahun 2017- Pen.) pada tanggal 31 Desember 2019. Jembatan mewah yang berukuran sepanjang 100m x 10 m menjadi salah satu kebanggaan masyarakat Barus.

Pantai Barus



Salah satu Sudut Pandang Pantai Barus

Barus sangat lekat dengan destinasi wisata baharinya karena dikelilingi oleh hamparan lautan Samudera Hindia. Magnet wisata Barat sebenarnya berada pada keindahan nuansa laut luas yang mempesona. Panggilan jiwa serasa hanyut dalam deburan ombak yang mendayu selera ketenangan hidup. Apabila melaju dari arah luar Barus saat kaki menapak ke kota Barus, maka pemandangan laut yang fantastic memukau jiwa.

Destinasi panorama dan keindahan pantai di Barus sudah terkenal di berbagai pelosok Nusantara. Tempat-tempat itu seperti Pantai Kedai Tiga dengan berbagai keindahan yang terpampang sehingga membuat wisatawan yang datang terlena dengan kemolekannya.

Namun sangat disayangkan keasrian nuansa laut yang asri dan asli sekarang mulai berubah dengan bertambahnya berbagai bangunan di tepi pantai. Selama ini pantai Barus yang syahdu dan tenang, sekarang mulai tergores oleh pondok-pondok kecil yang tumbuh tak tertata. Di setiap sudut pantai Barus kini menjamur pondok-pondok kecil milik masyarakat yang merupakan tempat duduk-duduk. Satu sisi memang menambah ekonomi masyarakat, namun disini lain kalau dibiarkan tentu juga akan memberikan nilai minus. Idealnya masyarakat juga harus memperhatikan keasrian dan keindahan pantai Barus.

Pelabuhan Barus





Pelabuhan Barus

Pelabuhan Barus ini terletak di Tambak kelurahan Pasar Batu Gerigis kecamatan Barus. Sejak dibangun, pelabuhan ini menjadi salah satu tujuan wisata bahari bagi para wisatawan. Lokasi pelabuhan Barus menggambarkan sejarah bahwa di tempat ini dulunya telah beroperasi transportasi laut pada zamannya. Tatkala berdiri di ujung pelabuhan Barus ini kalau pandangan dihempaskan ke lautan luas, maka jelas terpampang jejeran pulau penyejuk hati. Di sebelah utara tampaklah pulau Mursala dengan aliran sungai dari gunung yang jatuh ke laut, dan disebelah Barat Daya tampaklah keindahan Pulau Karang yang hijau merona.

Selera memancing wisatawan pun akan menjelma disaat melihat laut biru yang sesekali dijalari ikan-ikan yang berlarian kemari. Di pelabuhan Barus biasanya masyarakat dan

wisatawan menyempatkan untuk memancing ikan meskipun itu merupakan hiburan hobbi. Namun tak jarang pelabuhan Barus ini dijadikan sarana olah raga lari sebagai ajang kesehatan bagi muda-mudi dan orang tua.

BAB III

ULAMA BARUS

Pembahasan tentang ulama yang akan diketengahkan terdiri atas dua bagian, yakni ulama Barus klasik dan ulama Barus kontemporer. Dalam penyampaian uraian pembahasan nantinya tentu tidak secara sempurna baik dari tata urutan sejarah maupun personal ulamanya. Kelemahan selama ini dalam pencatatan sejarah adalah kurangnya fakta dan bukti akurat sebagai kekuatan argumentasi. Rekaman sejarah selama ini hanya dengan mengandalkan oral history (sejarah dari mulut ke mulut). Namun demikian, suatu hal yang menggembirakan selama ini adalah adanya beberapa literasi catatan sejarah yang ada menjelaskan ulama itu meskipun kekuatan datanya masih dipertanyakan keabsahannya. Dibawah ini akan diuraikan ulama-ulama Barus sejak awal masuk dan berkembangnya Islam di Barus, ulama Islam masa penjajahan, dan ulama Islam masa kontemporer.

A. Ulama Klasik Barus

Istilah yang tersohor di kalangan masyarakat Barus terkait dengan ulama adalah aulia dikenal dengan istilah "Aulia 44". Istilah aulia 44 ini menurut tradisi masyarakat Barus disesuaikan dengan jumlah 44 orang yang tersebar di Barus dan sekitarnya. Meskipun saat ini setelah pemekaran kecamatan Barus lokasi tempat makam aulia itu sudah berpencar ke kecamatan lain, namun hingga kini tak dapat dipungkiri bahwa Aulia 44 masih

lekat dengan Barus. Sehingga apabila disebut Barus, maka otomatis identik dengan Aulia 44.

Setelah dihimpun dari berbagai tempat baik di Barus maupun di luar Barus, didokumentasikanlah nama dan tempat makam aulia 44 yang mengelilingi Barus. Penamaan aulia itu diistilahkan dengan gelar sesuai dengan sifat dan tempat keberadaan makam, sehingga nama asli mereka tidak dapat dijelaskan secara pasti. Berikut nama-nama Aulia 44 negeri Barus¹.

AULIA 44 NEGERI BARUS

No	Nama Maqam atau Menurut Nama Tempatnya/Lokasinya	Desa	Banyaknya
1	Papan Tinggi – di puncak gunung	Pananggahan	1
2	Tuan Jantikan	Pananggahan	1
3	Tuan Disonggak	Pananggahan	2
4	Tuan Ambar	Pananggahan	2
5	Tuan Ai Pinang	Pananggahan	1
6	Tuan Batu Badan	Bukit Hasang	1
7	Tuan Makhдум	Bukit Patupangan	2
8	Tuan Kayu Bungo	Bukit Patupangan	1
9	Tuan Kayu Manang	Bukit Patupangan	2
10	Tuan Kayu Api-api	Bukit Patupangan	1

¹ Data ini diambil dari catatan hasil penelusuran pemerhati sejarah Islam Barus yang bernama H. Amir Siahaan tulisan dalam bentuk makalah yang berjudul *"Sejarah Ringkas Kota Barus – Negeri Tua Risalah 44 Aulia Allah Dari Hajratul Maut Timur Tengah Kota Barus Kota Tua"*. Meskipun tidak diterbitkan dalam bentuk buku, namun tulisan ini biasa dipakai acuan untuk memahami sejarah dan keberadaan Aulia 44 yang mengelilingi Barus.

11	Tuan Kayu Aro di Koto Guguk	Kedai Gedang	1
12	Tuan Dekat Patung Berkuda	Janji Maria	2
13	Tuan di Pulau Pane	Sosorgadong	1
14	Tuan di Kampung Solok	Kampung Solok	1
15	Tuan di Husor	Pangularihith	1
16	Makam Mahligai	Aek Dakka	6
17	Ujung Bukit Makam Mahligai	Aek Dakka	2
18	Tuan di Gaung	Aek Dakka	1
19	Tuan Perti	Aek Dakka	1
20	Tuan Aek Sarasah	Aek Dakka	1
21	Tuan di Munggu	Aek Dakka	1
22	Tuan Pulau-pulau si Rambe	Aek Dakka	3
23	Tuan Sirampak	Uratan	1
24	Tuan Pinago	Kinali	1
25	Tuan Kinali	Kinali	1
26	Tuan di Kapalo Ujung	Sitiris-tiris	2
27	Tuan di Rantau Panjang	Manduamas	1
28	Tuan di Sago	Manduamas	1
29	Tuan Ujung Silabis	Manduamas	1
30	Tuan Pulau Panjang	Aceh Selatan	1
JUMLAH		-	44

Penjelasan dari data aulia 44 di atas memberikan pemahaman kesesuaian jumlah aulia yang mengelilingi Barus. Tulisan yang ada itu sebagai bentuk penguatan argumentasi keberadaan dan kesahihan informasi. Posisi aulia 44 yang tertera diklasifikasikan menjadi ulama klasik yang telah

berjasa dalam menyebarkan Islam di Barus dan sekitarnya. Perlu kiranya memberikan uraian keberadaan posisi makam para aulia itu hingga saat ini masih ada bukti/fakta sejarah berupa batu nisan yang berpusara di kompleks pemakaman.

Di bawah ini sedikit uraian mengenai lokasi yang bisa ditelusuri perihal lokasi makam.

LOKASI MAKAM	NAMA/GELAR ULAMA KLASIK BARUS	KETERANGAN KEBERADAAN
Papan Tinggi desa Pananggahan	Syekh Mahmud	Makam berada di atas bukit
Di Kaki Makam Papan Tinggi	Tuan Jantikan	Makam berada dekat pancuran di areal Makam Papan Tinggi
Di desa Pananggahan	Tuan Disonggak	Makam berada di Desa Pananggahan
Di desa Pananggahan	Tuan Ambar bertuliskan "Al-Jalil" pada batu nisannya	Makam berada di desa Pananggahan
Di desa Pananggahan	Tuan Ai Pinang	Makam berada di atas bukit
Di Bukit Hasang	Sultan Ibrahimsyah gelar "Tuanku Batu Badan"	Makam berada di Simpang Tiga Bukit
Di Bukit Hasang	Siti Tuhar Amisuri	Makam berada se-kompleks Sultan Ibrahimsyah
Di Bukit Patupangan	Tuan Makhdum	Makam berada sebelah kanan Lembah Bukit Patupangan

LOKASI MAKAM	NAMA/GELAR ULAMA KLASIK BARUS	KETERANGAN KEBERADAAN
Di Bukit Patupangan	Tuan Kayu Bungo	Makam berada di Bukit Patupangan
Di Bukit Patupangan	Tuan Kayu Manang	Makam berada di Bukit Patupangan
Di Bukit Patupangan	Tuan Kayu Api-api	Makam berada di Bukit Patupangan
Di Kade Gadang	Tuan Kayu Aro di Koto Guguk	Makam berada di desa Kade Gadang
Di Janji Maria	Tuan Patung Berkuda	Makam berada di desa Janji Maria Bukit
Di Pulo Pane	Tuan Pulo Pane	Makam berada di desa Pulo Pane Kecamatan Sososrgadong
Di Kampung Solok	Tuan Kampung Solok	Makam berada di belakang rumah alm. Tawada desa Kampung Solok
Di Husor	(nama tidak diketahui)	Makam berada di desa Panyula Rihit Sihorbo
Makam Mahligai Aek Dakka	Syekh Rukunuddin	Makam berada di desa Aek Dakka kecamatan Barus Utara. Meninggal bertarikh pada malam 13 hari bulan Shafar tahun 48 H Nabi Muhammad dengan usia 102 tahun 2 bulan lebih 20 hari.

LOKASI MAKAM	NAMA/GELAR ULAMA KLASIK BARUS	KETERANGAN KEBERADAAN
Makam Mahligai Aek Dakka	Syekh Zainal Abidin	Makam berada sekompleks dengan Makam Syekh Rukunuddin
Makam Mahligai Aek Dakka	Syekh Ilyas	Makam berada sekompleks dengan Makam Syekh Rukunuddin
Makam Mahligai Aek Dakka	Syekh Syamsudin	Berada sekompleks dengan Makam Syekh Rukunuddin
Makam Mahligai Aek Dakka	Syekh Imam Khatib	Makam berada sekompleks dengan Makam Syekh Rukunuddin
Makam Mahligai Aek Dakka	Syekh Imam Muazzamsyah	Makam berada sekompleks dengan Makam Syekh Rukunuddin
Makam Mahligai Aek Dakka	Syekh Siddiq	Makam berada sekompleks dengan Makam Syekh Rukunuddin
Di Aek Dakka	(nama tidak diketahui)	Makam berada di makam Ujung Bukit Makam Mahligai desa Aek Dakka
Di Aek Daakka	Tuan Digaung	Makam berada di dalam sawah di desa Aek Dakka

LOKASI MAKAM	NAMA/GELAR ULAMA KLASIK BARUS	KETERANGAN KEBERADAAN
Di Aek Dakka	Tuan Putri	Makam berada di dalam sawah di desa Aek Dakka. Dijelaskan bahwa beliau Berdarah Putih yang sampai sekarang dinamakan Putri, di Pulau-pulau Si Jambu.
Di Aek Dakka	Tuan Aek Saraksah	Makam berada di dalam sawah di desa Aek Dakka
Di Aek Dakka	Tuan Di Munggu	Makam berada dalam sawah dekat pulau-pulau Nadeak
Di Aek Dakka	Tuan Pulau-pulau Si Rambe	Makam berada di desa Aek Dakka
Di Uratan	Tuan Sirampak	Makam berada di desa Uratan
Di Kinali	Tuan Pinago	Makam berada di Pinggir Sungai Aek Sirahar tempat makam berada antara desa Pasar terandam dan Kinali dengan panjang lebih kurang 12 meter
Di Kinali	Tuan Kinali	Makam berada di desa Kinali dengan panjang lebih kurang 9 meter

LOKASI MAKAM	NAMA/GELAR ULAMA KLASIK BARUS	KETERANGAN KEBERADAAN
Di Sitiris-tiris	Tuan Kapalo Ujung	Makam berada di Kapalo Ujung desa Sitiris-tiris
Di Manduamas	Tuan Di Rantau Panjang	Makam berada di pinggir sungai Kuala Tapus Manduamas
Di Manduamas	Tuan Di Sago	Makam berada di Manduamas
Di Manduamas	Tuan Ujung Silabis	Makam berada di Manduamas
Di Aceh Selatan	Tuan Pulau Panjang	Makam berada di Aceh Selatan
Di Pulo Karang	Tuan Pulo Karang	Makam berada di Pulo Karang

Aulia 44 yang telah diuraikan di atas telah diakui oleh masyarakat Barus secara turun temurun. Terlepas dari bukti-bukti sejarah yang kuat sebagai argumentasi seperti tahun berapa, dimana, keluarganya, sejarahnya, sepak terjangnya hingga kehidupan kesehariannya tidak menjadi bahan yang dipersoalkan. Kebenaran keberadaan mereka dijadikan sebagai kekuatan bagi masyarakat setempat. Bahkan diyakini oleh masyarakat setempat bahwa lokasi tempat mereka berpusara mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat. Itulah sekilas ulama klasik yang tercatat dalam sejarah meskipun mempunyai kelebihan dan kekurangan data yang valid.

Dari paparan data 44 aulia Barus yang tertera di atas hanya beberapa aulia saja yang namanya bisa diketahui lewat tulisan yang ada di batu nisannya. Selebihnya dengan

menggunakan nama atau gelar yang melekat tanpa diketahui nama aslinya. Tentu ini bukan hanya mengurangi kesahihan fakta sejarah juga menjadi sebuah tanda tanya besar siapa nama sebenarnya. Bisa saja dengan alasan bahwa makam yang ditemui dan diberi nama sesuai tempat lokasinya hanyalah batu bulat yang tertancap di makam. Padahal data dan fakta sejarah membutuhkan indicator yang menjadi data sahih. Namun bukan berarti adanya penolakan atas data ini akan tetapi idealnya harus jelas nama asli dan kalau dapat sejarah detail individu aulia sehingga keakuratan dan kesahihan sejarah bisa lebih terpercaya.

Tidak bisa disalahkan, itulah fakta sejarah yang ada. Sebab pada zaman mereka itu mereka tidak menyangka bahwa mereka (Aulia 44) itu menjadi data sejarah untuk masa ke depannya. Pada saat ini nampaknya menjadi sebuah kajian yang mendalam untuk menjajaki kejelasan itu. Dan itu bukanlah hal yang mudah, perlu berbagai kemampuan yang dibutuhkan untuk menguak dan menyibak tabir sejarah yang lebih gamblang dan terpercaya. Perlu adanya jaringan yang terbentuk dari aspek kesejarahan baik dalam maupun luar negeri terlebih negeri asal muasal para aulia.

Nampaknya harus ada kajian yang mendalam terkait dengan letak makam para aulia dari segi kedekatan kompleks makam satu sama lain. Kalau ditilik dari segi letaknya antara makam Papan Tinggi, Makam Tuan Ambar, Makam Tuan Makhdum, Makam Tuan Patung Berkuda, dan Makam Mahligai kesemuanya itu lokasinya hampir berdekatan dalam satu arah. Kedekatan masing-masing makam memberi isyarat bahwa tumpuan letak makam berada dalam kisaran Bukit

Patupangan – Siharbang – Pananggahan – dan Kincir (Aek Dakka). Pertanyaannya adalah: Mengapa letak makam-makam itu di lokasi yang hampir berdekatan? Apakah lokasi makam itu menandakan bahwa lokasi itu mempunyai historitas yang panjang dalam sejarah Islam di Barus? Pertanyaan-pertanyaan ini memberikan pancingan kajian ilmiah untuk ditelusuri berdasarkan sistematika penelitian sejarah.

Terkait dengan ajaran dan sepak terjang para aulia 44 yang ada dalam hal ini belum dapat terkuak ajaran yang mereka bawa dan sampaikan. Bisa saja ajaran yang mereka bawa tersebar namun dikarenakan ketiadaan dokumentasi sejarah sehingga terjadi pengkaburan. Namun kalau dilihat dari tulisan yang ada di makam Mahligai ada kalimat dengan istilah 'Ittiba'l artinya dalam bahasa Indonesia " mengikuti (ajaran)". Kalau dikaitkan antara murid yang belajar dari gurunya ada ajaran yang disampaikan sehingga kajian ajaran yang dibawa bisa saja telah menyebar namun tidak tertulis dalam sejarah.

B. Ulama Barus Kontemporer

Yang dimaksud dengan ulama kontemporer dalam uraian ini adalah ulama-ulama Barus yang hidup dan berkiprah di abad XIX dan XX. Jarak tahun antara ulama klasik Barus dengan ulama Barus kontemporer memiliki masa ratusan tahun. Dalam catatan sebuah buku dijelaskan bahwa ulama-ulama Barus sepeninggal ulama klasik itu tercatat ada 16 ulama, yakni:

1. Alm. Al Ustadz Nazarsyah di Kampung Mudik
2. Alm. Al Ustadz Nurben Tanjung di Ladang Tengah (1904 – 1960)

3. Alm. Al Ustadz Ibrahim Meuraxa di Ladang tengah (1916 – 1960)
4. Alm. Al Ustadz Palantan di Pasar Terandam
5. Alm. Al Ustadz Burhan di Kampung Merdeka
6. Alm. Al Ustadz Gumanti Zainal Abidin Pulungan di Ladang Tengah, pindah ke Pasar Batu Gerigis, kemudian pindah ke Padangsidempuan
7. Alm. Al Ustadz Khatib Gundur di Pasar Terandam
8. Alm. Al Ustadz Syahrudin Fahmi Marbun di Pasar Barus
9. Alm. Al Ustadz Khaidir Habayahan di Kampung Mudik
10. Alm. Al Ustadz Junaidi di Tambak Barus
11. Alm. Al Ustadz Habibullah Matondang di Ake Dakka (pindah ke Medan)
12. Alm. Al Ustadz Sajidin Nasution di Tambak Barus (1925 – 2002)
13. Alm. Al Ustadz Damsah Pohan di Kampung Mudik (1916 – 2004)
14. Alm. Al Ustadz Nawawi Habayahan di Kampung Mudik
15. Alm. Al Ustadz Harmen Marbun di Kampung Mudik (1936 – 1996)
16. Alm. Al Ustadz Tasnim Meuraxa di Ladang Tengah
17. Alm. Al Ustadz Umir Simanullang di Pasar Terandam (1928 – 1993)
18. Alm. H. Aidil Pasaribu di Pasar Batu Gerigis
19. Alm. Al Ustadz Tajuddin Batubara di Sigambo-gambo. (w. 2008)

Mereka inilah yang dipandang sebagai ulama Barus kontemporer dikarenakan mempunyai sepak terjang di Barus sesuai dengan kiprah keseharian mereka. Namun tidak semua ulama Barus kontemporer ini bisa tercover sejarah dan sepak terjangnya dalam memberikan pencerahan masyarakat muslim Barus pada zamannya tentunya disebabkan kurangnya dokumentasi sejarah.

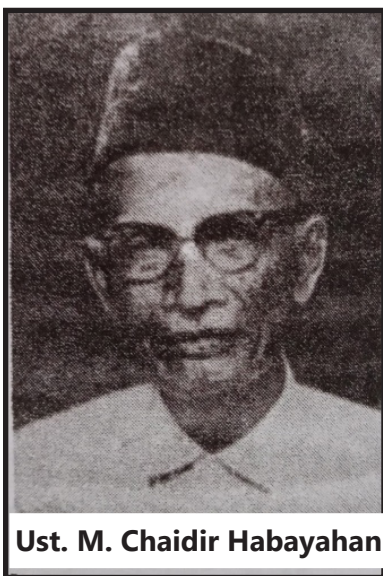
Ulama-ulama Barus Kontemporer ini menjalani keseharian mereka dengan berbagai aktifitas sesuai kapasitas keilmuan yang dimiliki dan tetap memiliki komitmen yang tinggi dalam pencerahan Islam di tengah-tengah masyarakat. Ada yang berprofesi sebagai pengusaha, penceramah, pendidik, pemuka masyarakat, tuan qadhi, pengobatan, sejarawan, pejuang, dan ada yang semata-mata mengkonsentrasikan diri di mesjid dan musholla. Ulama-ulama tersebut melaksanakan tugas kesehariannya sehingga masyarakat pada zamannya tahu persis keberadaan, profesi dan kehidupan ulama sesuai dengan profesi dan keahliannya.



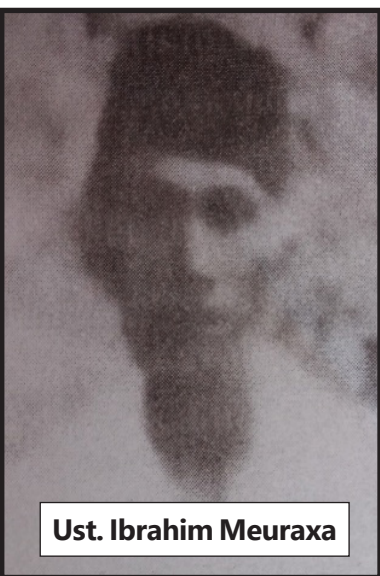
Ust. Nurben Tanjung



Ust. Nazar Syah



Ust. M. Chaidir Habayahan



Ust. Ibrahim Meuraxa



Ust. Damsah Pohan



Ust. Harmen Marbun



Ust. Sajidin Nasution



Ust. Umir Manullang



BAB IV

SISTEM KEAGAMAAN MASYARAKAT PESISIR BARUS

Barus adalah satu bekas kota tua, bandar, dan kota dagang internasional sejak berabad-abad lalu, terutama rentang abad 12-17 M.¹ Meningkatnya Barus-Pansur dalam perdagangan skala internasional pada umumnya, dan dengan wilayah kawasan sekitar pada khususnya, terkait erat juga dengan kondisi perpolitikan dan ekonomi perdagangan di kawasan Asia Tenggara. Pada abad ke-16 M, tepatnya pada tahun 1511 M, Malaka yang terkenal sebagai kota dagang internasional umat Islam, telah jatuh kepada dan dikuasai penuh oleh Portugis. Melaka telah dijadikan pusat dan benteng sentral Portugis di Asia Tenggara.

Menurut satu keterangan, proses masuknya Islam di Barus khususnya, Sumatera dan Nusantara umumnya terkait erat dan diawali dari perjalanan para pedagang Arab yang singgah di Barus. Peristiwa itu sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad Saw, yaitu pedagang Arab yang pergi berdagang ke China-Tiongkok dan mereka kebanyakan singgah di Bandar Barus terlebih dahulu. Misalnya kisah seorang pedagang Arab bernama Wahab bin Abu Kasbah dan rombongannya, ingin berdagang ke China dan singgah di pulau Mursala, Sibolga.

¹ Daniel Perret dan Heddy Surachmad (penyunting) *Barus: Masyarakat dan Hubungan Luar (Abad ke-12-Pertengahan Abad ke-17)*, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), h. 535-539.

Di pulau tersebut Wahab sambil istirahat memperbaiki kapalnya, mengadakan shalat berjamaah dan membeli budak dan kemudian dibawa ke China guna dididik untuk menjadi ulama, dan pulau Morsala sendiri ditetapkan seorang kadhi yang bernama Saka. Ialah berperan mengislamkan penduduk setempat dikemudian hari. Berkaitan dengan penyebaran Islam di Nusantara, Barus menjadi salah satu salurannya. Ada satu keterangan menarik berkenaan dengan kedatangan Islam di Barus, sesuai dengan penjelasan buku *The Religious Life of Chinese Muslims*, bahwa keberadaan Islam di Barus terkait dengan misi dinasti Tang di bawah kepemimpinan Kaisar Kao Tsung, yang mengirim misi persahabatan ke Madinah yang ketika itu memerintah khalifah Usman bin Affan, dan dalam waktu yang sama mengirim pula misi yang sama ke China. Ketika itulah misi dari Madinah dalam perjalanan ke China melalui laut, singgah transit terlebih dahulu di Barus untuk penambahan kebutuhan makanan dan menunggu peralihan angin musim. Dengan demikian selama berada di Barus utusan Madinah ini berdakwah menyebarkan Islam kepada penduduk setempat, sehingga mulailah Islam dikenal di Barus. Malah sumber ini juga menginformasikan bahwa misi dari pemerintah Madinah dari Barus melanjutkan perjalanannya ke Tulang Bawang, Lampung pusat pemerintahan Sriwijaya di Palembang, ke Brunai dan baru selanjutnya ke Kanton, China.

Keterangan lain, yaitu dari *Kitab Sejarah Melayu*, yang menyebutkan bahwa Syekh Ismail yang berasal dari Makkah, khilafahnya di Madinah mau menuju Samudera Pasai, tetapi tidak tahu persis kawasan tujuannya. Ia memilih singgah terlebih dahulu di Bandar Barus, dan memperkenalkan Islam kepada masyarakat setempat. Kemudian dari sana baru

ia melanjutkan ke Pasai untuk menyebarkan Islam pula di sana. Dari ungkapan terakhir memberi isyarat bahwa Barus merupakan wilayah yang mula-mula menerima dan didatangi Islam. Kemudian baru ke wilayah lain, yaitu ke Peureulak dan Pasai.²

Ada sumber lain menyebutkan bahwa Islam sebelum didakwah di Peureulak, Pasai dan wilayah Aceh lainnya mula-mula datang menapak adalah di Barus (satu wilayah yang pernah menjadi wilayah kekuasaan Aceh), kemudian baru disebarkan ke Peureulak. Hal ini seperti beberapa sumber hikayat Raja Pasai dan Sejarah Melayu mengatakan hal itu sebagai berikut:

36(44) Setelah beberapa lamanya kemudian daripada sabda Nabi Saw itu, maka terdengarlah kepada segala isi negeri Makkah nama Samudera. Maka Syarif Makkah pun menyuruh sebuah kapal membawa segala perkakas kerajaan, serta disuruhnya singgah ke negeri Ma'aribi. Adapun nama nakhoda kapal itu Syekh Ismail namanya. Maka kapal itu pun berlayarlah, lalu ia singgah di negeri Ma'aribi. Maka kapal Syekh Ismail itu berlabuh di laut.

37 (44-45) Berapa lamanya di laut maka sampailah kapal kepada sebuah negeri Fansuri namanya. Maka segala orang isi negeri Fansuri itupun masuklah Islam... berapa lamanya maka sampailah kepada sebuah negeri pula Thobri (Lamri) namanya. Maka orang Thobri pun masuk Islam... Berapa lamanya maka sampailah ke negeri Haru namanya. Maka segala orang dalam negeri Haru itupun masuk Islam... Maka Fakir itu pun bertanya orang dalam negeri itu "Dimana negeri bernama negeri Samudera?" Maka kata orang Haru itu "Sudah lalu". Maka fakir itupun

² Misri A. Muchsin, *Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama dan Ekonomi* (Jurnal ADABIA, Vol. 19 No. 1 Februari 2017), h. 5-6.

naik ke kapal lalu berlayar pula. Maka jatuh ke negeri Perlak. Maka mereka itu pun diislamkannya. Maka kapal itu pun berlayar ke Samudera.³

Temuan lain mengenai Barus juga diperkuat oleh Prof. Dr. Hamka, yang menyebutkan bahwa, seorang pencatat sejarah Tiongkok yang mengembara pada tahun 674 Masehi telah menemukan satu kelompok bangsa Arab yang membuat kampung dan berdiam di pesisir Barat Sumatera. Ini sebabnya, Hamka menulis bahwa penemuan tersebut telah mengubah pandangan orang tentang sejarah masuknya agama Islam di Nusantara. Hamka juga menambahkan bahwa temuan ini telah diyakini kebenarannya oleh para pencatat sejarah dunia Islam di Princetown University di Amerika.⁴

Dari penjelasan uraian argumentasi di atas maka dapat dinyatakan bahwa Barus merupakan tempat penyebaran Islam yang sudah ada sejak dulu dalam catatan sejarah. Sehingga argumentasi ini memperkuat bahwa peradaban Islam pertama kali di Nusantara adalah di Barus dan ditanda syahkan secara resmi oleh Negara melalui Presiden RI Jokowi dengan penetapan Barus sebagai titik nol peradaban Islam Nusantara.

Dalam perjalanan sejarahnya, nilai-nilai religious keislaman di masyarakat Barus berjalan sesuai kaidah yang ada dalam ajaran Islam. Meskipun disana-sini terjadi kombinasi agama – tradisi – dan budaya masyarakat asli. Dalam tatanan sosial kemasyarakatan hal ini memang wajar, disebabkan

³ Tun Seri Lanang, *Sulalat al Salatin*, Muhammad Haji Salleh alih bahasa, (Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan & DBP, 1997), h. 44-45 dalam Misri A. Muchsin.

⁴ Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. 3, 1996), h. 4-5.

manusia itu merupakan makhluk yang terikat dalam beberapa pertalian. Bisa saja pertalian keluarga, sosial, ekonomi, bahkan dimensi kehidupan yang mengharuskan ikut dalam sebuah ikatan sosial kemasyarakatan. Meskipun terkadang tercampur antara adat tradisi dengan sistem keagamaan, namun harus diakui bahwa masyarakat muslim Barus sejak dulu hingga kini selalu memprioritaskan ajaran Islam dalam kehidupan kesehariannya.

Untuk mengetahui sistem keberagamaan sebaiknya mengacu kepada landasan utama. Setidaknya ada 5 unsur keberagamaan yang terdapat pada masyarakat penganut agama Islam⁵, dalam mengukur dan memahami sistem keberagamaan yakni:

1. Umat beragama (panutan dan penganut keberagamaan)
2. Keimanan (Sistem Keyakinan)
3. Peribadatannya (Sistem ibadah atau ritual)
4. Peralatan ritus (Sistem peralatan)
5. Emosi keagamaan (Kekhusyukannya).

Umat Beragama (Panutan dan Penganut Keberagamaan)

Kehadiran Islam tentu saja bersentuhan dengan agama dan tradisi lokal nusantara yang terlebih dahulu eksis. Tak pelak, terjadilah perjumpaan dalam pelbagai ruang. Persentuhan keduanya merupakan bagian dari proses negosiasi yang tak hanya dilakukan oleh elemen-elemen keagamaan saja, tetapi juga kekuatan ekonomi dan politik. Kadang-kadang motivasi yang mewarnainya tak selalu dalam bingkai agama, tetapi

⁵ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama The Psychology of Religion* (Jakarta: Kencana Prenamedia Grup, 2014), h. 153.

juga ada pelibatan sisi non agama.⁶ Persentuhan antara Islam yang dibawa oleh penyebaranya dari Timur Tengah dengan masyarakat setempat telah menjadikan Barus dulunya sebagai tempat penerapan syariat Islam. Komunitas Islam malah diprediksi sudah pernah dominan di Barus hingga zaman memasuki periode penjajahan.⁷

Memaknai dari sistem keberagamaan melalui umat beragama di Barus yang terdiri atas panutan dan penganut keberagamaan bisa diartikan dengan penyebar/ulama/tokoh/dai dengan masyarakat setempat. Lebih jelasnya bahwa sebagai panutannya adalah ulama pembawa Islam sedangkan penganut keberagamaannya adalah masyarakat Barus dulunya.

Dalam kajian sejarah masuknya Islam di Barus sudah dipahami bahwa Islam disebarkan oleh ulama/dai yang berasal dari Arab/Gujarat. Merekalah orang-orang yang menyebarkan sekaligus panutan bagi masyarakat Barus dulunya pada awal masuknya Islam di Barus. Sebagai panutan, tentunya para pendakwah itu selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Islami dalam keseharian mereka mulai dari hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia sesama, akhlak, hingga sosial kemasyarakatan.

Secara psikis, nurani tindakan berdakwah merupakan panggilan bagi setiap orang yang beriman dan berilmu (dai) sesuai kecakapannya masing-masing. Sementara bagi mad'u harus mengikuti seruan-seruan tersebut. Hal ini

⁶ Sumanto Al-Qurtuby dan Tedi Kholiluddin, *Agama dan BUdaya Nusantara Pasca Islamisasi*, (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA), 2020), h. v.

⁷ Misri A. Muchsin, *Barus dalam Sejarah ...*, h. 9.

mesti tertanam dalam batin orang beriman. Kekuatan dan keyakinan akan dakwah Islam sebagai implementasi iman dan aktifitas saleh akan teraktualisasi melalui aktifitas-aktifitas kesehariannya.⁸ Islam memiliki kenegaraan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesejahteraan bagi semua warga negara tanpa diskriminasi. Secara umum konsep Islam dilandaskan pada etika dan moralitas.⁹

Di Barus pada masa klasik sebagai panutan keberagamaan adalah para aulia yang dikenal dengan sebutan "Aulia 44"¹⁰ yang tersebar di wilayah Barus dan perbatasan. Moralitas keberagamaan dan juga nilai spritualitas melalui ibadah menjadi tujuan utama dalam penyebaran Islam. Namun demikian, budaya masyarakat setempat bukan berarti habis terkikis oleh sepak terjang dakwah yang mereka lakukan. Ini menandakan bahwa panutan tetap menghormati budaya setempat.

Dalam keseharian mereka (para aulia dan juga pedagang) selalu mengedepankan nilai-nilai ibadah dan moral. Pada saat melakukan ibadah mereka berprinsip kepada "ibda' binafsik" yang artinya memulai dari diri sendiri. Ibadah seperti shalat, puasa, dan zikir mereka lakukan dalam keseharian. Dikala mereka melakukan ibadah, masyarakat setempat

⁸ Acep Aripuddin, *Dakwah Antar Budaya*" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 45.

⁹ Ihsan Rahmat dan Neta Agusti, *Manajemen Sumber Daya Manusia Islam: Sejarah, Nilai, dan Benturan*, Jurnal Ilmiah Syiar, Vol. 18, No.1, 2018, h. 23.

¹⁰ Ini dapat dibuktikan dengan banyaknya bukti sejarah melalui artefak, makam, serta peninggalan lainnya yang menjadi kekuatan argumentasi pendukung sejarah. Bisa dilihat Makam Mahligai, Makam Papan Tinggi, Makam Tuan Makhdum, Makam Tuan Ambar, serta banyak lagi makam yang tersebar di sekitar Barus.

(Barus) melihat kegiatan shalat takbiratul ihram, ruku', sujud dan sebagainya menjadi perhatian penuh bagi masyarakat. Konsistensi dan keistiqomahan dalam melakukan ibadah shalat menjadi perhatian dan pertanyaan. Sehingga rutinitas shalat yang dilakukan para da'i menjadi pertanyaan tentang kegiatan shalat. Di saat masyarakat setempat bertanya tentang kegiatan shalat, maka dijelaskanlah apa itu shalat, bagaimana rukun dan syarat, serta bacaan. Disinilah ulama/dai sebagai panutan melancarkan pendidikan Islam.

Kehidupan dagang dalam keseharian da'i/ulama juga menjadi panutan bagi masyarakat setempat. Pada saat menggelar barang dagangan, biasanya memulai dengan ucapan "Bismillahirrahmanirrahim" dan apabila terjadi jual beli dan mendapat hasil keuntungan, maka diucapkan kalimat "Alhamdulillah". Kalimat yang sering diucapkan dalam aktifitas dagang sehari-hari, juga menjadi bahan perhatian bagi masyarakat setempat. Sehingga lama kelamaan muncul pertanyaan akan kalimat-kalimat thayyibah itu. Tentu keinginan masyarakat setempat dipertanyakan makna dan maksudnya. Pada saat itulah terjadi penanaman Islam bagi masyarakat pribumi.

Hal lain yang menjadi panutan dari para aulia itu adalah kepiawaian mereka dalam memberikan ilmu tashawuf dalam meningkatkan diri menjadi mukmin sejati. Hamzah Alfansuri¹¹ melalui karya fundamentalnya melalui syair-syair penggugah

¹¹ Meskipun Hamzah Alfansuri saat ini menjadi ulama Aceh, namun kesohorannya tetap terikat dengan Barus. Ini dikaitkan dengan syair yang dituliskan dalam karyanya berbunyi: *Hamzah Gharib Unggas Quddusi, - Akan rumahnya Baitul Makmuri - Kursinya sekalian kapuri - Dinegeri Fansuri minal asyari*. Dari syair ini nampaknya ada kata Fansur yang menunjukkan Barus.

spiritual telah mampu memberikan nilai-nilai spritualisasi Islam. Meskipun belum dapat dipastikan bentuk ajaran sufi yang berkembang di Barus pada masa klasik, namun pada hakikatnya nilai-nilai tashauf telah ada melalui tareqat.

Telah menjadi kesepakatan para ahli bahwa tareqat memiliki tiga ciri utama, syeikh, murid, dan bai'at.¹² Murid adalah orang yang menginginkan Allah. Murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan mursyid.¹³ Proses menjadi murid tareqat dimulai dari pengambilan sumpah (bai'at) di hadapan syeikh (mursyid, muqaddam). Bai'at adalah ikrar untuk memasuki tarekat sufi. Ikrar ini sesungguhnya adalah ikrar antara Allah dan hamba-Nya, senantiasa mengikat mursyid dan murid secara bersama-sama.¹⁴ Kalau demikian adanya, maka ikatan antara syeikh, mursyid dan murid dalam dunia tasauf telah mengikat dalam satu ikatan yang kuat. Makanya makam-makam yang ada di Barus selalu berkelompok dalam sebuah kompleks. Ini menunjukkan masyarakat pada masa itu mengedepankan keutamaan akan panutan mereka yaitu aulia. Namun, dalam era berikutnya, disebabkan adanya terjangan bencana alam sunami diperkirakan antara abad ke-14 dan 15 yang menyebabkan porak-porandanya Barus sekitarnya

Dalam filsafat ketuhanan Hamzah Alfansuri menganut aliran "Wahdatul Wujud" dan sebagai seorang penyair sufi beliau menjadi pengikut dan pemuka Thariqat Qadiriyyah. Abdul Hadi W.M dan L.K. Ara, *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*, (Jakarta: Lotkala, 1984), h. 7.

¹² Al-Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*, (Indonesia: Maktabah Usaha Keluarga Semarang, tt), h. 35.

¹³ Amatullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasauf*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 197.

¹⁴ *Ibid.*, h. 56.

dan mengorbankan harta dan jiwa sehingga akibatnya iklim tasauf terputus dalam keberlanjutan sejarah.

Dalam skala jumlah penganut, maka penganut Islam dulunya di Barus terus bertambah sebelum kedatangan penjajah khususnya penjajahan Belanda. Perpaduan antara Arab, India, Aceh, Minangkabau, dan masyarakat setempat menjadikan penganut Islam terus bertambah. Sehingga daerah yang berada di Pesisir Pantai Sumatera mulai dari Aceh, Barus, Natal, hingga Sumatera Barat (Minangkabau) menganut ajaran Islam dan juga mempunyai tradisi hampir sama. Demikian juga skala jumlah wilayah pemukiman muslim yang luas di Pesisir Pantai Sumatera. Sejak dulu sudah ada kampung Arab di Barus dengan nama-nama menggunakan bahasa Arab.

Perkembangan selanjutnya, masyarakat Barus konsisten dalam menempatkan ulama, ustadz, sebagai panutan dalam kesehariannya. Ini dibuktikan dengan adanya pelaksanaan berdoa pada acara-acara yang ada di masyarakat dipimpin oleh seorang ustadz, dan imam mesjid termasuk ketika ada acara secara adat.¹⁵ Berbagai kegiatan acara adat¹⁶ yang akan digelar belum bisa dimulai jikalau ustadz atau imam masjid belum hadir.

Dalam data statistik Kabupaten Tapanuli Tengah dinyatakan bahwa di Barus mayoritas penganutnya muslim

¹⁵ Arda Dinata, dkk. *Kesehatan Ibu Anak Dalam Lingkaran Ritual Etnik Pesisir – Kabupaten Tapanuli Tengah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2016), h. 38.

¹⁶ Ini menjadi sebuah kelaziman seperti: acara *hajat* (syukuran), *manganta kepeng*, *sadakah kaji*, *turun batu*, pernikahan, maulid nabi, *naik rumah*, dan lain sebagainya.

sebanyak 69,34%. Data penganut agama Islam ini dinyatakan melalui sebaran desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Barus yang terdiri atas 2 kelurahan dan 11 desa. Muslim di di Bukit Patupangan 86%, Kedai Gedang 46%, Sigambo-gambo 51,60%, Padang Masiang 53,40%, Kampung Solok 83,40%, Pasar Batu Gerigis 92,90%, Pasar Terandam 100%, Kinali 100%, Ujung Batu 76,60%, Kampung Mudik 52,60%, Gabungan Hasang 12,10%, Aek Dakka 67,04% dan Bungo Tanjung 59,35%.¹⁷

Keimanan (Sistem Keyakinan)

Keimanan atau keyakinan disebut juga dengan aqidah dan juga l'tiqad. l'tiqad secara bahasa berarti mengikat dan mengencangkan. Adapun secara istilah adalah hukum akal yang pasti dan keputusan hati yang pasti.¹⁸ Sementara itu, pengertian keimanan diambil dari kata iman merupakan bentuk masdar dari kata amana, yang memiliki arti percaya atau kepercayaan. Percaya berarti menggambarkan sikap jiwa seseorang yang meyakini sesuatu yang dipercayai kebenarannya, sedang kepercayaan adalah objek dari sikap mempercayai, atau sebagai sesuatu yang diyakininya. Secara istilah keimanan didefinisikan sebagai pernyataan keyakinan dengan lisan, dibenarkan dengan hatinya, dan dilaksanakan dengan anggota badannya.¹⁹ Lebih tegas lagi, keimanan tidak cukup dengan sekedar keyakinan pada umumnya, melainkan

¹⁷ Badan Pusat Statistik Tapanuli Tengah, *Kecamatan Barus dalam Angka*, (Pandan: BPS Tapanuli Tengah, 2016), h. 15

¹⁸ Fahd bin Nashir bin Ibrahim as-Sulaiman, *Buku Induk Akidah Islam*, (Pustaka Sahifa, 1415 H), h. 81.

¹⁹ Ajat Sudrajat, dkk., *Dinul Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Press, 2016), h. 115

harus menjadi keyakinan yang pasti dan hakiki, bulat dan kokoh, tidak ada lagi sedikitpun keraguan, dan tidak lagi ada diskusi dan bertanya-tanya dalam keimanannya.²⁰

Keimanan menjadi dasar kuat seseorang dalam memeluk dan mencintai agamanya. Dengan kecintaan akan agamanya bermuara kepada perubahan tingkah laku individu selanjutnya akan mempengaruhi sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini agama diposisikan membawa perubahan sosial. Semakin kuat komitmen seseorang terhadap agamanya, maka akan semakin kuat pula terjadinya perubahan dalam dirinya.²¹

Barus dulunya sebagai kota jejak penyebaran Islam yang disampaikan oleh para ulama terdahulu telah berjasa dalam meletakkan dasar-dasar Islam di tengah-tengah masyarakat. Penekanan dakwah Islam dimulai dari pemantapan iman yang hanya kepada Allah. Tulisan-tulisan yang tertera pada batu nisan seperti makam Syekh Mahmud sangat menekankan tentang keimanan kepada Allah.²² Meskipun sebelum kedatangan Islam di Barus telah ada berbagai kepercayaan masyarakat setempat yang dinamakan dengan animisme dan dinamisme. Akan tetapi setelah kedatangan pendakwah muslim ternyata mampu mengikis nilai-nilai kepercayaan itu dengan nilai-nilai Islami yang hanya percaya kepada Allah Swt.

²⁰ Ali KHalil Abu Ainan, *Falsafah tl-Tarbiyah al-Islamiyah fil Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar Fikr al-Arabi, 1980), h. 177.

²¹ Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2017), h. 99.

²² Lihat tulisan yang tertera di batu nisan Papan Tinggi yang berbunyi: "*Setiap sesuatu itu akan hancur dan binasa, kecuali Wajah Allah*". Ini mengandung arti bahwa kepercayaan kepada Allah merupakan yang mutlak diimani.

Sepeninggal dari para ulama/syekh penyebar Islam di Barus melalui makam-makam yang ada di Barus dan sekitarnya ternyata menjadi sebuah kebanggaan dan penghormatan atas jasa mereka dalam menyebarkan Islam. Bermula dari kebanggaan dan penghormatan atas jasa itu, maka masyarakatpun menjadikan situs makam tersebut menjadi tempat yang berbeda dari tempat yang lainnya. Namun demikian, tempat itu juga dianggap menjadi tempat yang istimewa karena yang berkubur di makam itu adalah ulama penyebar Islam. Kunjungan dan ziarahpun terus dilakukan masyarakat setempat pada awalnya. Dimulai dari masyarakat setempat hingga masyarakat yang datang dari luar. Dalam perjalanannya muncullah berbagai persepsi dalam kedatangan para peziarah. Sehingga terjadilah apa yang dituduhkan dengan anggapan pergeseran keyakinan dengan meminta keberkahan dari makam tersebut. Anggapan itu dinyatakan dengan ungkapan: " Masyarakat etnik Pesisir Tapanuli Tengah, sampai saat ini masih mempercayai dan mengenal adanya tempat yang diyakini memiliki kekuatan magis (supranatural) atau tempat keramat. Tempat keramat yang ada di Barus itu dikenal dengan makam "Aulia 44".²³ Sehingga muncullah asumsi diluar dugaan yang menyatakan bahwa telah terjadi pergeseran menimpa masyarakat Barus dengan melencengkan kepercayaan di luar akidah yang murni.²⁴

²³ Arda Dinata, dkk. *Kesehatan Ibu Anak Dalam Lingkaran...*, h. 37.

²⁴ Sebagaimana tertulis dalam sebuah buku yang menyatakan bahwa "masyarakat muslim Barus selama ini sudah bercampur aduk dengan keyakinan lama dari nenek moyang mereka yang *syirik* dan turun temurun seperti animisme dan dinamisme. Dalam buku itu juga dinyatakan bahwa " Umat Islam di Tapanuli Tengah khususnya di Kecamatan Barus

Bila ditilik lebih mendalam, bukanlah demikian adanya. Tidak semua yang berkunjung ke makam-makam itu yang mempunyai niat dengan tujuan mendapatkan kekuatan dan mampu mengabulkan apa yang diinginkan. Masyarakat memang mengakui bahwa aulia/syekh/ulama itu adalah hamba Allah yang mempunyai kelebihan dalam ilmu dan karomah, namun tidak sampai mengultuskan makam tersebut apalagi adanya kepercayaan mampu mengabulkan apa yang diminta. Sebab masyarakat Barus tetap pada keyakinan yang telah digariskan oleh Islam hanya kepada Allah Swt tempat memohon dan sembah²⁵ dan Dia-lah tempat bergantung²⁶ sebagaimana diucapkan dalam bacaan fatihah saat melaksanakan shalat.

Tentang kesehatan, ada lagi ungkapan yang menyatakan bahwa masyarakat Pesisir Tapanuli Tengah termasuk

sebagai masyarakat yang mayoritas boleh dikatakan jauh dari betul-betul memahami isi ataupun kandungan kitabullah *Alquranul Karim* dan *Assunnah An-Nabawiyah*. Ditambahkan lagi bahwa kurangnya pendidikan keagamaan Islam yang baik di daerah Barus berakibat suburnya sikap *At-Taqlid* (mengekor secara membabi buta). (lihat Bahrum Saleh, *Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara* (Medan: Perdana Publishing, 2020), h. 154-155 dan 162-163). Argument yang disampaikan dalam buku itu diambil dan disandarkan dari pendapat Amir Syakib Arselan, *Mengapa Kaum MUslimin MUndur, dan Mengapa Kaum Selain Mereka Maju*" (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), h. 60 dan buku lain dengan pengarang yang sama, Syaikh Syakib Arslan, *Kenapa Umat Islam Tertinggal* (Jakarta: Alkautsar, 2021), h. 39. Nampaknya argumentasi yang diberikan secara realitas bukan begitu. Persentuhan antara budaya – tradisi dan pengaruh tsauf yang terjadi pada masyarakat pesisir Barus sejak dulu berjalan dengan mengedepankan keimanan hanya kepada Allah. Budaya daerah yang berada pesisir pantai Sumatera dari Aceh hingga Sumatera Barat hampir memiliki kesamaan. Ini disebabkan karena pertalian jiwa dan tradisi.

²⁵ Q.S. *Al-Fatihah*/1:4

²⁶ Q.S. *Al-Ikhlâs*/112: 2

masyarakat Barus juga memaknai bahwa adanya makhluk ghaib. Mereka mengakui akan hubungan antara roh manusia dengan roh leluhurnya yang telah meninggal. Hal ini terlihat saat ada seseorang yang terkena keteguran atau tasapo karena makhluk halus. Mereka mengakui terkena roh nenek moyangnya yang telah meninggal.²⁷ Isu ini merupakan isu klasik yang selalu diangkat dalam memberikan penilaian terhadap masyarakat pesisir Barus. Sehingga terjadilah generalisasi yang menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat Barus ke arah itu. Padahal tidak semua melakukan hal itu, dan itupun merupakan usaha dalam penyembuhan. Meskipun ada, tetap dengan membaca do'a kepada Allah pada awalnya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia doa diartikan sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Menurut al-Qur'an, dengan berdoa-yang berarti memanggil, mengekspresikan, memohon, mencari pertolongan-seseorang menghadap dengan tulus kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya Yang Maha Besar, Maha Pengasih dan Penyayang dengan keinsyafan bahwa dia sangat bergantung kepada-Nya.²⁸ Artinya permulaan permintaan oleh pengobat (dukun) diawali dengan berserah diri kepada Sang Khaliq, kecuali kalau pengobatnya atau dukunnya non muslim yang berada di luar Barus.. Rata-rata, pengobat (dukun) yang melakukan usaha pengobatan di pesisir Barus beragama Islam. Pada dasarnya masyarakat pesisir Barus lebih cenderung memilih pengobatan dengan pengobat (dukun) muslim ketimbang non muslim. Untuk membahas ini tentu

²⁷ Arda Dinata, dkk. *Kesehatan Ibu Anak Dalam Lingkaran...*, h. 38.

²⁸ Kementerian Agama, *Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2016), h. 116

perlu adanya penjelasan dan argumentasi dari sudut agama dan kesehatan.

Dari segi agama, ada Maqashidusy-syariah untuk menjaga diri dan mempertahankan diri termasuk kesehatan. Kewajiban menjaga diri (Hifdzhun Nafs) merupakan suatu kewajiban dengan cara pengobatan. Kalau dikaitkan dengan kemaslahatan umat tentang kesehatan harus ada orang atau sekelompok orang yang bisa memberikan pengobatan bagi orang lain. Membantu orang yang sakit melalui pengobatan tidak hanya sebagai bentuk pertolongan bahkan menjadi kewajiban. Tentunya dalam usaha pengobatan secara Islami harus mengedepankan nilai-nilai Islami seperti berserah diri hanya kepada Allah Swt, dan memulai dengan do'a sebagai ritual pengobatan.

Secara ilmiah, cara dan bentuk penyembuhan biasanya dilakukan sesuai dengan jenis penyembuh (dukun, tabib atau dokter), etiologi penyakit²⁹, serta sistem sosial setempat, yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma, dan organisasi sosial yang ada.³⁰ Bentuk penyembuhan ada dua sistem, yakni: sistem kesehatan tradisional dengan sistem kesehatan modern. Bentuk penyembuhan kesehatan tradisional dapat dilihat umpamanya dalam berbagai bentuk upacara ritual, iringan musik tradisional, tari-tarian, nyanyian, kesurupan, penggunaan mantra, dan ajimat, atau penyembuhan yang dilakukan

²⁹ Etiologi penyakit adalah azas penyembuhan dalam semua sistem kesehatan selalu didasarkan pada kepercayaan sebab terjadinya penyakit (*etiologi of illness*).

³⁰ Kalangie, *Contemporary Healt Care in West Yavanese Village : The Role of Traditional and Modern Medicine a Ph. D, Dissertation* (Barkeley: University of California, 1980), h. 15-16.

dengan memijit atau mengurut bagian tubuh, memberikan berbagai jenis ramuan obat-obatan yang terbuat dari akar tumbuh-tumbuhan dan berbagai pantangan (taboo). Dapat dipastikan pula bahwa komponen ini tidak akan dijumpai dalam sistem kesehatan modern.³¹ Sementara upacara ritual, iringan musik tradisional, tari-tarian, nyanyian, dan kesurupan jarang sekali dilakukan dalam sistem pengobatan tradisional di masyarakat pesisir Barus. Lazimnya kegiatan pengobatan seperti itu dilakukan oleh dukun/datu Batak. Sementara pengobatan tradisional yang dilakukan dalam pengobatan masyarakat pesisir Barus biasanya mengurut, atau memijit terus memberikan berbagai ramuan dari tumbuh-tumbuhan. Sistem pengobatan modern yang dilakukan melalui sistem pengobatan pendidikan kesehatan, rumah sakit, laboratorium, balai penelitian kesehatan, dan lain-lain.³² Kalau pengobatan tradisional dengan menggunakan ramuan tumbuh-tumbuhan, maka pengobatan modern dengan menggunakan pil dan bentuk lainnya.

Teori penyakit menurut Foster dan Anderson mencakup kepercayaan terhadap kodrat kesehatan, sebab musabab penyakit, berbagai ragam obat, dan tehnik penyembuhan. Sebaliknya, sistem perawatan berkenaan dengan cara yang ditempuh oleh masyarakat untuk merawat orang sakit dan penggunaan ilmu pengetahuan mengenai penyakit untuk penyembuhannya.³³ Makanya dalam pengobatan tradisional

³¹ Usman Pelly, *Dukun, Mantra dan Kepercayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Pustaka Karya Grafikatama, 1989), h. 4.

³² *Ibid.*, h. 3.

³³ Barbara Gallatin Anderson dan Foster George M, *Medical Antropology*, (New York: John Willey & Son Frank, JD, 1978), h. 4.

masyarakat Pesisir Barus dukun yang mengobati mempunyai kepandaian pengetahuan dalam menangani penyakit beserta ramuan obat yang diraciknya.

Memang diakui masyarakat pesisir Barus dulu sistem pengobatan yang banyak dilakukan adalah dengan pengobatan tradisional yang disebabkan jauhnya akses dan terbatasnya fasilitas dan tenaga kesehatan. Jauhnya pengobatan modern atau rumah sakit ditambah lagi dengan sedikitnya jumlah tenaga medis yang bisa menjangkau masyarakat. Sehingga pengobatan tradisional merupakan tindakan yang dianggap sesuai pada masa itu. Namun setelah adanya berbagai fasilitas kesehatan yang modern yang tersedia di Barus, maka masyarakat pesisir Barus telah memilih pengobatan modern seperti rumah sakit. Makanya pengobatan yang ada di masyarakat pesisir Barus kalau diklasifikasikan dibagi kepada tiga klasifikasi; ada yang tradisional, ada yang modern dan ada juga kombinasi antara pengobatan tradisional dan modern.

Kalaupun ada pengobatan yang bersifat meminta kepada roh, tari-tarian, sesajen, dan yang dianggap bersifat syirik itu biasanya dilaksanakan oleh datu Batak. Sementara masyarakat Pesisir Barus umumnya sangat anti dengan sistem pengobatan yang demikian. Masyarakat pesisir Barus lebih cenderung kepada pengobatan tradisional yang muslim. Sebab sejak dulu masyarakat pesisir Barus berusaha untuk tidak melakukan hal pengobatan yang nota benenya terkait tradisi Batak.

Dari paparan di atas maka pada prinsipnya masyarakat pesisir Barus istiqomah dalam keyakinan. Mengimani

dan meyakini Allah adalah mutlak dalam kehidupan yang disembah, Tempat Minta Ampun, Tempat Minta Tolong, dan kepada-Nya lah semua berawal dan kepada-Nya jualah semua berpulang. Itulah prinsip keyakinan masyarakat pesisir Barus sejak dulu hingga saat ini.

Peribadatannya (Sistem Ibadah atau Ritual)

Ibadah merupakan tugas utama manusia dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, disamping tugasnya sebagai khalifah-Nya. Manusia yang juga disebut 'abdun atau 'abid (dalam bahasa Arab) sebagai hamba (penyembah) memiliki kaitan langsung dengan Allah sebagai Al-Ma'bud (Yang Disembah).³⁴ Secara etimologis, kata ibadah berasal dari bahasa Arab Al-'Ibadah yang berarti taat, menurut, tunduk.³⁵ Sementara Ibnu Taimiyah mendefinisikan bahwa ibadah itu merupakan nama yang digunakan untuk menyebut apa saja yang dicintai dan diridhoi Allah, baik berupa perkataan, amaliyah bathin maupun amaliyah zhahir.³⁶

Masyarakat pesisir Barus merupakan masyarakat yang mayoritas hidup dari hasil laut. Profesi nelayan sudah menjadi pekerjaan turun temurun dikarenakan laut merupakan salah satu sumber kehidupan setempat. Sejak dulu para ulama-ulama baik ulama klasik maupun ulama kontemporer yang ada di Barus berjuang dalam membina masyarakat pesisir

³⁴ Ajat Sudrajat, dkk., *Dinul Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: UNY Press, 2016), h. 139.

³⁵ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum dan Hikmahnya* (Jakarta: Bulan Bintang 1985), h. 1.

³⁶ Wahbah Az-Zuhailly, *Al-Fiqh al Islami wa Adillatuh I-VIII* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), h. 81.

yang taat dalam menjalankan syariat Islam terutama ibadah dalam keseharian.

Terkait dengan ibadah shalat yang lima waktu, masyarakat pesisir Barus dalam melaksanakan shalat ada yang selalu melaksanakan shalat di rumah dan ada juga yang secara berjamaah di masjid atau mushalla bagi nelayan yang taat. Juga tidak bisa dipungkiri ada juga masyarakat pesisir Barus yang kadang-kadang melaksanakan shalat tergantung ketaatan dan waktu yang tersedia.

Praktek ibadah shalat pada masyarakat pesisir Barus ada yang sifatnya harian, seperti shalat yang difardukan lima kali sehari semalam, ada yang sifatnya mingguan (sekali seminggu) yaitu shalat Jum'at, dan ada juga shalat tahunan (sekali setahun) yaitu shalat idul Fitri dan shalat idul Adha. Jikalau tiba hari Jum'at biasanya masyarakat pesisir Barus secara beramai-ramai melaksanakan shalat Jum'at berjamaah di Masjid. Bahkan beberapa desa yang ada di pesisir Barus hingga saat ini bersengaja dan membuat ketetapan bersama-sama untuk tidak melaut pada hari Jum'at dengan tujuan bahwa hari Jum'at dikhususkan libur dari melaut karena harus shalat Jum'at.

Ibadah puasa di bulan ramadhan bukan menjadi penghalang dalam melaksanakannya. Pada bulan ramadhan biasanya nelayan di pesisir Barus berangkat melaut setelah shalat shubuh dan kembali ke darat menjelang berbuka. Namun kembali juga kepada individunya, ada juga yang tidak melaksanakan ibadah puasa dengan berbagai alasan. Setelah ramadhan usai, maka tibalah Idul fitri, yang merupakan hari yang sangat istimewa bagi masyarakat pesisir Barus menjadi

moment yang penuh dengan kegembiraan. Biasanya, pada shalat Idul Fitri masjid-masjid yang ada di Barus tumpah ruah dengan jamaah yang melaksanakan shalat. Masyarakat pesisir Barus dalam melaksanakan shalat Idul Fitri dan Idul Adha biasanya melaksanakannya ada yang di masjid dan ada pula yang di lapangan. Dikarenakan di Barus ada tiga organisasi Islam yaitu Nahdatul Ulama (NU), Jam'iyatul Wasliyah dan Muhammadiyah, maka sejak dulu terbangun anggapan bagi masyarakat pesisir Barus bahwa yang melaksanakan shalat Id di masjid merupakan kaum muslimin yang berorganisasi NU sementara yang melaksanakan shalat Id di lapangan merupakan kaum muslimin yang berorganisasi Muhammadiyah (opini ini terbangun dengan melihat jamaah terbanyak berdasarkan shalat Id di masjid dan di lapangan).

Berkaitan dengan ibadah lain seperti zakat dan haji pada masyarakat pesisir Barus hanya dilakukan oleh orang yang tertentu sesuai dengan kemampuan finansial. Bagi yang mempunyai kecukupan harta dan uang biasanya menunaikan ibadah ini. Sebagaimana dalam sejarah bahwa Barus merupakan Bandar atau pelabuhan dan juga transit menuju China dan Timur Tengah. Sehingga besar kemungkinan pelabuhan Barus merupakan salah satu pelabuhan pemberangkatan jamaah haji. Sehingga sejak dulu masyarakat Pesisir Barus telah banyak melaksanakan ibadah haji ke Makkah. Bisa jadi ulama seperti Hamzah Alfansuri yang melaksanakan perjalanan ke Mekkah dan belajar agama juga melalui Bandar Barus.

Masyarakat pesisir Barus sangat antusias dalam proses pemberangkatan jamaah haji. Biasanya calon jamaah haji diarak dari rumah kediamannya menuju masjid terdekat.

Setelah melaksanakan shalat sunat, calon jamaah haji kemudian diarak menuju masjid kecamatan untuk dikumpulkan secara bersama-sama dengan jamaah lainnya. Di masjid kecamatan diadakan acara pelepasan calon jamaah haji yang dipimpin langsung oleh pihak pemerintahan. Setelah diadakan berbagai seremonial keberangkatan, maka seluruh jamaah haji diarak kembali beramai-ramai ke sebuah tempat yang ditentukan untuk menaiki kendaraan mereka masing-masing. Kegiatan ini merupakan sebuah tradisi yang sudah terlaksana sejak dahulu hingga saat ini dan diikuti oleh masyarakat pesisir Barus mulai dari kalangan anak-anak, pemuda/pemudi, hingga orang tua dengan penuh antusias dan suka cita. Begitulah gambaran peribadatan masyarakat pesisir Barus yang ada dan terus tetap terjaga. Semua ini merupakan tradisi serta kerjasama antara masyarakat dan pemerintah setempat.

Peralatan Ritus (Sistem Peralatan)

Sistem ritus dan upacara keagamaan mengatur beberapa perbuatan keagamaan yang dilakukan oleh pemeluknya. Makanya untuk memahami ritus keagamaan ada empat komponen dalam melaksanakannya, yakni: tempat upacara, momen pada saat upacara, benda-benda dan alat upacara, dan orang-orang yang melakukan upacara.³⁷ Masyarakat pesisir Barus tidak banyak menggunakan ritual keagamaan sebagaimana kebiasaan masyarakat lainnya. Namun demikian ada juga beberapa bentuk kegiatan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Barus merupakan kearifan lokal sejak dulu hingga kini seperti: tolak bala, kenduri laut, manyonggot,

³⁷ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1992), h. 252.

manganta kepeng, upah-upah dan sebagainya. Untuk pembahasan tradisi ini akan diuraikan secara rinci khusus dalam satu bab di buku ini tentang tradisi masyarakat pesisir Barus.

Emosi Keagamaan (Kekhusyukannya)

Emosi merupakan hakekat agama, semua sistem keagamaan memiliki banyak kesamaan, yaitu bahwa dalam bentuk emosi maupun dalam perilaku didasarkan atas keadaan perasaan keagamaan itu.³⁸ Upacara keagamaan terdapat berbagai macam cara perbuatan atau perubahan yang tidak dapat diterangkan alasan atau asal muasalnya. Perilaku keagamaan dapat diterangkan dalam upacara keagamaan ini dilakukan manusia secara spontan, tanpa dipikir terlebih dahulu. Hal ini mempunyai suatu hubungan yang kuat antara emosi keagamaan terlebih dahulu unsur kepercayaan yang sulit untuk dijelaskan secara rasional.³⁹ Dengan demikian, tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat dan tradisi keagamaan sebagai pranata primer dari kebudayaan memang sulit berubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri, dan jati diri masyarakat pendukungnya.⁴⁰ Dengan demikian antara masyarakat setempat dengan apa yang diyakini dan dilaksanakan secara rutinitas menjadi sebuah kebiasaan

³⁸ William James, *The Varieties of Religious Experience* (London: Longmans Green and Co, 1920), 504.

³⁹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi...*, h. 262.

⁴⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikannya Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 198.

keseharian. Sehingga apabila ada saja yang menyentil serta memberikan komentar yang tidak sesuai dengan kondisi akan terbentuk perlawanan dalam bentuk tersirat dan juga penolakan secara spontanitas.

Agama merupakan suatu sikap yang benar-benar serius dan sikap sosial dari individu atau masyarakat terhadap kekuatan-kekuatan yang mereka gambarkan mempunyai kontrol asasi di atas keinginan dan nasib manusia.⁴¹ Untuk menafsirkan agama seseorang, pada akhirnya orang harus melihat isi kesadaran agama.⁴²

Emosi keagamaan masyarakat pesisir Barus sangat terkait dengan pemahaman dan jiwa keagamaannya sesuai dengan prinsip psikologi agama yang ada. Bagi masyarakat pesisir Barus sangat kental dengan jiwa keislaman yang diyakini dan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat pesisir Barus mengidentikkan pesisir itu dengan muslim, sehingga menolak apabila dikatakan Batak meskipun memiliki marga Batak. Seolah-olah Batak itu identik dengan agama Nasrani/Kristen. Padahal masyarakat pesisir Barus memiliki marga seperti Tanjung, Pasaribu, Marbun, Simatupang, Hutagalung, Samosir, Hasibuan dan lain sebagainya.

Salah satu emosi keagamaan yang nyata di kalangan masyarakat pesisir Barus apabila Islam dan kaum muslimin direndahkan. Harus diakui bahwa ada juga masyarakat pesisir Barus yang tidak sepenuhnya melaksanakan ajaran Islam dan juga melakukan kegiatan yang diluar norma Islam. Meskipun

⁴¹ J.B. Pratt, *The Religious Consciousness: A Psychological Study* (New York: The Macmillan, 1930), h. 2.

⁴² William James, *The Varieties of Religious...*, h. 3.

demikian mereka sangat terpancing emosinya apabila Islam direndahkan dan juga apabila kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dinilai negatif. Mungkin inilah yang dinamakan sentiment agama. Sentiment agama berbeda dari satu orang ke orang lain. Perbedaan ini mencerminkan individualitas pribadi dari segi pemikiran dan emosi dalam menghayati makna dan tujuan hidup. Sentiment keagamaan subjektif dari setiap orang adalah khas dan berbeda dari sentiment keagamaan orang lain.⁴³

Masalah khilafiyah/furu'iyah yang muncul antar penganut mazhab dalam segi ibadahpun juga menjadi sebuah emosi keagamaan yang ada. Namun tidak serta merta menjadikan keretakan dalam sosial kemasyarakatan. Walaupun berbeda dalam segi pelaksanaannya dalam beribadah akan tetapi diluar itu tetap menjaga silaturrahi. Keadaan ini sudah terjadi sejak dahulu hingga kini. Kondisi ini merupakan sistem jiwa keagamaan sesuai pendapat Allpart: *"the roods of religion are so numeraous, the weight of their influence in individual lives so various and the forms of rational interpretation so endless, that uniformity of product is impossible."*⁴⁴ Artinya: akar agama adalah begitu banyak pengaruhnya atas hidup masing-masing orang beraneka ragam dan bentuk interpretasi rasionalnya begitu tidak terbatas sehingga keseragaman produknya tidak mungkin.

⁴³ Djami'atul Islamiyah, *Psikologi Agama Beberapa Materi Pilihan* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2012),h. 137.

⁴⁴ GW. Allpart, *The Individual and His Religion* (New York: The Mac Millan Company, 1971), h. 63.

BAB V

SOSOK PUTRA BARUS DALAM KANCAH NASIONAL

Pengenalan sosok putra Barus penting untuk dilakukan sebagai pembangkit dan motivasi bagi generasi penerus. Perlunya mengangkat tema ini sebagai bentuk upaya mengenal sepak terjang dalam berbagai karya yang telah mereka torehkan bagi kemanfaatan masyarakat. Setidaknya ada tiga indikator yang menjadi acuan sehingga diperkenalkan sosok yang dianggap berjasa,¹ yaitu; Pertama, integritas tokoh tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilan dalam bidang yang digeluti hingga mempunyai kekhasan atau kelebihan dibanding orang-orang segenerasinya, dan juga dapat dilihat dari integritas moralnya.

Kedua, karya monumentalnya, baik karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun non fisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezaman maupun sesudahnya. Ketiga, kontribusinya dalam masyarakat yang dapat dirasakan oleh masyarakat, baik dalam bentuk pemikiran maupun aksinya. Disini akan diuraikan beberapa sosok-sosok yang telah terkumpul mulai dari tokoh klasik hingga kontemporer. Tentunya tidak semua bisa diuraikan, namun hanya beberapa tokoh saja.

¹ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 8.

A. Syekh Hamzah Alfansuri.

Kapan dan dimana Hamzah Fansuri dilahirkan tidak diketahui secara pasti. Ada yang menyebutkan bahwa ia dilahirkan di Barus pada akhir abad ke-16 Barus merupakan sebagian dari kerajaan Aceh. Riwayat hidupnya tidak banyak diketahui. Ia berasal dari keluarga Fansuri, keluarga yang telah turun temurun berdiam di Fansur (Barus) kota pantai di Sumatera Utara.² Syed Muhammad Naquib al-Attas (1965) dan Teuku Iskandar (1966) menyebutkan bahwa Hamzah Fansuri dilahirkan di Barus atau Fansur kira-kira abad ke-16 Masehi. Kedua ahli ini mengutip sebagian syair karya Hamzah Fansuri yang menjelaskan tokoh ini.³

Meskipun hari dan tahun kelahirannya tidak diketahui dengan pasti, ia diperkirakan hidup antara pertengahan abad ke-16 dan awal ke-17 pada masa pemerintahan raja Iskandar Muda. Karena tambahan nama belakangnya "Fansur" itulah kita sekarang mengenalnya sebagai tokoh yang berasal dari Barus, Aceh, sebab kata Melayu "Barus" bila diterjemahkan ke dalam bahasa Arab akan menjadi "Fansur". Tapi dalam sajaknya ia pun menyebut bahwa dirinya berasal dari Shahr Nawi, sebuah kota di Siam tempat bermukimnya pedagang dan ulama Islam Persia dan Arab. Jadi meskipun tidak bisa

² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 2* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 78.

³ Edwar Djamaris dan Saksono Prijanto, *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Ranniri* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, 1995/1996), h. 1.

dipastikan dimana ia lahir sebenarnya, jelaslah kedua tempat ini memiliki arti yang penting dalam hidupnya.⁴

Penggunaan kata "Fansur" dalam nama dan keturunan Hamzah Alfansuri juga diakui oleh A. Hasyimi, "Ulama besar tersebut (Hamzah Alfansuri. pen) terkenal dengan nama "Syekh Alfansyuri", hatta keturunannya yang menjadi ulama memakai "Fansyuri" di ujung namanya.⁵ Dalam sebuah sajaknya ia menulis:

"Hamzah Fansuri di Negeri Melayu
Tempatnya kapur di dalam kayu"

"Kapur" dalam sajak ini sama dengan "Barus", menunjukkan tempat asal Hamzah. Agaknya ia sengaja memakai kata-kata "kapur" itu setelah baris yang menyebutkan namanya sendiri (Hamzah Fansuri), lalu ia membuat ungkapan yang menunjuk pada makrifat (uniomystika), : tempatnya kapur di dalam kayu. Di dalam sajaknya yang lain ia menulis:

Hamzah Shar-Nawi terlalu hapus
Seperti kayu sekalian hangus
Asalnya Laut tiada berharus
Menjadi kapur di dalam Barus

Sajak iniewartakan bahwa ia seakan-akan berasal dari Shar-Nawi, Siam, namun dibesarkan dan mempelajari tasawuf sampai makrifat di tanah Barus. Kata-kata "kayu sekalian hangus" menunjukkan bahwa ia mencapai makrifat.

⁴ Abdul Hadi W.M, *Hamzah Fansuri Bapak Sastra dan Bahasa Melayu*, dalam buku *"Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh* (Jakarta: Lotkala, 1984), h. 14.

⁵ A. Hasyimi, *Hamzah Fansuri Sastrawan Sufi Abad XVII*, Pengantar dalam buku *"Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh* (Jakarta: Lotkala, 1984),h. 5.

Seseorang yang mencapai makrifat, atau fana (hapus) dengan Tuhannya, sering dilambangkan sebagai sesuatu yang kembali ke asalnya “Laut tak berarus”, suatu ungkapan yang sering digunakan juga oleh Ibn Arabi dan Jalaluddin Rumi. Laut disini adalah lambang Dzat Yang Maha Luas. Sedang baris “menjadi kapur di dalam Barus” mewartakan bahwa ia mencapai tingkat kesufian di tanah Barus.⁶

Berdasarkan pemahaman dan pengkajian terhadap sajak-sajak yang diciptakan oleh Hamzah Alfansyuri, maka S. Naquib Al-Attas memberikan tanggapan dengan mengajukan kemungkinan tentang tempat kelahirannya. Kemungkinan, Hamzah dilahirkan di Shar Nawi, namun ayahnya berasal dari Barus, dan menjelang ayahnya wafat ia pun kembali ke Barus. Tetapi dibagian lain ia menulis bahwa ia berasal dari Barus, dan mencapai tingkat kesufian di Tanah Shar Nawi.⁷ Namun ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa Hamzah Fansuri dikandung di Barus dan dilahirkan di Shahr Nawi.⁸

Syekh Hamzah Fansuri meninggal dunia di wilayah Singkel, dekat kota kecil Rundeng. Beliau dimakamkan di Kampung Oboh Simpang Kiri Rundeng di Hulu Sungai Singkel.⁹ Syekh Hamzah Alfansuri yang terkenal itu diperkirakan wafat pada tahun 1590 Masehi.¹⁰

⁶ Abdul Hadi, W.M, *Hamzah Fansuri Bapak Sastra...*, h. 15.

⁷ Syed Muhammad Naguib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: University of Malay Press, 1970)

⁸ Edwar Djamaris dan Saksono Prijanto, *Hamzah Fansuri...*, h. 1.

⁹ A. Hasyimi, *Hamzah Fansuri Sastrawan...*, h. 11.

¹⁰ Suteja Ibnu Pakar, *Tasawuf di Nusantara Tadarus Tasawuf dan Tarekat* (Cirebon: CV. AKSARA SATU, 2016), h. 110.



Naskah Sastra Klasik Hamzah Fansuri, abad ke-18

Karya prosa Hamzah Fansuri yang terpenting ialah (1) Asraarul Arifin Fi Bayani Ilmis Suluk wat-Tauhid (kitab ini membahas masalah ilmu tauhid dan ilmu tarekat; dalam kitab ini tersimpan ajarannya), (2) Syaraabul Asyikin (kitab ini membicarakan masalah tarekat, syariat, hakikat, dan makrifat), (3) Zainut al-Muwahhidin (Perhiasan Sekalian Orang Yang Mengesahkan), dan (4) Al-Muntahi (kitab ini membicarakan masalah tasawuf) dan 5 Ruba'l Hamzah Alfansuri (syair sufi, yang penuh butir-butir filsafat). Karyanya yang berupa syair,

antara lain, (1) "Syair si Burung Pingai." (2) "Syair Si Burung Pungguk", (3)"Syair Sidang Fakir", (4)"Syair Dagang dan (5)"Syair Perahu"¹¹ Itulah beberapa hasil karya yang diciptakan oleh Hamzah Alfansyuri sehingga menghantarkan keharuman namanya yang tersohor seantero dunia. Selain sufi terkenal yang menganut faham "Wihdatul Wujud"¹², Hamzah Fansuri juga dikenal sebagai pengarang dan penyair agamis.

B. KH. Zainul Arifin



¹¹ Edwar Djamaris dan Saksono Prijanto, *Hamzah Fansuri...*, h. 1.h. 3.

¹² *Wujudhiyyat* atau *Wahdatul Wujud* adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata, yaitu *wahdat* dan *al-wujud*. *Wahdat* artinya sendiri, tunggal atau kesatuan, sedangkan *al-wujud* artinya ada. *Wahdatul Wujud* berarti "kesatuan wujud". Makna yang lebih luas dari *wujudhiyyat* dapat diartikan sebagai kesatuan eksistensi dan persepsi tentang keberadaan Tuhan dalam hubungan dengan makhluk (ciptaannya). Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 275.

Putra Barus kelahiran tahun 1907 ini merupakan putra dari keturunan raja Barus yang bernama Sultan Ramali bin Tuangku Raja Barus Sultan Sahi Alam Pohan. Jadi marga yang melekat pada dirinya adalah Zainul Arifin Pohan. Ibunya bernama Siti Baiyah Nasution yang berasal dari Kotanopan Mandailing Natal Sumatera Utara.

KH. Zainul Arifin, mantan wakil Perdana Menteri RI dalam kabinet Ali Sastroamijoyo, merupakan salah seorang negarawan putera Tapanuli Tengah yang tidak banyak diketahui orang. Lahir di Barus, tahun 1907 dengan pendidikan formal sekolah dasar. Sesudah itu mengikuti pendidikan agama dari pesantren. Pada zaman perjuangan Belanda bekerja sebagai pegawai negeri pada Gemeente Batavia Kotapraja Jakarta. Untuk mendukung aktivitasnya dalam pergerakan nasional, Zainul Arifin memasuki organisasi Nahdhatul Ulama (NU) dan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Pernah mengikuti latihan militer, hingga kemudian dipercaya sebagai pimpinan Hizbullah, organisasi masyarakat semi militer yang anggotanya terdiri dari pemuda Islam. Lascar Hizbullah bersama KNIP kemudian digabungkan ke dalam tubuh TNI, dan Zainul Arifin diangkat sebagai sekretaris Pucuk Pimpinan TNI. Setelah pengakuan kedaulatan ia terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Sementara (1950-1953). Sampai akhirnya Presiden Soekarno mengeluarkan dekrit berlakunya UUD-45, dan dibentuklah DPR-Gotong Royong (DPR-GR). Zainul Arifin diangkat menjadi pejabat (Pjs) Ketua DPR-GR menggantikan Sartono, SH yang mengundurkan diri. Tokoh ini meninggal dunia di Jakarta. Ia dinobatkan sebagai pahlawan

pergerakan nasional berdasarkan keputusan Presiden RI No. 35/1963, tanggal 17 Nopember 1963.¹³

Dalam usia 16 tahun, Zainul merantau ke Batavia (Jakarta). Berbekal ijazah HIS Arifin diterima bekerja di pemerintahan kotapraja kolonial (Gemeente) sebagai pegawai di Perusahaan Air Minum (PAM) di Pejompongan, Jakarta Pusat, selama lima tahun. Kemudian memilih bekerja sebagai guru sekolah dasar dan mendirikan pula balai pendidikan untuk orang dewasa, Perguruan Rakyat, di kawasan Meester Cornelis (Jatinegara).

Zainul juga sering memberi bantuan hukum bagi masyarakat Betawi yang membutuhkan sebagai tenaga Pokrol Bambu, pengacara tanpa latar belakang pendidikan Hukum namun menguasai Bahasa Belanda. Ia aktif kembali dalam kegiatan seni sandiwara musikal tradisional Betawi yang berasal dari tradisi Melayu, Samrah. Ia mendirikan kelompok Samrah bernama Tonil Zainul.

Dari kegiatan kesenian itu, ia berkenalan dan selanjutnya sangat akrab bersahabat dengan tokoh perfilman nasional, Djamaluddin Malik. Keduanya kemudian bergabung dengan Gerakan Pemuda Ansor. Di GP Ansor, kepiawaian Zainul dalam berpidato, berdebat dan berdakwah menarik perhatian tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama, organisasi induk Ansor, misalnya KH Wahid Hasyim, Mahfudz Shiddiq, Muhammad Ilyas, dan Abdullah Ubaid. Kemudian ia menjadi Ketua Cabang NU Jatinegara dan berikutnya sebagai Ketua Majelis Konsul NU Batavia hingga datangnya tentara Jepang tahun 1942.

¹³ H.A. Hamid Panggabean, SE, dkk, *Bunga Rampai Tapisan Nauli* (Jakarta: PT. Nadhllah Ceria Indonesia, 1995), h. 270.

Selama pendudukan Jepang, Zainul ikut mewakili NU dalam Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) dan terlibat dalam pembentukan pasukan semi militer Hizbullah. Ketika Perang Asia Pasifik semakin memanas, Jepang mengizinkan dibentuknya laskar-laskar semi militer rakyat. Zainul Arifin dipercaya sebagai Panglima Hizbullah dengan tugas utama mengkoordinasi pelatihan-pelatihan semi militer di Cibarus, dekat Bogor. Dalam puncak kesibukan latihan perang guna mengantisipasi terjadinya Perang Asia Pasifik, Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan Sukarno-Hatta pada 17 Agustus 1945 di Jakarta.

Zainul kemudian bertugas mewakili partai Masyumi di Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP-KNIP), cikal bakal DPR-MPR, sambil terus memegang tampuk pimpinan Hizbullah yang sudah menjelma menjadi pasukan bersenjata. Selama masa Revolusi, selain mengikuti sidang-sidang BP KNIP yang berpindah-pindah tempat karena kegawatan situasi, ia juga memimpin gerakan-gerakan gerilya Laskar Hizbullah di Jawa Tengah dan Jawa Timur selama Agresi Militer I dan II.

Setelah Belanda akhirnya mengakui kedaulatan RI akhir tahun 1949, Zainul Arifin kembali ke Parlemen sebagai wakil Partai Masyumi di DPRS dan kemudian wakil Partai NU ketika akhirnya partai kiai tradisional ini memisahkan diri dari Masyumi tahun 1952. Setahun sesudahnya, ia berkiprah di lembaga eksekutif dengan menjabat sebagai wakil perdana menteri (Waperdam) dalam Kabinet Ali Sastroamijoyo I yang memerintah dua tahun penuh (1953-1955). Untuk pertama kalinya dalam sejarah NU, tiga jabatan menteri (sebelumnya

NU selalu hanya mendapat jatah satu posisi menteri saja) dijabat tokoh-tokoh NU dengan Zainul Arifin sebagai tokoh NU pertama menjabat sebagai Waperdam. Kabinet itu sendiri sukses menyelenggarakan Konferensi Asia Afrika di Bandung. Sekembalinya dari sana Zainul merupakan salah satu tokoh penting yang berhasil menempatkan partai NU ke dalam “tiga besar” pemenang pemilu 1955, dimana jumlah kursi NU di DPR meningkat dari hanya 8 menjadi 45 kursi. Pemilu pertama 1955 mengantarkan Zainul Arifin sebagai anggota Majelis Konstituante sekaligus wakil ketua DPR sampai kedua lembaga dibubarkan Sukarno melalui Dekrit Presiden 5 Juli 1959.

Memasuki era Demokrasi Terpimpin itu, ia bersedia mengetuai DPR Gotong Royong (DPRGR) sebagai upaya partai NU membendung kekuatan Partai Komunis Indonesia (PKI) di parlemen. Di tengah meningkatnya suhu politik, pada 14 Mei 1962, saat shalat Idul Adha di barisan terdepan bersama Sukarno, Zainul tertembak peluru yang diarahkan seorang pemberontak DI/TII dalam percobaannya membunuh presiden. Zainul Arifin wafat tanggal 2 Maret 1963 setelah menderita luka bekas tembakan dibahunya selama sepuluh bulan.¹⁴

¹⁴ Abdullah Alawi, KH. *Zainul Arifin, Tokoh NU Keturunan Raja Barus*, NU Online <https://www.nu.or.id/post/read/112418/kh-zainul-arifin--tokoh-nu-keturunan-raja-barus>. Diakses 26/06/2021.

C. Prof. Dr. Dachnel Kamars, MA



Penulis dan Alm. Prof. Dachnel Kamars
(Foto diambil sebelum beliau meninggal)

Dachnel Kamars putra dari Kamaruddin dan Salamah kelahiran Barus – Kabupaten Tapanuli Tengah ini lahir pada 7 Oktober 1932. Masa kecil sebagai putra Barus mengenyam pendidikan Sekolah Dasar 6 tahun di Barus pada tahun 1939-1945. Lanjutan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Bagian B di Padang Panjang Sumatera Barat di tahun 1947-1950. Sementara pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Bagian B dilaluinya di Medan pada tahun 1951-1954. Perjalanan rihlah pendidikannya yang cukup lama dalam meraih ilmu dilanjutkan di Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) / Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pajajaran Bandung pada tahun 1954-1960 dengan rincian Sarjana Muda Pendidikan Jurusan Matematika diselesaikan pada tahun 1957 dan Sarjana Pendidikan Jurusan Matematika (Drs. Pen) di tahun 1960.

Tidak jenuh dengan dahaga ilmu yang didapatinya di dalam negeri, maka pada tahun 1972 Dachnel Kamars bersengaja berangkat ke California, USA tepatnya di Stanford University dalam menjalani Program Stanford International Development of Educational Centre (SIDECE) dengan memperoleh gelar Master of Arts (MA). Akhir perjalanan menuntut ilmunya mencapai gelar Doktor dilaluinya pada Lembaga Pendidikan Post Doktoral (LPPD)/Sekolah Pasca Sarjana (SPS) IKIP Bandung, sejak tahun 1977 hingga 1980.

Karir yang dijalannya bermula dari Asisten pada Lembaga Penelitian Pendidikan (LPP) dan Jurusan Ekonomi FKIP Universitas Pajajaran Bandung, 1957-1960. Selanjutnya menjadi dosen pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Andalas (UNAND), 1961-1963. Selain di UNAND, Dachnel Kamars juga menjadi dosen pada FKIP-IKIP Jakarta Cabang Padang pada tahun 1963-1965. Akhirnya sejak tahun 1965 hingga pensiun beliau mengabdikan diri menjadi dosen di IKIP Padang sehingga dianugerahi Guru Besar Administrasi Pendidikan dengan gelar Professor.

Selaku insan akademik, tentu banyak jabatan-jabatan akademik baik struktural maupun fungsional dosen yang diembannya demi memajukan dunia pendidikan di Perguruan Tinggi. Mulai dari Ketua Jurusan Matematika FKIP UNAND pada tahun 1962-1963, Ketua Jurusan Matematik FKIP-IKIP Jakarta Cabang Padang tahun 1963-1965. Jabatan Dekan Muda juga pernah diamanahkan kepadanya pada tahun 1963-1965, ditambah lagi jabatan Dekan Koordinator IKIP Jakarta Cabang Padang di tahun 1964-1965.

Jabatan yang tertinggi sebagai Pembantu Rektor Bidang Administrasi dan Keuangan selama dua periode di IKIP Padang juga diembannya sejak tahun 1965-1969. Dekan Fakultas Keguruan Teknik-IKIP Padang pada tahun 1969-1971. Pada masa bakti itu juga Dachnel Kamars menjadi Koordinator Sekolah-Sekolah Laboratorium (TK, SD, SMP, SMA dan STM) IKIP Padang.¹⁵

Selaku Guru Besar di Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang beliau telah banyak menorah berbagai prestasi yang mengangkat nilai kualitas di Sumatera Barat. Tak heran apabila nama dan kesohoran beliau tersebar bukan hanya di Sumatera Barat saja, namun juga di Pekanbaru, Medan, Jakarta, Bandung, bahkan menjadi dosen tamu dan dosen undangan di perguruan tinggi dalam dan luar negeri.

Sepak terjang dalam memajukan dunia pendidikan tidak hanya dilakukan diluar kampung halamannya tetapi juga di daerah dimana beliau dilahirkan. Salah satu usaha dalam memajukan kualitas pendidikan adalah bergabungnya Dachnel Kamars dalam pendirian SMA Matauli Plus di Tapanuli Tengah. Prof. Dr. Dachnel Kamars, MA tercatat salah seorang Dewan Penasehat dan Dewan Pembina SMAN Plus Matauli Pandan-Sibolga.¹⁶ Tentunya buah pikiran dan ide-ide cemerlang selaku pemerhati dan insan ilmunan diberikannya demi kemajuan pendidikan di kabupaten Tapanuli Tengah-Sibolga khususnya Indonesia pada umumnya. Sebab siswa-

¹⁵ Dachnel Kamars, *Beberapa Dimensi Kepribadian Sebagai Faktor Determinatif Efektivitas Mengajar: Studi Eksploratif di FKIE UPI Indonesia* (Thesis S3, Universitas Pendidikan Indonesia, 1980).

¹⁶ H.A. Hamid Panggabean, *Bunga Rampai Tapan Nauli...*, h. 221-222.

siswa yang belajar disana melalui perekrutan yang selektif dengan mengedepankan kualitas.

Untuk mengeksplorasi kebudayaan Barus, selaku pakar Dachnel Kamars ikut sebagai salah satu penentu bersama pakar lainnya. Penelitian-penelitian tentang Barus dari aspek kesejarahan menjadi fokus utama dalam menyibak rahasia sejarah Barus dulunya. Pakar-pakar itu seperti: Prof. Dr. Hasan Muarif Ambari (Arkeolog Islam), Prof. Dr. Ludwick Kalus, Prof. Dr. C. Guillot dan Daniel Perret (Arkeolog Prancis), Prof. Dr. Datok Nik Hassan Shuaimi (Pakar Sejarah Universitas Kebangsaan Malaysia), Prof. Dr. Azyumardi Azra (Pakar Sejarah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr. M. Dachnel Kamars, MA (Pakar Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Padang) dan Dr. M. Nur, MS (Pakar Sejarah Universitas Andalas).

Dachnel Kamars mempunyai ketajaman analisis dalam menyikapi kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam pandangan ilmiahnya beliau menemukan kekurangan nilai-nilai gizi intelektual di bidang pendidikan terutama di kampung halamannya, Barus dan sekitarnya. Berbekal data yang dianalisisnya ternyata Barus sejak beberapa abad lalu sangat jauh tertinggal dari daerah-daerah lain di Indonesia. Barus hanya sebuah kenangan sejarah jayanya Islam. Beliau berkomitmen dengan pikirannya bahwa untuk meningkatkan dan membangkitkan batang tarandam, maka Barus harus diungkit melalui pendidikan.

Pada tahun 1990, atas gagasan dan ide Dachnel Kamars bersama dengan putra Barus yang ada di perantauan maka didirikanlah sebuah Pondok Pesantren Moderen Darul Hikmah yang berlokasi di Sirandorung. Tak tanggung-

tanggung kekuatan financial dalam mendirikan Pesantren ini menggandeng putra Barus dan Tapanuli Tengah Sibolga seperti: Akbar Tanjung, Ir Kasmir Batubara, H. Kotan Pasaman, Abdul Karim, dan Feisal Tanjung, sehingga pada tahun 1991 resmilah Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah beroperasi (dengan tingkatan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah) ditandai dengan peresmian oleh Ir. Akbar Tanjung pada saat itu menjabat sebagai Menpora RI.



Prof. Dr. M. Dachnel Kamars, MA bersama Ir. Akbar Tanjung dan Jendral Feisal Tanjung saat meninjau Pesantren Modern Darul Hikmah Sirandorung

Berselang 20 tahun dari pendirian Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Sirandorung Dahcnel Kamars juga merintis dan mendirikan lembaga pendidikan tinggi di Barus dengan nama Sekolah Tinggi Ilmu Kependidikan Barus (STKIP) Barus. Perguruan tinggi yang didirikan ini sangat membantu

bagi masyarakat Barus dalam meningkatkan keilmuan dan kemajuan generasi ke depan. Sejak didirikan STKIP Barus ini sebagai pertanda titik puncak usaha Dachnel Kamars dalam mengabdikan diri bagi pendidikan di Barus pada khususnya dan Kabupaten Tapanuli Tengah umumnya. Di akhir hayatnya, beliau menghabiskan seluruh pemikiran dan usahanya hanya buat kemajuan Pesantren dan STKIP yang didirikannya untuk masyarakat generasi Barus sejak pensiun. Setelah beberapa tahun STKIP Barus berdiri dan berjalan, maka beliau pun menghembuskan nafas terakhir di Barus tepatnya pada tahun 2016 dan dimakamkan di desa Kade Gadang Barus.



Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Barus

D. Prof. Dr. Rusmin Tumanggor



Rusmin Tumanggor, merupakan putra kelahiran Barus tanggal 14 Februari 1947. Rekam jejak perjalanan pendidikan yang dilaluinya setelah menyelesaikan jenjang setingkat SD di Barus (1953-1958), PGAP Muhammadiyah 4 tahun di Sibolga (1958-1962), dan PGAAN Negeri di Medan (1963-1964). Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya pada jenjang S-1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (1965-1974). Gelar Magister/S-2 (1987-1990) dan Doktor/S3 (1991-1999) didapatkannya setelah melalui rangkaian akademiknya di Universitas Indonesia, spesialisasi Antropologi Kesehatan Program Pascasarjana di Universitas Indonesia. Beliau bekerja sebagai peneliti di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) sejak tahun 1993-1997.

Di Departemen Agama (kini Kementerian Agama) putra Barus yang berdomisili di Jakarta ini banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan pendidikan. Di tahun 1999-2001 Rusmin Tumanggor dipercayakan sebagai staf khusus Ditbinpaisun Direktorat Jenderal Binbaga Islam Depag RI. Konsultan Monitoring/Penelitian UUPA dan Kompilasi Hukum Islam/ Penelitian Persiapan Data Kajian Penyatuatapan Kelembagaan ke Mahkamah Agung Ditbinpera Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama RI diembannya di tahun 1999-2002. Di Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Umum Departemen Pendidikan Nasional RI dipercayai sebagai Konsultan Antropologi Pendidikan dari Sagric International Ltd sejak tahun 1999-2001. Pada tahun 2006-2012 Rusmin Tumanggor diletakkan oleh Kementerian Agama RI sebagai Konsultan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemterian Agama RI.

Sejarah karir dalam dunia kampus, Rusmin Tumanggor yang tempat tinggalnya di Barus tepatnya di Potar Padang Masiang ini diawali dari sebagai dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 1974-1997 kemudian pindah ke Jakarta di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 1997 hingga saat ini. Selain aktif mengajar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, beliau juga tercatat sebagai dosen pada Program Pascasarjana IAIN Lampung, Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), Universitas Muhammadiyah Kendari (UMK), dan Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT) sejak tahun 2005-2013.

Setelah melalui berbagai penelitian dan sesuai hasil penilaian akademik, maka Senat UIN Jakarta sesuai keputusan

pemerintah di tahun 2002 Rusmin Tumanggor diangkat menjadi Guru Besar dengan gelar Professor pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Jakarta. Sejak menjadi Guru Besar perhatian akademik mengharuskannya untuk memberikan peningkatan kualitas UIN Jakarta seperti menjadi Ketua Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2001-2005.

Spesialisasi keilmuan yang beliau miliki ternyata menjadi bagian dari hidupnya. Guru Besar UIN Jakarta ini terkenal dalam bidang Antropologi Kesehatan Masyarakat dengan menggandengkan sistem pengobatan tradisi masyarakat dunia dengan sistem pengobatan tradisional masyarakat Barus Tapanuli Tengah. Penelitian disertasi Doktornya yang menjadi terkenal itu berjudul: "Sistem Kepercayaan dan Pengobatan Tradisional: Studi Penggunaan Ramuan Tradisional dalam Pengobatan Masyarakat Barus Suku Bangsa Batak Tapanuli Tengah." ¹⁷ Bukan itu saja, masih banyak lagi karya tulis yang dibuahkan oleh jari jemari beliau yang telah membuka wawasan berfikir dalam dunia pendidikan tingkat perguruan tinggi yang menjadi khazanah literature sumber rujukan para pelajar di Indonesia.

Sekitar tahun 2016-2017 suatu catatan sejarah telah terukir bagi kemajuan Barus atas ide dan sumbangsih fikiran beliau dalam penentuan Titik Nol Peradaban Islam di Barus yang diresmikan oleh Presiden RI Joko Widodo. Rusmin Tumanggor termasuk salah seorang yang ikut menggagas peresmian ini bersama JBMI (Jamaah Batak Muslim Indonesia).

¹⁷ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014), h. 245-247.

BAB VI

PENDIDIKAN ISLAM DI BARUS

Pendidikan sebagai suatu sistem merupakan suatu kesatuan dari beberapa unsur dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan saling bergantung dalam mencapai tujuan.¹ Aktivitas pendidikan dapat dilihat dari tiga alternative, yaitu unsur dasar pendidikan, komponen pokok pendidikan dan makna pendidikan.² Suatu aktifitas dapat disebut pendidikan apabila di dalamnya terdapat lima unsur dasar pendidikan, yaitu memberi (pendidik), yang menerima (subjek didik), tujuan baik, cara atau jalan yang baik, dan konteks positif.³ Ada juga yang menyatakan bahwa unsur-unsur pendidikan itu antara lain: tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, materi pendidikan, alat dan metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan.⁴ Dalam uraian berikut akan dijelaskan sistem pendidikan Islam di Barus mulai masa klasik hingga kontemporer. Tentunya pembahasan ini menyangkut tentang perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam di Barus

¹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 71.

² Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), h. 1.

³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 10.

⁴ Elfachmi, A.K, *Pengantar Pendidikan* (Bandung: Erlangga, 2016), h. 15.

menurut pendidik, peserta didik, metoda, lembaga, dan materi pendidikannya.

A. Pendidikan Islam di Barus Masa Klasik

Mengkaji sistem pendidikan Islam di masa klasik tidak pas jika hanya dilihat dari sistem pendidikan Islam di masa sekarang; karena kondisi periode klasik jauh berbeda dari kondisi sekarang.⁵ Sejalan dengan proses penyebaran Islam di Indonesia, pendidikan Islam sudah mulai tumbuh meskipun masih bersifat individual. Para penganjur agama ini mendekati masyarakat dengan cara yang persuasive dan memberikan pengertian tentang dasar-dasar agama Islam. Kemudian, dengan memanfaatkan lembaga-lembaga masjid, surau, dan langgar mulailah secara bertahap berlangsung pengajian umum mengenai tulis baca al-Qur'an dan wawasan keagamaan.⁶

Pada awal perkembangannya, pendidikan Islam lebih dapat dilihat dari sisi fungsionalnya yaitu proses diselenggarakannya pendidikan daripada dilihat dari sisi bentuk kelembagaannya. Proses penyelenggaraan pendidikan Islam ini lebih banyak menfungsikan masjid sebagai tempat pendidikan, disamping memang tempat umat Islam berkumpul untuk beribadah juga dapat lebih memberikan suasana keagamaan, suatu suasana yang sangat diperlukan dalam pendidikan Islam. Hal ini dapat dimengerti karena Islam lebih dipandang sebagai keyakinan yang memerlukan penghayatan dalam domain

⁵ Hanun Asrorhah, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h. 71.

⁶ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 6.

afektif daripada sekedar pengetahuan tentang Islam dalam domain kognitif.⁷



Ilustrasi Pendidikan Islam Masa Awal

Merujuk kepada argument Tom Pires, ia membedakan antara pedagang Muslim dan Mullah (ulama) yang pertama datang ke Indonesia untuk berdagang dan mengumpulkan kekayaan. Setelah mereka menetap, datanglah guru-guru (ulama) yang bertujuan menyebarkan dan mengajar penduduk setempat.⁸ Dengan dasar itulah, dalam catatan sejarah dinyatakan bahwa Barus merupakan daerah yang banyak didatangi oleh saudagar dan ulama dari Timur Tengah dulunya telah menjalankan pendidikan Islam. Pendidikan Islam itu dilaksanakan mengedepankan kepada aplikasi keseharian. Pendidikan Islam disampaikan melalui ulama yang ada pada masa itu. Bukti dari terlaksananya pendidikan Islam

⁷ Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan* (Semarang: RaSAIL, 2006), h.6.

⁸ Azyumardi Azra (Ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), h. xiv.

di Barus melalui adanya makam-makam yang sekarang ada sebagai pertanda bahwa ulama-ulama pada masa itu telah menyebarkan Islam di Barus.

Kumpulan makam-makam para aulia seperti di kompleks makam Mahligai, Tuan Makhdum, Tuan Ambar dan lain sebagainya membuktikan bahwa kesemua jasad yang bermakam disana merupakan kumpulan antara guru (Syekh/Mursyid) dengan muridnya. Kebiasaan kumpulan makam-makam yang tergabung dalam satu kompleks pertanda adanya pertalian diantara mereka.

Di makam Mahligai ternukil tulisan yang menyatakan, "...Almarhum imam dan Khatib Murr adalah mantan murid seorang syekh, mungkin sekelompok sufi yang juga bergelar imam dan bernama sufi yaitu Muazam Syah yang berasal dari kota Fansur.." ⁹ Dari ungkapan ini jelas menyatakan bahwa pendidikan Islam klasik di Barus telah terlaksana secara efektif antara guru dengan murid. Namun tidak dapat dijelaskan secara rinci dimana pendidikan itu terlaksana dan bagaimana sistem pendidikannya. Hal ini dikarenakan tidak terdokumentasinya secara lengkap dan terperinci pendidikan Islam pada masa itu. Akan tetapi ada sebuah petunjuk dari ungkapan itu bahwa materi pendidikan Islam itu dilaksanakan dengan penekanan tashawuf sebagai kurikulumnya.

Sebagai kota dagang yang ramai dihinggapi pedagang-pedagang Muslim, sudah pasti Barus menjelma pula sebagai pusat pendidikan Islam dan kegiatan tariqat sufi. Pada abad ke-13, terutama setelah jatuhnya kekhalifahan Baghdad

⁹ Claude Guillot, dkk., *Barus Seribu Tahun Yang Lalu* (Jakarta Selatan: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), h. 322.

ke tangan bangsa Mongol, para sufi (ahli tasawuf) semakin memainkan peranan penting dalam penyebaran agama Islam, khususnya di India dan Asia Tenggara. Mereka menjalin kerjasama organisasi-organisasi dagang yang mempunyai jaringan internasional yang luas di seantero negeri, dan membentuk ta'ifa, semacam organisasi sosial keagamaan yang mempunyai kegiatan ekonomi dan perdagangan, serta mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam dan tempat latihan-latihan kerohanian bagi para pengikut tarekat mereka.¹⁰ Dalam berdakwah para sufi ini menggunakan bahasa lokal dan budaya lokal. Lama kelain mereka menjadi perintis kegiatan penulisan kitab keagamaan, keilmuan dan sastra di negeri-negeri yang masyarakat muslimnya sudah berkembang.

Karena itu tidak mengeherankan apabila abad ke-16 di Barus berkembang pula lembaga-lembaga pendidikan Islam dan lembaga pendidikan pada masa itu, yang biasa disebut dayah atau pesantren di Melayu, merupakan salah satu pusat utama kegiatan penulisan kitab keagamaan dan sastra. Sebagai tempat yang telah lama menjadi pusat kegiatan pendidikan, sudah pasti tradisi sastra tertulis juga sudah lama berkembang di wilayah Barus dan sekitarnya sehingga memungkinkan munculnya seorang penyair besar seperti Hamzah Fansuri, diikuti oleh murid-muridnya yang sebagian dari karya-karya mereka disalin kembali pada akhir

¹⁰ A.H. Johns, *Muslim Mystics and Historical Writings* dalam D.G.E. Hall (peny.), *Historians of South East Asia* (London: Oxford University Press, 1961)

abad ke-17 atau awal abad ke-18 seperti termuat dalam MS Leiden Cod. Or. 2016.¹¹

B. Pendidikan Islam Barus Kontemporer

Dalam proses belajar mengajar, metode pengajaran merupakan salah satu aspek pengajaran yang penting untuk mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada para pelajar. Melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi dan pemilikan ilmu oleh pelajar, sehingga murid dapat menyerap apa yang telah disampaikan oleh gurunya dan memilikinya.¹²

Kebanyakan pelajar-pelajar tidak puas dengan belajar kepada sedikit guru. Jika seorang pelajar tidak puas dengan pengetahuan yang ia peroleh dari guru-gurunya, ia akan belajar lagi kepada guru lainnya, bahkan bila di kota tempat si murid tinggal tidak ada guru yang dia kehendaki, ia akan pindah ke kota lain untuk belajar kepada guru-guru yang ia inginkan sampai merasa cukup.¹³

Salah satu ciri yang paling menarik dalam pendidikan Islam di masa klasik adalah sistem rihlah ilmiah, yaitu pengembaraan atau perjalanan jauh untuk mencari ilmu. Menurut Syalabi,

¹¹ Taufik Abdullah dan Endjat Djaenudradjat, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai BUdaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 308.

¹² Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h. 77.

¹³ Muniruddi Ahmed, *Islam Education and the Scholar's Social Status upto te 5th Century Muslim Era (1th Century Christian Era) in the Light of Tarikh Baghdad* (Verlag: Der Islam Zurich, 1968), h. 151.

cara seperti ini telah berkembang dalam Islam sejak awal.¹⁴ Perjalanan menuntut ilmu kadang-kadang memakan waktu bertahun-tahun. Pelajar atau guru berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain. Panjangnya perjalanan (rihlah) diukur dengan waktu dan jauhnya perjalanan. Lama dan jauhnya perjalanan dapat digunakan sebagai bukti luasnya ilmu seorang pelajar.¹⁵ Penilaian masyarakat terhadap para pelajar di masa ini tergantung kepada banyaknya perjalanan ilmiah dan jumlah guru yang pernah mereka ikuti halaqahnya.¹⁶

Syalabi, dengan mengutip Nicholson menjelaskan bahwa melakukan perjalanan ilmiah laksana lebah yang mencari sari bunga ke tempat jauh. Kemudian, mereka kembali ke kota kelahiran mereka dengan membawa madu manis. Selanjutnya, pelajar-pelajar tersebut menetap di negeri mereka untuk memenuhi hasrat masyarakat yang telah lama menantikan kedatangan mereka. Umat Islam berdatangan kepada mereka untuk belajar.¹⁷

Begitu juga di Barus, sistem pendidikan Islam yang berjalan setelah masa klasik banyak dilakukan melalui rihlah ilmiah. Kebiasaan pelajar masyarakat pesisir Barus melakukan perantauan ke daerah lain untuk menuntut ilmu. Keluargapun ikut memberi dukungan dan motivasi bagi putra-pura mereka untuk meninggalkan kampung halaman demi menuntut ilmu apalagi ilmu agama. Biasanya sebelum mengadakan rihlah

¹⁴ Ahmad Syalabi, *Sedjarah Pendidikan Islam*, terjemahan oleh Muchtar Jahja dan Sanusi Latief (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 323. Lihat juga Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h. 87.

¹⁵ Muniruddin Ahmed, *Islam Education...*, h. 103.

¹⁶ Ahmad Syalabi, *Sedjarah Pendidikan Islam...*, 323.

¹⁷ *Ibid.*, h. 324.

ilmiah, terlebih dahulu memilih kota dan spesifikasi keilmuan yang akan dipilih.

Era abad ke-18 dan 19, tempat tujuan belajar adalah daerah Sumatera Barat, Aceh, Mandailing dan kota-kota lainnya. Pemilihan tempat ini disebabkan selain penilaian tempat ini dipandang berkualitas tentang ilmu agama Islam dan ilmu umum lainnya, juga karena kedekatan tempat dan budaya yang hampir sama. Dalam perjalanan rihlah ilmiah yang dilakukan pelajar-pelajar Barus sejak tahun 1900-1930 tercatat sejumlah pelajar Islamiyah School Barus Mudik yang melanjutkan pendidikan ke luar Barus, yakni:

1. Palantan Tain, dari Barus
2. Chairuddin, dari Barus
3. Mak Yasin Marbun, dari Barus
4. Hasan Basri, dari Sorkam
5. H. Sutan Salikin, dari Barus
6. H. M. Jammil Simamora, dari Barus
7. Aiyyub, dari Barus
8. Syarif Susun, dari Barus
9. Amin Husen Abdul Mun'im, dari Sibolga
10. Sitenen, dari Barus
11. Sutan Abdullah, dari Barus
12. Abdul Halim, dari Sorkam.¹⁸
13. Ben Tanjung
14. Aidil Pasaribu

¹⁸ Basridal, *Sejarah Muhammadiyah Barus Mudik dan Sekitarnya* (Gemilang Utama, 2015), h. 55.

15. Sajidin Nasution

16. Umir Simanullang dan lain sebagainya.

Setelah menuntut ilmu di berbagai daerah yang tersebar di nusantara pada masa itu akhirnya dengan bekal ilmu yang ada, maka mereka menyebarkan kembali ilmu-ilmu mereka. Tanggung jawab moral yang mereka emban dari ilmu yang dimiliki maka diantara mereka ada yang menjadi penda'i, guru, dan bahkan mendirikan madrasah. Kepulangan mereka ke kampung halaman Barus sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan Islam bagi generasi berikutnya. Secara estafet, langkah-langkah yang mereka bina sebelumnya menjadi sebuah motivasi bagi generasi selanjutnya untuk kembali menuntut ilmu di luar Barus.





Pelajar dan Pengajar di Barus tahun 1938
(dokumen Sejarah Muhammadiyah Barus Mudik)

Namun pada periode berikutnya semenjak masuk kolonial di nusantara, maka rihlah ilmiah yang telah berjalan mendapat kendala sehingga kebanyakan terhenti. Kesusahan ekonomi, gerilya masyarakat melawan kolonial, serta berbagai tekanan yang dilancarkan oleh penjajah mengakibatkan terbatasnya kegiatan rihlah ilmiah. Sebab, masa penjajahan Belanda dan Jepang hampir semua lembaga pendidikan Islam terdeskreditkan oleh penjajah. Apalagi masa penjajahan Belanda yang notabeneanya memfokuskan 3G dan misi kristenisasi di Indonesia. Misi Belanda ini ternyata juga berdampak kepada pendidikan Islam di Barus.



Ilustrasi Kehadiran Kolonial ke Nusantara

Setelah kemerdekaan RI, Barus kembali bangkit dengan geliat pendidikan Islam. Gelora rihlah ilmiah kali ini bukan hanya terfokus kepada pendidikan keagamaan Islam saja, namun juga pendidikan umum. Sekolah, madrasah bahkan perguruan tinggi menjadi tempat tujuan masyarakat pesisir Barus untuk mengembangkan disiplin ilmu. Lembaga pendidikan yang ada di Barus hingga saat ini tercatat 31 sekolah dan 2 perguruan tinggi, dengan rincian: 16 Sekolah Dasar (SD), 6 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 3 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 2 Sekolah Menengah Atas (SMA), 1 Madrasah Aliyah (MA), dan 2 Perguruan Tinggi.

Selain itu, di Barus juga terdapat lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang lain dinamakan Madrasah Diniyah. Madrasah diniyah dinilai sangat penting penekanan bagi generasi muslim pesisir Barus dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam. Pendidikan Madrasah diniyah ini

dilaksanakan pada sore hari setelah melaksanakan pendidikan formal di pagi hari. Di Barus dan sekitarnya tercatat ada 12 Madrasah diniyah yang beroperasi dan semuanya telah mempunyai izin operasional yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama.

Suatu kemajuan dalam bidang pendidikan Islam di Barus ditandai dengan pergerakan organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU) dan Jam'iyatul Wasliyah dalam membina dan mewujudkan pendidikan Islam. Organisasi-organisasi Islam yang ada di Barus terus eksis dalam melaksanakan proses pendidikan melalui sekolah dan madrasah yang dikelola. Organisasi Muhammadiyah Barus baik yang berada di Pasar Batu Gerigis, maupun Kampung Mudik telah beberapa puluh tahun mengelola lembaga pendidikan. Mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Organisasi Nahdhatul Ulama (NU) Barus juga melakukan hal yang sama melalui lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Begitu juga Organisasi Jam'iyatul Wasliyah dengan jenjang Sekolah Dasar (SD) dan jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Lembaga-lembaga pendidikan ini saling berlomba meningkatkan prestasi lembaga melalui kualitas siswa-siswinya.



Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Alfansuri Sibolga Barus (STIT HASIBA)

Lembaga pendidikan jenjang perguruan Tinggi juga telah eksis beroperasi selama 20 tahun terakhir. Jenjang strata satu bidang keguruan umum dikelola oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Barus, sementara untuk jenjang starata satu bidang keguruan Agama Islam dikelola oleh Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Alfansuri Sibolga Barus (STIT HASIBA). Sehingga jika diurutkan jenjang pendidikannya, maka di Barus sudah memiliki lembaga pendidikan yang kompleks dan berjenjang mulai dari jenjang TK, MI, MTs, MA, dan Perguruan Tinggi.

KAJIAN BUDAYA DAN TRADISI PESISIR BARUS



BAB VII

BUDAYA LOKAL MASYARAKAT PESISIR BARUS

Makna yang terkandung dalam istilah tradisi masyarakat saat ini lebih kental dinamakan dengan budaya lokal atau kearifan lokal. Di Indonesia budaya lokal juga sering disepadankan dengan budaya etnik/subetnik. Setiap bangsa, etnik dan sub etnik memiliki kebudayaan yang mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.¹ Budaya lokal sendiri adalah pandangan hidup atau asumsi-asumsi dasar keyakinan-keyakinan yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat dalam suatu daerah yang mencakup cara berfikir, berperilaku, bersikap (sikap hidup dan cara hidup), nilai-nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak untuk melakukan penyesuaian.² Lebih lanjut Koentjaraningrat mengemukakan bahwa Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 203

² La Ode Turi, *Binchi Binchiki Kuli, Suatu Tinjauan Budaya Kepemimpinan Lokal Nusantara* (Khazanah Nusantara, 2007), h. 50.

agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.³

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multi etnik, multikultural, multi aksara, dan multi bahasa. Setiap suku bangsa di Indonesia yang jumlahnya mencapai ratusan bahkan ribuan mempunyai kekayaan pemikiran, sikap prilaku yang tertuang dalam berbagai wujud kebudayaan. Kemajemukan masyarakat Indonesia tersebut secara fakta deskriptif dapat diterima, namun secara perspektif dalam beberapa kasus, kemajemukan tersebut sering kali dianggap sebagai faktor penyulit yang serius, yakni rentan terhadap konflik horizontal, sebagaimana pernah berkali-kali terjadi konflik antar kelompok di berbagai daerah di Indonesia. Secara umum, konflik horizontal mendorong banyak pihak untuk semakin cermat memahami konteks relasi antar kelompok di Indonesia. Sesungguhnya, relasi yang positif dalam masyarakat Indonesia sangat penting dalam membangun harmoni sosial. Namun kenyataannya, relasi antar kelompok tidaklah selalu terbangun indah mempesona, namun berbagai persoalan muncul dalam relasi antar kelompok.⁴

Persoalan yang muncul akibat budaya dan tradisi kearifan lokal biasanya diawali dari pertentangan dengan religi dalam perspektif yang berbeda. Beranjak dari perbedaan perspektif ini maka akan menjadi sebuah permasalahan yang serius sehingga budaya dan tradisi kearifan lokal dikaji melalui tingkat keyakinan religi yang tinggi. Sering terjadi suatu

³ Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi...*, h. 181.

⁴ Anwar Hafid, dkk., *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal* (Jakarta: Balitbang Kemendikbud, 2005), h. 1.

kegiatan budaya akhirnya mendapat kritikan dari kelompok atau dari luar kelompok karena dianggap tidak sesuai dengan perspektif yang mereka miliki. Bagi masyarakat yang berkomitmen dengan kebenaran budaya atau tradisi kearifan lokal, mereka akan tetap melaksanakannya. Sementara bagi kelompok yang terus disuguhkan berbagai perspektif yang berbeda tentu akan berhenti melaksanakannya.

Desentralisasi kebudayaan diyakini tidak hanya akan memberikan ruang terhadap sentra-sentra kebudayaan yang tersebar luas di kepulauan nusantara untuk tumbuh subur, namun juga akan menumbuhkan kreatifitas bangsa. Hal ini pada gilirannya akan menciptakan ketahanan budaya dari gempuran globalisasi. Nilai-nilai budaya yang ada harus dilihat sebagai bagian dari masa depan, dikembangkan secara kreatif dan dalam suatu proses perubahan eksistensial. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah agar sentra dan kantong-kantong kebudayaan tidak menjadi lembaga yang defensif dan konservatif.⁵

Masyarakat Pesisir Barus banyak memiliki tradisi budaya yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Budaya tradisi kearifan lokal ini menandakan bahwa sosial kemasyarakatan masyarakat pesisir Barus menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang ada. Pemaparan budaya masyarakat pesisir Barus dalam pelaksanaannya berlandaskan ahli antropologi yang membagi kepada 4 unsur; yakni: tempat upacara dilakukan, saat-saat upacara dilakukan, orang-orang melakukan dan memimpin upacara; dan benda-benda dan alat upacara.⁶

⁵ *Ibid.*,

⁶ Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi...*, h. 296.

A. Jamu Lauik

Jamu lauik (kenduri laut) adalah acara budaya tradisi dan kebiasaan masyarakat pesisir pantai sebagai rasa syukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa melalui hasil tangkapan ikan yang beraneka macam untuk mata pencaharian sehari-hari. Acara ini biasanya dimulai dari kegiatan di tepi pantai dan dilanjutkan dengan proses pelepasan kepala hewan yang biasanya kepala kerbau yang disembelih ke tengah laut. Pelaksanaan kenduri lauik di masyarakat pesisir Barus yang berada di pinggir pantai dalam setiap kegiatan disaksikan antusias oleh masyarakat setempat.

Belum dapat dipastikan sejak kapan acara kenduri lauik ini mulai dilakukan masyarakat setempat. Akan tetapi budaya dan tradisi ini terus berlanjut bila ada kesepakatan antara masyarakat dan pemuka masyarakat yang biasanya ditekuni oleh penduduk yang bermata pencaharian dari hasil perikanan. Bagi masyarakat pesisir Barus kegiatan ini biasanya berpusat di wilayah desa Pasar Terandam, Kinali, dan masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya untuk kenduri lauik ini selain pemuka adat, para nelayan, masyarakat acara ini dipimpin oleh pawang lauik yang sengaja didatangkan dari daerah Aceh. Pawang lauik inilah nanti yang akan memimpin dan mengatur sistem pelaksanaan dari awal hingga akhir. Di akhir acara ditutup dengan mengantarkan potongan kepala kerbau ke tengah laut. Secara ilmiah dan akademik telah banyak dilakukan penelitian oleh para sarjana tentang kenduri lauik ini.



Pelepasan kepala hewan sembelihan

B. Tulak Bala

Tolak bala adalah bentuk kegiatan dalam rangka memanjatkan do'a keselamatan bagi masyarakat pesisir yang bermata pencaharian dari hasil laut. Permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa tersebut dilakukan dengan berkumpulnya masyarakat setempat di bibir pantai dengan rangkaian do'a. Sejarah tradisi "Tolak Bala" sudah dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi apalagi daerah pesisir pantai. Dari demografinya kalau dilihat dari kebiasaan masyarakat mulai daerah Aceh, pantai Barat Sumatera Utara hingga Sumatera Barat merupakan wilayah yang mempunyai tradisi yang sama baik adat istiadat, pakaian adat hingga kegiatan keagamaan. Tentu saja adat kebiasaan ini tidak terjadi dengan sendirinya. Pasti ada berbagai landasan berfikir untuk menciptakan sebuah kegiatan. Kehidupan yang bersandar kepada laut sebagai pokok mata pencaharian harus

dilestarikan. Sama halnya dengan petani yang pokok mata pencahariannya harus melestarikan sawah atau kebunnya. Pedagang juga demikian, harus melestarikan pabrik, kedai, toko, dan perusahaannya agar tetap menjiwa dan dekat secara psikologis.

Masyarakat pesisir Barus yang tetap melakukan budaya ini biasanya dilakukan pada setiap bulan Shafar minggu ke tiga dan di hari Rabu menjelang sore hari. Masyarakat pesisir Barus yang tetap melaksanakan mulai dari Kinali, Pasar Terendam, Bukit Patupangan dan Kedai Gedang. Penduduk setempat berkumpul masing-masing dengan mengikut sertakan keluarganya. Selain masyarakat, yang ikut memimpin acara tulak bala ini adalah pemuka agama seperti imam masjid, tokoh masyarakat, bahkan pemerintah setempat. Di akhir kegiatan acara tulak bala ditutup dengan acara doa dan makan bersama.



Acara Tulak Bala

C. Turun Karai

Turun Karai adalah acara kegiatan bagi anak bayi yang baru lahir sebagai bentuk syukur orang tua. Bayi yang berusia 40 hari itu diarak ke mesjid sebagai harapan agar sang bayi kelak tumbuh menjadi anak yang taat kepada Tuhan dan berbakti kepada orang tua serta mencintai sesama manusia. Bentuk kegiatan upacara turun karai ini dilakukan di dua tempat, yakni dimulai dari rumah dan masjid yang terdekat.

Turun karai yang dilaksanakan sekaligus memberikan penebalan nama atas bayi yang belum mempunyai nama. Ada kalanya acara ini dimulai dengan marhaban atau pembacaan kitab Barjanzi. Bisa saja kegiatan membaca kitab Barjanzi dilaksanakan oleh group yang memang sudah ada ada di setiap desa, atau juga dilaksanakan oleh imam masjid beserta orang yang ditentukan untuk membacanya. Tidak lupa, ada kegiatan mengayun, pemotongan rambut, hingga membawa si bayi masjid.



Acara Turun Karai

D. Tapanggi

Tapanggi adalah salah satu rangkaian acara pernikahan. Dalam acara ini mempelai wanita (Anak Daro) diarak dan diantarkan dari rumahnya menuju rumah sang mempelai pria (Marapulei). Mengantarkan mempelai wanita ini dilaksanakan setelah beberapa hari berlangsungnya pernikahan. Mempelai wanita dalam acara Tapanggi adalah proses bergabungnya secara resmi mempelai wanita ke dalam keluarga besar mempelai pria.

Pengantaran pihak keluarga mempelai wanita dari rumahnya diarak dan diringkan oleh keluarga besarnya. Tidak lupa dalam penghantaran mempelai wanita ke rumah pengantin pria ini ada beberapa orang yang menjunjung beberapa talam yang berisi kua lapek katupek sesuai permintaan keluarga mempelai pria. Biasanya tempat lapek katupek yang dibawa bermacam-macam bentuknya ada yang talam gadang (besar) dan juga ada talam ketek (kecil). Talam besar berisi 50 katupek dan lima puluh lapek, talam kecil berisi 25 katupek dan 25 lapek. Dalam penyambutan rombongan mempelai wanita, mereka disambut dengan bareh kuning.



Acara Tapanggi

E. Manganta Kepeng (Adat Pasisir)

Manganta Kepeng adalah lanjutan dari proses marisik (proses peminangan). Dalam kegiatan ini pihak calon mempelai pria mengantarkan sejumlah ketentuan adat yang diserahkan kepada pihak calon mempelai wanita. Manganta artinya "mengantarkan" sementara Kepeng artinya "uang". Maksudnya adalah pihak calon mempelai pria mengantarkan persyaratan adat peminangan baik dalam bentuk uang juga dalam bentuk emas (sebagai mahar pernikahan). Biasanya jumlah uang dan mahar itu digendong oleh sesepuh dari pihak mempelai pria.



Acara Manganta Kepeng

F. Manyogot (Adat Pasisir)

Manyogot adalah acara kegiatan yang dilakukan dalam menyambut proses kelahiran bayi. Dalam kegiatan ini kedua orang tua calon bayi (calon ayah dan calon ibu bayi) disuguhkan berbagai macam makanan sebagai tanda kebesaran hati kedua pihak keluarga besar. Biasanya acara ini dilakukan pada usia kehamilan telah memasuki 7 bulan.

Biasanya keluarga laki-laki (sang calon ayah) mempersiapkan makan untuk dibawa dan disantap di rumah keluarga perempuan (sang calon ibu). Sementara para undangan dengan berbesar hati membawa juadah dari rumah masing-masing. Tidak heran apabila dalam acara ini terdapat beberapa corak makanan yang lezat dan disinilah bisa dilihat makanan khas pesisir Barus. Tidak lupa, dalam acara ini kedua calon ayah dan calon ibu diupah-upah dengan makanan sari kayo, ayam panggang, dan telur ayam yang direbus dalam sepiring nasi.



Acara Manyonggot

G. Malam Bainei

Malam Bainei adalah acara menghiasi jari – jari tangan calon mempelai wanita dan pria dengan inai. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari dalam menyambut proses pernikahan keesokan harinya sehingga kegiatan ini dinamakan Malam Bainai. Pada dasarnya ada dua kegiatan malam bainei, yakni ine bacilok yang dilakukan dua malam sebelum pernikahan, dan inei pada malam pernikahan.



Acara Malam Bainai

H. Upah-upah

Upah-upah adalah bentuk kegiatan yang diberikan kepada orang yang baru menghadapi berbagai keadaan baik dan juga buruk. Upah-upah diberikan kepada orang yang baru sembuh dari sakitnya, orang yang mengalami musibah, atau orang yang mendapat sesuatu yang menggembirakan. Upah-upah yang diberikan biasanya dalam bentuk Panggang Ayam atau juga Telor Ayam lengkap dengan nasi putihnya.



Upah-upah

I. **Balimo-Limo (Adat Pasisir)**

Balimo-limo (Berlimau) adalah acara kebersamaan dalam menyambut kedatangan masuknya bulan puasa atau puasa di Bulan Ramadhan. Kegiatan ini disepakati bersama dengan melaksanakan mandi di sungai atau tempat lainnya dengan menyiramkan limau yang diracik dalam bentuk perasan wangi untuk dimandikan. Kegiatan Balimau-limau telah ada sejak dulunya tanpa diketahui siapa yang memulainya. Salah satu tempat yang selalu dikunjungi masyarakat pesisir Barus dalam melaksanakannya di sungai Husor, sungai Aek Sirahar, dan sungai Ladang Tengah sekitarnya. Menyiramkan air limau ke seluruh badan merupakan kegiatan terakhir dalam mandi sehingga akan semerbak wangi dari tubuh. Dengan keharuman itulah akan menyambut bulan suci ramadhan.



Acara Balimo-limo

J. Mamogang dan Malapeh

Mamogang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai "Memegang", dan "Malapeh" artinya "Melepas". Tradisi ini memang ada di setiap daerah apalagi di daerah muslim. Kegiatan tradisi masyarakat pesisir Barus ini biasanya diadakan sebelum masuknya bulan puasa Ramadhan dan diakhir bulan Ramadhan. Tradisi "Mamogang" dilaksanakan satu hari menjelang masuknya puasa dan tradisi "Malapeh" dilaksanakan satu hari menjelang lebaran Idul fitri. Pelaksanaan tradisi ini biasanya bertempat di pinggir sungai Aek Sirahar seperti di Padang Masiang atau Kampung Mudik.

Di tempat yang telah ditentukan oleh pemerintahan setempat terjadilah jual beli daging kerbau yang telah dipotong pada malam dini hari untuk diperjual belikan pagi hari selesai shubuh. Di lokasi pemotongan dan jual beli daging kerbau itu juga diisi oleh pedagang rempah-rempah bumbu masak

dan limau sebagai pelengkap keperluan masakan. Tradisi ini sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat yang berdomisili di Barus juga perantau. Bagi masyarakat Barus biasanya selalu menyisihkan uang untuk memenuhi kebutuhan daging kerbau menjelang puasa Ramadhan. Apalagi di awal puasa hendaknya menyambut puasa dengan beras baru, daging kerbau dan harum-haruman pertanda memasuki bulan suci.



Tradisi Mamogang dan Malapeh

K. Manjalang

Keunikan yang ada bagi tradisi masyarakat pesisir Barus di hari raya Idul Fitri adalah Manjalang yang dilakukan sesudah shalat Shubuh. Manjalang adalah tradisi sungkem dan minta maaf kepada orang tua, sanak saudara, dan kaum kerabat. Yang utama dan pertama sekali dalam Manjalang itu adalah sungkem anak ke ayah dan ibu baru setelah itu ke kakak atau saudara. Keunikan Manjalang sesudah shalat Shubuh inilah yang tak terlupakan oleh perantau masyarakat pesisir Barus.



Tradisi Manjalang Idul Fitri

L. Naik Kudo-kudo

Naik Kudo-kudo adalah bentuk acara dalam menyongsong pembangunan sebuah rumah tempat tinggal. Dalam kegiatan ini pihak yang empunya rumah mempersiapkan pisang untuk diikatkan di atas atap rumah yang akan dibangun.



Acara Manaikkan Kudo-kudo

BAB VIII

SISTEM ADAT SUMANDO

MASYARAKAT PESISIR BARUS

Setiap masyarakat pendukung kebudayaan (culture bearers) cenderung menjadikan kebudayaannya sebagai kerangka acuan bagi perikehidupannya yang sekaligus untuk mengukuhkan jati diri sebagai kebersamaan yang berciri khas.¹ Sehingga perbedaan antar kebudayaan justru bermanfaat dalam mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi social masyarakat tersebut.²

Sistem adat sumando pada hakikatnya berkaitan erat dengan sistem pernikahan dalam mewujudkan keluarga bagi kehidupan sehari-hari di masyarakat pesisir. Keluarga merupakan arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi social dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Juga keluarga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat dalam mana anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya. Karena itu keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, social dan kreativitas para anggotanya.³

¹ Fuad Hasan, *Renungan Budaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 12.

² Kalosara, dkk. *Pendidikan Multikultural Berbasis ...*,h. 3.

³ Ulfiah, *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 1.

Pengertian dan Kandungan Makna “Adat Sumando”

Secara bahasa, kata “Sumando” pada hakikatnya berasal dari semenda yang berarti pertalian keluarga karena pertalian perkawinan dengan anggota satu kaum; hubungan kekeluargaan karena ikatan perkawinan.⁴ Kata “Sumando” ini erat kaitannya dengan sumando yang ada di Minangkabau. Dalam adat Minangkabau, Sumando artinya menantu laki-laki. Kata sumando berasal dari malayu kuno (su=badan, mando dari kata mandah=menumpang sementara). Dalam struktur adat Minang, kedudukan suami sebagai orang menumpang di rumah isterinya (Sumando), perempuan tempat menumpang disebut “Mandan” dan keluarga pihak lelaki menyebut isteri dari saudara lelakinya “pasumandan”.⁵ Dalam perspektif pesisir, sumando mungkin berasal dari kata “suman” dalam bahasa Batak berarti serupa. Atau terjemahan bebasnya dipasuman-suman. Kemudian kata suman itu menjadi Sumando artinya hampir serupa tetapi tidak sama dengan adat Minangkabau.⁶

Dari penjelasan di atas nampak adanya tarik menarik bahasa dari akar kata Sumando yang ada di pesisir. Satu sisi sumando ditarik dari bahasa Batak, dan satu sisi lagi merupakan serapan dari bahasa Minang. Namun apabila ditarik titik teranganya, maka kata sumando itu lebih dekat lagi ke bahasa Minangkabau dari bahasa Batak. Dengan alasan bahwa kata sumando yang ada di Minangkabau dan di

⁴ <http://Kbbi.web.id> diakses 10/07/2021.

⁵ Saiful Guci Dt. Rajo Sampono, *Sumando dan Malakok Budaya Minang* <http://www.impiannews.com/2019/10/sumando-dan-malakok-budaya-minang.html> diakses 10/07/2021.

⁶ Hamid Panggabean, dkk., *Bunga Rampai Tapian Nauli* (Jakarta: PT. Nadhilah Ceria Indonesia, 1995), h. 193.

masyarakat pesisir lebih terkoneksi secara adat dibandingkan dengan Batak. Sehingga kata sumando di Minangkabau yang bermotif matriakad (dari pihak ibu) dipadupadankan dengan Batak bermotif patriakad (dari pihak ayah). Konversi bahasa sumando antara Minang dan sistem kekerabatan Batak seolah-olah terkombinasi dalam kata sumando bagi masyarakat pesisir.

Sumando pesisir sebagai kesatuan adalah suatu pertambahan dan percampuran satu keluarga dengan keluarga lain yang seiman dengan ikatan tali pernikahan menurut hukum Islam dan disahkan memakai adat pesisir. Maka yang dimaksud dengan "orang Sumando" adalah, seorang menantu atau abang ipar maupun adik ipar yang telah menjadi keluarga sendiri sehingga segala sesuatu urusan baik atau buruk menjadi tanggungjawab bersama orang sumando.⁷

Adat sumando adalah tingkah laku tradisi sehari-hari masyarakat suku pesisir Tapanuli Tengah Sibolga sebagai satu kesatuan dalam suku pesisir menurut kebiasaan yang telah diatur oleh norma agama Islam dalam pandangan kesatuan sebagai tabiat.⁸ Sementara definisi lain dari adat Sumando adalah satu kesatuan ruang lingkup kebudayaan suku pesisir, terdiri dari: adat istiadat pesisir, kesenian pesisir, bahasa pesisir dan makanan pesisir.⁹

⁷ Hamid Panggabean, dkk., *Bunga Rampai Tapan Nauli...*, h. 192.

⁸ Radjoki Nainggolan, *Buku Adat Perkawinan Masyarakat Etnis Pesisir Sibolga Tapanuli Tengah Pantai Barat Sumatera Utara* (Medan: Majelis Budaya Pesisir dan Parawisata Sibolga Tapanuli TengahbPantai Barat Sumatera Utara, 2006), h. 3.

⁹ Hamid Panggabean, dkk., *Bunga Rampai Tapan Nauli...*, h. 191.

Adat sumando yang ada di pesisir tersebar di sekitar wilayah Sibolga dan Tapanuli Tengah, termasuk masyarakat Barus. Sehingga masyarakat muslim yang ada di wilayah tersebut dalam pernikahan mempunyai perpektif yang sama dalam melaksanakan adat sumando meskipun dalam prakteknya terdapat beberapa perbedaan sesuai dengan kebutuhan tempat. Pernikahan dalam adat pesisir tersusun pelaksanaanya dalam skema yang telah ditetapkan pada adat sumando. Filosofis adat sumando sama dengan motto yang ada di Minangkabau, yakni: "Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, syara' mangato adat mamakai"

Rangkaian Pernikahan Adat Sumando

Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain pula ikannya, lain suku maka lain pula adatnya. Begitulah prinsip yang terkandung dalam dunia kehidupan manusia. Perbedaan-perbedaan itu merupakan kekayaan yang harus dilestarikan dari generasi ke generasi. Penjagaan dan perawatan adat budaya merupakan tanggung jawab setiap masyarakat yang melazimkannya. Demikian pula adat sumando yang berlaku bagi masyarakat pesisir Barus dalam proses pernikahan.

Kalau ditilik berdasarkan bentuk kegiatan dan rangkaian pernikahan adat sumando masyarakat peisisir Barus, sama halnya dengan rangkaian adat pesisir Sibolga dan Tapanuli Tengah. Karena antara pesisir Barus dan Pesisir Sibolga itu satu kesatuan. Sehingga apabila disebutkan pesisir, itu berarti masuk Sibolga dan Tapanuli Tengah. Pelaksanaan pernikahan adat Sumando ini pada dasarnya dibagi kepada tiga rangkaian, pertama rangakaian adat pra pernikahan seperti: marisik, sirih tanyo (maminang), dan manganta kepeng (batunangan).

Kedua, pelaksanaan pernikahan seperti: baralek dan akad nikah. Ketiga, pasca pernikahan seperti: upah-upah, tapanggi dan mangurangi jajak. Susunan dan rangkaian pernikahan adat sumando pesisir Barus sejak dahulu hingga kini telah menjadi ketetapan sebagai berikut:

PRA PERNIKAHAN	<ul style="list-style-type: none"> • <i>MARISIK</i> • <i>SIRIH TANYO</i> • <i>MAMINANG</i> • <i>MANGANTA KEPENG</i>
PERNIKAHAN	<ul style="list-style-type: none"> • PERSIAPAN BARALEK • AKAD NIKAH
PASCA PERNIKAHAN	<ul style="list-style-type: none"> • <i>MANGUPAH-UPAH</i> • <i>TAPPANGGI</i> • <i>MANGULANGI JAJAK</i>

PRA PERNIKAHAN

Marisik

Marisik artinya datangnya utusan pihak calon mempelai laki-laki ke rumah calon mempelai perempuan untuk menyatakan keinginan mempersunting dara yang dimaksud. Kegiatan ini merupakan langkah awal dalam sebuah pernikahan masyarakat pesisir Barus. Marisik adalah datangnya utusan pihak calon pengantin laki-laki ke rumah calon pengantin perempuan. Kedatangan utusan itu akan melihat langsung keberadaan calon sekaligus memberi isyarat bahwa ada niat untuk menjadikan puteri yang dikunjungi di rumah itu yang akan dijadikan pasangan bagi anak lajang mereka.

Ada dua kondisi terkait dengan diadakannya marisik, pertama calon pengantin laki-laki sudah berkenalan terlebih dahulu dengan calon pengantin perempuan. Artinya, keduanya telah menjalin hubungan dan kecocokan sebelumnya sebelum diadakan marisik. Kedua, pasangan belum saling kenal akan tetapi mereka dipertemukan atas hasil penilaian orang tua. Artinya, kedua pasangan ini dicocokkan atau dijodohkan atas pilihan orang tua.

Menurut tradisi asalnya, sang pemuda menceritakan ke pihak keluarganya agar pujaan hatinya segera dipersunting untuk dijadikan isterinya. Setelah diadakan musyawarah dalam keluarga sekaligus pertimbangan dan penilaian dari berbagai aspek tentang si gadis dari segi bobot, bebet, dan bibitnya maka ditentukanlah oleh pihak keluarga siapa yang akan mendatangi rumah keluarga si gadis untuk memberikan gambaran bahwa ada niat untuk meminangnya. Biasanya yang diutus (yang biasa diistilahkan dengan Talangke) ke rumah keluarga sigadis adalah kaum ibu yang sudah faham tata cara merisik. Kegiatan marisik ini sebenarnya tidak begitu formal, namun sangat menentukan keberhasilan. Kejelian dalam menyampaikan keinginan tentu ditata dengan rangkaian kalimat yang tersusun rapi sehingga mempermudah komunikasi selanjutnya.

Sekembalinya utusan yang merisik dari rumah keluarga sang gadis, maka mulailah keluarga sang gadis bermusyawarah untuk mempertanyakan si gadis apakah menerima atau menolak keinginan yang telah disampaikan. Biasanya, sesuai dengan syariat Islam dan tradisi masyarakat pesisir Barus sang gadis hanya akan menganggukkan kepala pertanda

menerima. Peresetujuan sang gadis sebagai pertanda akan dimulainya rangkaian tradisi berikutnya termasuk mengumpulkan mamak, paman, etek, dan pihak keluarga lainnya sebab rangkaian berikutnya akan bergulir dengan tradisi yang serius dan penuh tanggung jawab.

Sirih Tanyo

Sirih tanyo dalam bahasa Indonesia adalah “sirih sebagai jawaban atas pertanyaan”. Berselang beberapa hari setelah kedatangan utusan yang merisik sebelumnya, maka tibalah masanya untuk menanya kembali ke pihak keluarga gadis apakah keinginan mereka untuk mempersunting berterima. Namun kedatangan kali ini sudah dibarengi dengan membawa simbol tanya melalui sirih yang tersusun dalam tempat yang sudah ditata rapi. Penyerahan tepak sirih ini sebagai symbol bahwa kedatangan mereka adalah untuk memastikan apakah keinginan mereka untuk mempersunting gadis di rumah itu diterima.

Menurut tradisinya, pihak keluarga gadispun juga menyediakan tepak sirih sebagai pertanda jawaban atas keinginan utusan. Sewaktu tepak sirih dari pihak keluarga gadis disodorkan, maka itu pertanda permintaan berterima. Setelah mendapat jawaban dari pihak perempuan, pihak laki-laki menanyakan waktu yang tepat untuk diadakan acara maminang atau tanda syah dimulainya pertunangan. Disinilah ditetapkan kesepakatan kedua belah pihak untuk melaksanakan acara berikutnya dalam dua minggu atau lebih ke depan. Berita inipun dibawa kembali oleh utusan untuk disampaikan ke keluarga pihak laki-laki. Berita yang disampaikan terkait dengan diterimanya lamaran, hari

maminang, uang hantaran (jinamu), dan mahar yang akan diberikan pihak laki-laki di hari pertunangan.

Maminang

Maminang dalam bahasa Indonesia adalah “meminang” dalam artian proses yang dilakukan untuk menyunting sang dara. Maminang ini pada dasarnya sudah terpaut kegiatannya dalam proses sirih tanyo. Pada saat meminang inilah dipertanyakan kapan datang pihak keluarga laki-laki dan berapa uang hantaran (jinamu), mahar yang dipersiapkan dan pemenuhan adat yang disanggupi.

Dalam pengantar pertemuan itu, biasanya utusan keluarga laki-laki datang menemui pihak keluarga perempuan dengan untaian kata berpantun-pantun, seperti pantun sebagai berikut¹⁰:

<i>UTUSAN PIHAK WANITA</i>	<i>UTUSAN PIHAK PRIA</i>
<i>Dipotong batang dicucukkan dalam</i>	<i>Ala gaharu</i>
<i>Dinanti tumbuh zaman ke zaman</i>	<i>Candano pulo</i>
<i>Selamat datang kami ucapkan</i>	<i>Ala tau</i>
<i>Kapado sanak family handai tolan yang budiman</i>	<i>Batanyo pulo</i>

¹⁰ Kalimat-kalimat ini dikutip dari buku Radjoki Nainggolan, *Buku Adat Perkawinan Masyarakat Etnis Pesisir Sibolga Tapanuli Tengah Pantai Barat Sumatera Utara* (Medan: Majelis Budaya Pesisir dan Parawisata Sibolga Tapanuli TengahbPantai Barat Sumatera Utara, 2006), h. 6-8.

<i>Kok balai kaponcan Bako Nampak ombak anak baranak Kok buli kamiko batanyo Mukasuiik apo hajat dusanak</i>	<i>Mamutik cangke di Gunung Tamang Batang kape barapi-api Maksud kami datang maminang Datang maliek sikandak ati</i>
<i>Taserak padi dek balam Jongon gala kami halokan Tasirok hati kami didalam Jongon galak sajo kami katokan</i>	<i>Ala pata galewang adok Pata ditimpo kaki dulang Jangan cewang ati kami nan tagok Barapo kami mambai utang</i>

Manganta Kepeng

Pada hari yang telah ditentukan, tibalah masanya acara maminang. Berbagai persiapan telah dipenuhi mulai dari sirih carano yang berisi uang hantaran dan lain sebagainya sesuai dengan tradisi pesisir. Undangan yang telah disampaikan sebelumnya bagi sanak jiran tetangga sebelumnya juga telah hadir bersama di rumah sang calon mempelai laki-laki. Tidak lupa masakan nasi tuai sebagai panganan ciri khas acara batunangan yang disajikan untuk para undangan. Hal yang paling penting dari itu adalah kesiapan pembicara yang akan menyampaikan keinginan dalam proses maminang. Biasanya tokoh yang akan menjadi penyampai kata telah diberi informasi tentang hal-hal yang harus dipenuhi dalam acara ini.

Disisi lain di rumah calon pengantin wanita juga telah siap dengan acara penyambutan oleh keluarga dan sanak jiran tetangga. Persiapan penyambutan telah disediakan seperti nasi tuai, kasu basugi, sirih selengkapnyanya dalam carano dan

lain sebagainya. Penyampai kata sebagai wakil dari pihak keluarga calon mempelai wanita pun sudah dipersiapkan untuk membalas kata dari pihak laki-laki. Kedatangan rombongan pihak laki-laki sudah dinanti-nanti oleh pihak keluarga perempuan. Namun biasanya kedua calon tidak ikut dalam pertemuan ini. Keduanya basondok dari khalayak ramai jikalau tidak dihadirkan.

Saat keberangkatan, pihak keluarga laki-laki bersama rombongan berjalan menuju rumah pihak keluarga wanita. Di depan barisan seorang ibu yang dituakan membawa uang hantaran dalam kain panjang yang digendong bagaikan anak bayi. Iring-iringan itu sesuai dengan tradisi kaum ibu beserta bawaan di depan kemudian diikuti oleh kaum bapak di belakang.

Setelah sampai di kediaman pihak keluarga wanita dan dipersilahkan duduk uang hantaran dalam gendongan tadi diletakkan di atas kasu basugi ditengah pertemuan. Mulai saat itu terjadilah sambut kata antara perwakilan kedua belah pihak laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

PIHAK PEREMPUAN	PIHAK LAKI-LAKI
<i>Karambi duo di bintalak Condong ka Barat ka duonyo Kito sakampung badusanak Samo baradat basumando</i>	<i>Biduk banamo Susuk Kabun Simpuno rotan jadi pangabek Ala masonyo kami datang manyusun Mak buli ado tali pangabek</i>

Itulah penggalan sebagai pembuka kata dalam acara pertunangan. Setelah semua diberikan seperti uang hantaran,

mahar, dan pemenuhan adat lainnya, baru dibicarakan tentang hari pernikahan. Namun sebelum panganan nasi tuai dihidangkan, biasanya pengetua kampung atau unsur pemerintahan setempat menyampaikan tautan perjanjian bagi kedua belah pihak, yakni: (1) Setelah pertunangan disahkan ternyata calon mempelai laki-laki mangkir dan membatalkan pernikahan dengan sebab lain, maka seluruh uang hantaran hangus dan tidak dapat dikembalikan lagi sebanyak uang hantaran itu. (2) Setelah pertunangan disahkan ternyata calon mempelai perempuan mangkir dan membatalkan pernikahan, maka pihak calon mempelai perempuan wajib mengembalikan uang hantaran dua kali lipat dari jumlah yang diterima. Perjanjian ini telah dimaklumi oleh masyarakat pesisir Barus sejak dulunya.

PERNIKAHAN

Dalam istilah lainnya puncak acara pernikahan dalam budaya pesisir dinamakan dengan “mato karajo”. Dimaksud dengan “mato karajo” disebabkan kegiatan acara ini membutuhkan banyak kerja dan banyak mempergunakan kebersamaan. Gotong royong yang telah dibina sejak lama menjadi sebuah kekuatan dalam pelaksanaan pernikahan (baralek). Biasanya masyarakat tua, muda, laki-laki, perempuan serta anak-anak setempat ambil bagian sebelum dan sesudah baralek. Sang calon pengantin wanita disebut dengan “anak daro” dan sang calon pengantin pria dinamakan “marapule” biasanya tidak dilibatkan dalam penyambutan baralek. “Anak daro dipingik” dan “marapule” menenangkan diri sebab pasangan ini beberapa hari lagi akan dinobatkan menjadi raja dan ratu di hari pernikahan.

Khusus bagi calon pengantin wanita diberikan penanganan ekstra dalam kecantikan. Rambut depan dipotong tertata rapi (bakonde) agar terlihat anggun dan mempesona. Aneka busana mulai dari kain jawo dan baju kebaya berwarna merah maron menjadi ciri khas busana yang dipersiapkan. Demi menjaga keharuman dan wewangi, dipersiapkan juga "Sitanggi".¹¹ Asap dari sitanggi ini akan memberikan keharuman yang tiada taranya bagi sang calon pengantin wanita. Perlatan lain yang dipersiapkan adalah pernak-pernik pernikahan baik yang digunakan untuk mempelai wanita seperti: Sanggu Gadang, Konde, Manduawara, dan sebagainya juga untuk menghias rumah dan pekarangan seperti: tabi, kereta-kereta, kamar, dan perangkat lainnya. Persiapan itu telah ditentukan jauh sebelumnya yang dipandu oleh "Induk Inang".

Persiapan *Baralek*

Karena acara "*Baralek*" atau pesta/resepsi pernikahan merupakan kerja yang besar, maka banyak persiapan yang harus dimatangkan. Tanggung jawab kesuksesan acara ini telah menjadi tanggung jawab bersama pihak keluarga, jiran tetangga dan orang sekampung. Dalam menghadapi ini, biasanya masyarakat setempat ikut ambil bagian demi kesempurnaan acara. Secara nyata ada dua persiapan yang dilakukan masyarakat setempat, yakni : Mamacch Ai dan Marandang Ambu-ambu.

¹¹ *Sitanggi* adalah campuran dari kulit nenas, kulit cempedak, dan gula pasir. Kulit nenas dan kulit cempedak terlebih dahulu dikeringkan dengan menjemur dibawah terik matahari. Setelah kering, kulit nenas dan kulit cempedak itu dibakar di wajan dengan mencampurkan gula pasir. Asap yang keluar dari hasil pembakaran itu akan merebak harum mewangi. Inilah yang disebut "*Sitanggi*"

Mamaccah Ai adalah berkumpulnya para pemuda masyarakat setempat untuk menentukan kerja masing-masing. Biasanya kegiatan Mamaccah Ai ini dilaksanakan seminggu sebelum hari Baralek. Pemuda datang dan berkumpul di rumah sang mempelai yang dikoordinir oleh pemimpin pemuda setempat. Dalam kegiatan ini akan dibagi masing-masing *job description* (pembagian kerja) sesuai dengan hasil keputusan bersama. Dalam tahap ini ditentukanlah waktu “Managak Pondok” siapa yang terlibat didalamnya, siapa yang bertugas membelah kayu bakar, memasak, dan mempersiapkan cubadak (nangka), serta persiapan masak lainnya. Sewaktu Mamaccah Ai ini dilaksanakan pihak keluarga menyuguhkan “Bubur Kacang Hijau” sebagai panganan malam itu. Kegiatan ini dikhususkan bagi para pemuda setempat, dilaksanakan seminggu sebelum pesta, dan waktunya di malam hari.

Marandang Ambu-Ambu

Marandang Ambu-ambu maksudnya adalah kegiatan para ibu-ibu setempat dalam mempersiapkan bumbu-bumbu yang akan digunakan sebagai bahan panganan (gulai). Biasanya kelapa diparut lalu digongseng dan ditumbuk dengan alu atau dengan batu pipih sehingga menjadi halus dan berminyak. Ambu-ambu ini dipakaikan sebagai pelezat bahan gulai panganan pesta. Kegiatan Marandang Ambu-ambu biasanya dilaksanakan 3-4 hari sebelum baralek/pesta. Para keluarga dan jiran tetangga berkumpul di rumah calon mempelai dengan membawa peralatan masing-masing. Biasanya yang datang dan bekerja disuguhkan makan oleh keluarga calon mempelai. Sementara para anak gadis sekitar tempat sang calon pengantin mempersiapkan inai yang akan

dipakai oleh teman mereka yang akan menjadi ratu. Satu hari menjelang adanya kegiatan "Ine Bacilok" dan "Malam Barinai" para gadis telah sibuk mencari dan menggiling inai dimaksud. Ada keunikan yang tampak pada saat anak gadis teman calon pengantin mempersiapkan inai itu. Mereka bekerja sambil berkelakar siapa lagi yang akan menyusul untuk diinaikan. Kegembiraan dan harap dan cemas tentu tergambar di wajah para gadis saat gelak tawa membahana dalam perkumpulan itu.

Akad Nikah

Setelah lama dinanti-nantikan tibalah masanya pelaksanaan acara puncak. Berbagai kesiapan akan dibuktikan pada hari itu apakah benar-benar siap. Biasanya pernikahan bagi masyarakat pesisir Barus dilaksanakan dihari Minggu, Kamis, Selasa dan Senin. Tidak pernah dilaksanakan pada hari Rabu, Jum'at dan Sabtu. Sebab hari Rabu dan Sabtu itu adalah hari Onan atau hari pekan sementara hari Jum'at untuk beribadah.

Pada hari itu, panganan disiapkan secukupnya. Tempat telah diatur sebagaimana mestinya. Anak Daro dan Marapulei sudah siap dengan fisik dan bathinnya. Tak lupa pakaian pengantin lengkap dikenakan dengan baret-baretnya seperti baju kebaya, selendang manduwara, dan kain songket. Untuk pelaksanaan akad nikah ini biasanya Marapulei memakai setelan jas hitam dikombinasikan dengan kemeja putih dan peci dengan pernik dibagian atasnya.

Kedatangan Marapulei dan rombongan sangat dinanti-nantikan oleh Anak Daro dan keluarga besarnya. Untuk kedatangannya biasanya Marapulei dan rombongan diarak

beramai-ramai menuju rumah Anak Daro diiringi oleh grup Sikambang yang melantunkan lagu dan tembang khas pesisir. Dengan penuh wibawa dan jalan yang agak sedikit diperlahan, Marapulei dengan pasti melangkah menuju singgasana yang telah disiapkan di rumah sang Anak Daro. Kedatangan ini langsung disambut oleh induk inang sambil terlebih dahulu disambut dengan beras kuning. Di dalam rumah yang dihiasi oleh tabi dan pernak-pernik lainnya, maka Marapulei didudukkan persis di depan kereta-kereta. Untuk memuliakan raja sehari itu, tempat duduk Marapulei disediakan hamparan kain panjang bersegi empat persis di depan kereta-kereta.

Semua telah sampai, terutama Tuan Kadhi¹² yang dipercayakan oleh agama dan masyarakat untuk memimpin prosesi ijab qabul. Pelaksanaan ijab qabul biasanya dilakukan dengan memperkenalkan identitas calon suami dan calon isteri beserta wali, mahar, dan saksi-saksinya. Dilanjutkan dengan pembacaan khutbah nikah. Setelah pembacaan khutbah nikah selesai, maka inilah puncak dari segala rencana, yakni prosesi ijab qabul. Mahar yang telah disepakati diletakkan di tengah untuk diperiksa oleh saksi-saksi. Dalam ijab qabul ini calon suami berhadapan langsung dengan wali calon isteri.

"Wahai Fulan", Ucap Sang Wali. "Saya Pak", sambut calon suami.

"Saya Nikahkan Anak Kandung Saya Fulanah Kepada Engkau Dengan Mahar ... Tunai", ucap wali.

"Saya Terima Nikah Fulanah dengan Mahar... Tunai".

¹² Dulu namanya Tuan Qadhi atau Penghulu. Namun sekarang telah digantikan oleh penghunjukan resmi pemerintah melalui Kantor Urusan Agama.

Kalau sudah dirasa pas dan sesuai, maka Saksi-saksi menyepakati dengan ucapan "Syah".

Pengakuan kata "Syah" tadi menjadikan kedua pasangan ini resmi menjadi suami isteri. Untuk keberkahan ini, Tuan Qadhi memimpin bacaan al-Fatihah dan sekaligus do'a. kemudian acara dilanjutkan dengan pembacaan Sighat Taklik oleh suami beserta proses penanda tangan berkas pernikahan mulai dari suami, isteri, wali, dan saksi-saksi. Biasanya setelah proses penanda tangan berkas, isteri atau Anak Daro boleh disandingkan duduk berdampingan untuk penyerahan mahar oleh suami ke isteri.

"Wahai Fulanah... Inilah Mahar Yang Dapat Saya Berikan Dalam Pernikahan Kita ini, Terimalah Dengan Ikhlas..." Ujar sang suami. "Saya Terima Dengan Ikhlas Mahar Ini, Bang/ Ogek/ (atau sebutan lainnya)", jawab sang isteri.

Kemudian dilanjutkan dengan pemberian kata nasehat pernikahan dari masing-masing pihak Marapulei dan Anak Daro. Setelah acara ditutup, maka pihak mempelai wanita mempersilahkan hadirin untuk menikmati panganan yang telah disiapkan. Peletakan hidangan panganan dilaksanakan oleh pemuda atau orang yang telah memahami letak dan posisi makanan. Pengetahuan dimana letak air cuci tangan, lauk pauk, nasi dan posisi lainnya harus difahami dan dilaksanakan. Juga sikap badan saat meletakkan susunan makanan agar sesuai dengan adat pesisir dan tradisi yang ada.



Marapulei dan Anak Daro

PASCA PERNIKAHAN

Usainya Baralek bukan berarti selesai pula rangkaian adat sumando bagi pasangan suami isteri baru ini. Ada beberapa tahapan adat dan tradisi lagi yang dilalui sebelum kembali normal sebagaimana suami isteri biasa. Dunia baru dalam bahtera rumah tangga mewajibkan pasangan pengantin baru untuk bersosialisasi merapatkan tali padusanakan

kedua belah pihak. Pernikahan hakikinya bukan menyatukan dua insan yang berbeda saja, akan tetapi menyatukan dua keluarga besar dalam satu lingkup keluarga baru. Disinilah kata sumando teraplikasikan dalam lingkungan keseharian. Menjaga nama baik, berututur, dan bersikap lebih ramah diharapkan mampu memberikan nilai positif bagi suami dan isteri baru. Memperkenalkan mintuo beserta ipar-iparnya, angku, ucci, pak tuo, mak tuo, etek, mamak, oncu, mandeh, pak ketek, mak ketek, pak sayang, dan segala tutur perlu dijelajahi agar hidup baru benar-benar baru. Ada tiga hal paling tidak yang mesti diperbaiki dan diperbaharui agar kedua pasangan baru ini langgeng dalam keluarga, yakni : berobahnya cara berfikir, berobah cara bertutur, dan berobahnya cara bertindak/berprilaku kearah positif.

Modal untuk menjadi keluarga sakinah mawaddah warahmah selalu bersandar kepada nilai-nilai cinta, ekonomi, agama dan sosial kemasyarakatan. Secara adat istiadatnya dalam tradisi masyarakat pesisir Barus, tahapan yang dilalui pasca pernikahan (sesudah menikah bagi pengantin baru) adalah: mangupah-upah, tapanggi, dan mangulangi jajak.

Mangupah-upah bagi Anak Daro dilakukan keesokan harinya setelah menikah dan tidur serumah dengan Marapulei. Pagi hari pihak Marapulai kembali datang ke rumah Anak Daro datang berkunjung untuk menyerahkan upah-upah. Biasanya upah-upah yang diberikan berupa emas. Kedatangan pihak Marapulai kali ini berbeda dengan biasanya disebabkan sudah menjadi sebuah keluarga.



Tradisi Maupah-Upah Anak Daro - Marapulai

Tapanggi dalam bahasa Indonesia “Terpanggil” dalam arti memanggil Anak Daro untuk datang secara resmi ke rumah Mintuo. Ada sebuah ketentuan yang tak tertulis bahwa, Anak Daro belum bisa menginjakkan kaki ke rumah Mintuo sebelum diadakannya Tapanggi. Biasanya pihak Marapulei akan mengadakan Baralek juga di kediaman mereka sehari atau beberapa hari setelah ijab qabul terlaksana di rumah Anak Daro. Pada saat baralek di rumah Marapuleilah acara Tapanggi itu terlaksana. Anak Daro diarak beramai-ramai oleh pihak keluarga dan jiran tetangga menuju kediaman Marapulei. Dalam tradisinya pihak Anak Daro membawa lapek katupek sesuai dengan permintaan pihak keluarga Marapulai. (Hal ini sudah dijelaskan pada bab sebelumnya).

Mangulangi Jajak

Mangulangi jajak dalam tradisi pesisir Barus adalah kunjungan yang dilakukan oleh Anak Daro dan Marapulei sesuai undangan dari pihak keluarga Marapulei.

Kedua pasangan pengantin ini diundang makan oleh keluarga Marapulei sebagai pendekatan lebih akrab dan memperkenalkan menantu yang baru ke dusanak. Adakalanya undangan itu lengkap dengan pengiring yang menemani pengantin dan adakalanya hanya berdua. Kedatangan pengantin Mangurangi Jajak ke pihak keluarga suami sebagai pertanda bahwa pihak keluarga menerima sepenuhnya anak menantu sekaligus mendoakan semoga menjadi keluarga yang bahagia. Biasanya disaat kembali pulang, pihak keluarga yang mengundang memberikan cinderamata/kado special bagi pasangan pengantin baru ini, seperti spreng, kain sarung, atau perlengkapan keluarga lainnya.

PERGESERAN NILAI-NILAI TRADISI

Apabila kita ingin menganalisa secara ilmiah gejala-gejala dan kejadian-kejadian social budaya sekeliling kita sebagai proses-proses yang sedang berjalan dan bergeser. Semua konsep yang kita perlukan apabila kita ingin menganalisa proses-proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan, termasuk lapangan penelitian ilmu antropologi dan sosiologi yang disebut dinamika sosial (social dynamics). Diantara konsep-konsep yang terpenting ada yang mengenai proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat yang bersangkutan, yaitu internalisasi (internalization), sosialisasi (socialization), dan enkulturasi (enculturalization). Ada juga perkembangan kebudayaan umat manusia pada umumnya dan bentuk-bentuk kebudayaan yang sederhana, hingga bentuk-bentuk yang makin lama makin kompleks, yaitu evolusi kebudayaan (cultural evolution). Kemudian ada proses penyebaran kebudayaan-kebudayaan secara geografi, terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa di muka bumi, yaitu proses

difusi (diffusion). Proses lain adalah proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing oleh warga sesuatu masyarakat, yaitu proses akulturasi (acculturation) dan asimilasi (assimilation). Akhirnya ada proses pembaruan atau inovasi (innovation), yang erat sangkut pautnya dengan penemuan baru (discovery dan invention).¹³

Konsistensi dan konsekwensi masyarakat pesisir Barus dalam menjalankan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi pada hakikatnya tetap terjaga meskipun dalam aplikasinya terdapat perubahan yang dianggap lumrah dan tidak mengurangi esensi budaya yang ada. Namun tidak ditampik bahwa pergeseran tradisi budaya pesisir yang ada di Barus telah tergradasi dengan alasan modernisasi dan mengikuti perkembangan zaman.

Ada beberapa pergeseran nilai-nilai tradisi budaya pesisir dalam pelaksanaan adat meskipun tidak menghilangkannya.

1. Berobahnya budaya rumbuk sekampung menjadi sistem jasa. Istilah rumbuk sekampung mengandung makna adanya sistem gotong royong dalam melaksanakan kesuksesan kegiatan baralek. Dulunya setiap kegiatan dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama melalui rembuk masyarakat setempat. Urutan dan tata kerja dibagi sesuai bidangnya sehingga nampak budaya kebersamaan sejak mempersiapkan hingga menyelesaikan. Mamacchahi yang merupakan mekanisme kerja sudah mulai tidak dilaksanakan. Demikian juga Marandang Ambu-ambu sudah jarang dilakukan. Kebersamaan dan gotong royong

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 227-228.

berubah menjadi sistem jasa dalam bentuk financial. Semua hampir berdasarkan pesanan dan upah dengan uang.

2. Berobahnya budaya manating atau penyajian/ menghidangkan makanan saat acara adat tradisi masyarakat pesisir ke sistem ambil sendiri (franch dinner). Dulunya panganan yang disajikan tersusun sesuai dengan adat dan tradisi. Perobahan ini ditandai dengan meletakkan panganan di atas meja dan diambil sendiri. Sehingga melihat kenyataan ini muncul istilah: "Dulu anyo gule baledang, kok kini ala tanggiri, dulu anyo bahidang, kok kini ambik sendiri". Setelah acara usai, pihak pengundang mengumumkan para hadirin untuk mencicipi di meja yang telah dihidangkan. Akibatnya tidak lagi ada usaha meneruskan tradisi pesisir dalam Manating dan Mahidang.
3. Berobahnya tradisi dalam busana adat pesisir. Perobahan busana ini diakibatkan oleh munculnya modifikasi pakaian yang trendy dalam perkembangan zaman di masyarakat. Seperti busana Salayar dan warna yang telah disesuaikan oleh piñata busana atau permintaan pengantin sendiri melalui media yang telah digunakan. Gaun-gaun pengantin disesuaikan dengan desain kontemporer. Tidak salah memang, namun sebaiknya tidak mengurangi esensi warna dan bentuk yang asli. Apalagi munculnya foto-foto free wedding sebelum diadakannya pernikahan.
4. Berobahnya budaya seni. Sikambang, tari Serampang, dan tarian seni adat tradisi budaya pesisir mulai tergeserkan dengan musik-musik modern. Akibatnya seni pesisir mulai terpinggirkan dalam setiap kegiatan berbaur

pesisir. Keyboard sudah menjadi seolah-olah salah satu kewajiban dalam setiap pesta/baralek. Kalaupun ada yang menggunakan seni pesisir dianggap langka dan merepotkan. Padahal apabila kegiatan baralek sudah pasti menggunakan seni pesisir juga.

Pergeseran nilai-nilai budaya tradisi pesisir di Barus dimulai dengan anggapan bahwa tradisi itu ribet. Sedangkan di zaman ini orang senantiasa cenderung yang simple dan instan serta tidak memberatkan. Dengan alasan inilah maka secara tidak langsung masyarakat pesisir Barus telah memudahkan adat budaya ini. Kalau ditelusuri secara factual, pada hakikatnya faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya tradisi masyarakat pesisir Barus sebagai berikut:

1. Perubahan arah social kemasyarakatan.

Berobahnya cara berfikir (mindset) masyarakat yang dalam pandangan berkemajuan dalam satu sisi, namun disisi lain meruntuhkan sendi-sendi kehidupan budaya tradisi. Cara berpikir praktis, fleksibel, dan tidak memberatkan menjadi salah satu yang berobah cara pandang.

2. Berorientasi ke Materialistik

Kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk tradisi dan budaya memang membutuhkan biaya. Itulah yang menjadi takaran utama sehingga sewaktu mengadakan kegiatan terkesan memperhitungkan untung rugi. Makanya orientasi untung rugi inilah yang menjadi dasar pemikiran dalam melaksanakan kegiatan adat tradisi.

3. Fleksibelitas dan Keterjangkauan

Fleksibel atau lentur dalam melaksanakan kegiatan budaya tradisi yang dilakukan menyebabkan mencari hal

yang termudah termasuk budaya tradisi. Dalam kondisi ini tentu yang didahulukan adalah mana yang mudah meskipun sudah diluar daripada budaya tradisi itu sendiri. Biasanya hal yang gampang dianggap sebagai usaha yang bisa dijangkau dan tidak memberatkan.

4. Mindset Modernitas

Modernisasi dalam pandangan masyarakat ternyata meninggalkan budaya tradisi yang ada. Dengan dalih modern dan mengikuti perkembangan zaman, masyarakat mengambil trend dan modifikasi yang berkembang sesuai zaman. Cara berfikir maju akan bermuara kepada mengambil sikap mengadopsi budaya dan mencontoh gaya diluar tradisi.

5. Krisis Pengetua Adat

Kurangnya pemangku atau pengetua budaya pesisir di lokasi tempat masyarakat berdomisili mengakibatkan berkurangnya power dalam penekanan dalam melaksanakan tradisi budaya. Akibat krisis pengetua adat, maka akan dikhawatirkan lunturnya budaya dan tradisi. Kalaupun ada pengetua adat, itu hanya sekedar mengetahui saja dan tidak mampu secara penuh meregenasikannya. Sehingga tradisi dilaksanakan terkesan asal terlaksana saja meski tidak sesempurna adat tradisi itu.

6. Apatis dengan Kondisi

Membiarkan akan realitas yang terjadi dan tidak adanya usaha untuk memperbaiki atau mengambil sikap salah satu penyebab lunturnya adat tradisi pesisir. Padahal sebaiknya harus ada usaha maksimal oleh masyarakat

menjaga dan melestarikan budaya tradisi. Kalau terus dibiarkan tidak ada keresahan jiwa apabila tradisi budaya dilupakan itu sebagai pertanda tradisi itu akan ditinggalkan.

Usaha yang sebaiknya dilakukan dalam mempertahankan tradisi budaya itu adalah dengan terus mengedepankan dan memandang bahwa budaya tradisi itu hal yang penting dan menjadi tanggung jawab bersama demi kelestariannya. Sebagai solusi untuk itu harus ada beberapa langkah sebagai berikut:

1. Sinergitas Masyarakat dan Pemerintah setempat

Harus ada kebersamaan dan bergandeng tangan antara masyarakat dan pihak pemerintah setempat. Tokoh atau pemuka masyarakat di desa masing-masing berkomitmen dan menjalin komunikasi dengan pucuk pimpinan pemerintahan setempat seperti pihak kecamatan, desa atau kelurahan. Bila perlu menjadi sebuah ketetapan dan keputusan antara pemuka masyarakat, pemuka agama, dan kepala desa/lurah.

2. Pendirian Lembaga Adat Pesisir Permanent

Bukti komitmen dalam melestarikan tradisi budaya pesisir harus dimanifestasikan dalam bentuk usaha nyata. Perlu adanya wadah yang permanent dalam menjaga kelestariannya. Bila perlu, setiap desa mendirikan sebuah tempat atau bangunan sebagai Lembaga Adat Pesisir setempat. Setiap permasalahan dan rencana kerja tradisi budaya bisa diselesaikan di tempat itu. Kalau ada anggota masyarakat yang akan melangsungkan kegiatan adat budaya dimulai dengan konsultasi ke Lembaga Adat

Pesisir. Tentu dalam lembaga itu telah dibentuk sistem kepengurusan yang permanent dengan mendudukan personal sesuai kapasitas dan pengetahuan tradisi budaya pesisir.

3. Penanaman melalui Edukasi

Regenerasi budaya tradisi harus terlaksana secara konsisten dari zaman ke zaman. Untuk merealisasikan ini dibutuhkan campur tangan para pendidik melalui pendidikan formal atau non formal. Secara pendidikan formal dengan cara memasukkan bidang studi muatan lokal tentang tradisi budaya dalam kurikulum sekolah atau madrasah. Pendidikan non formal dalam melestarikan budaya tradisi ini dengan cara pelatihan bagi masyarakat terutama pemuda atau organisasi pemuda dalam bentuk program yang terencana, terstruktur dan terevaluasi sehingga bisa menghasilkan kualitas yang maksimal.

4. Regenerasi Orisinalitas secara Konsisten.

Tidak kalah pentingnya dalam melestarikan tradisi budaya pesisir adalah dengan tetap menjaga orisinalitas (keaslian) budaya agar tidak terkontaminasi dengan kepentingan dan budaya lain yang bertujuan merusak esensinya. Harus ada usaha melestarikan budaya agar terjauh dari terjadinya gradasi budaya.

BAB IX

MAKANAN TRADISI DAN BAHASA PESISIR MASYARAKAT BARUS

Makanan Tradisi Pesisir Masyarakat Barus

Makanan adalah bahan baku, biasanya berasal dari hewan atau tumbuhan, yang dimaksud oleh makhluk hidup untuk mendapatkan tenaga dan nutrisi. Makanan khas daerah adalah makanan yang biasa dikonsumsi di suatu daerah tertentu. Karakter makanan di suatu daerah biasanya mencerminkan karakter masyarakatnya. Makanan khas daerah di Indonesia sangat beraneka ragam dan mempunyai ciri khas masing-masing. Hal ini merupakan kekayaan Indonesia yang tidak ternilai harganya.¹

Filosofi dari makanan yang tercipta dalam suatu daerah mempunyai arti dan makna tersendiri bagi masyarakatnya. Adakalanya berkaitan dengan sejarah, kondisi iklim, mata pencaharian, hasil daerah, atau kesepakatan bersama. Maka dari itu, masing-masing daerah akan langsung teridentifikasi melalui makanan khas daerah itu sendiri, seperti apabila disebutkan ‘Mpek-mpek’ maka yang tergambar adalah Palembang, ‘Sanjai’ yang tergambar adalah Bukit Tinggi, ‘Bika Ambon’ maka yang terlintas adalah kota Medan dan lain sebagainya.

¹ Kiki Ratnaning Arimbi, *Jelajah 34 Makanan Khas Provinsi di Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), h. v

Makanan Barus Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga mengenal beberapa jenis makanan khas:

1. Makanan adat yaitu makanan yang khusus disajikan pada keperluan adat istiadat seperti upah-upah dengan ayam panggang dan pulut kuning bagi penganten, anak yang akan dikhitan (sunat) dan lain-lain.
2. Makanan sehari-hari antara lain panggang paccak, pangggang geleng, masam padeh, gule lauk dan lain-lain.
3. Makanan ringan seperti kue kocci, lapek nainti, kue abuk, nasi tua, putu bendera, limi-limi, sarikayo dan olen-olen.²

Berikut ini adalah makanan ringan (snack) merupakan makanan khas yang biasa dijumpai di wilayah Barus Tapanuli Tengah :



Kue Putu

² H.A. Hamid Panggabean, *Bunga Rampai Tapan Nauli...*, h. 190.



Katupek Sipulut



Lamang Daun



Kue Talam



Lompong



Sari Kayo



Lapek Kue Kocci



Onde-onde



Itak-itak



Lapek Bainti



Kue Abuk



Kue Kasida



Lapek Dagang

Untuk panganan berat sebagai makanan gulai dalam kesehariannya yang enak cita rasanya dapat dilihat sebagai berikut:



Sombom



Panggang Paccak



Panggang Geleng



Sarundeng Udang



Anyang Bungo Batik



Pale Bada



Gule Silalap



Gule Puccuk Tale



Asam Padeh

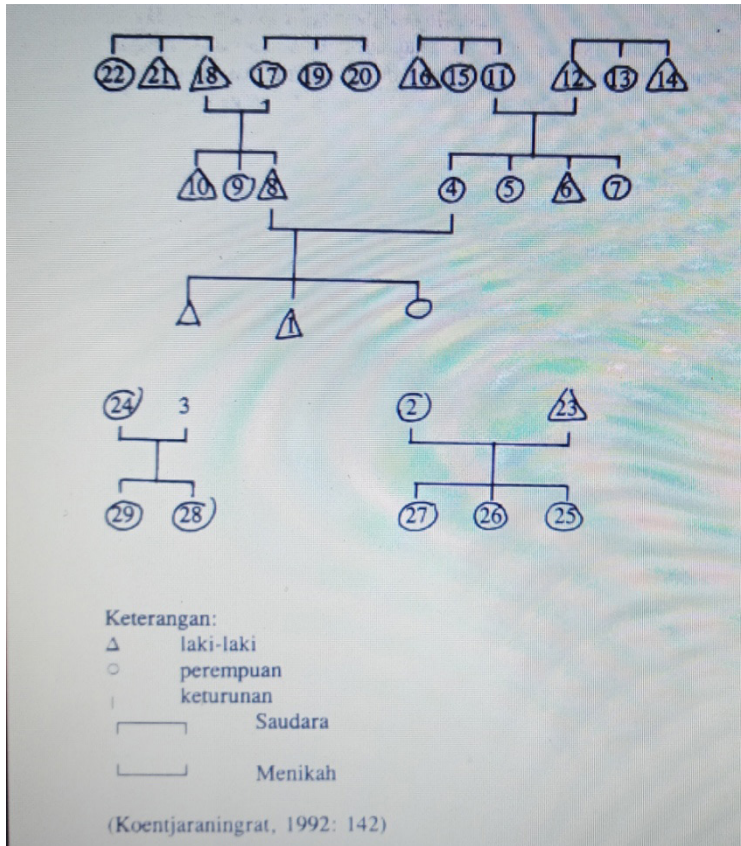
Bahasa Pesisir Masyarakat Barus

Bahasa tutur yang digunakan masyarakat pesisir Tapanuli Tengah begitu beragam dan berbeda dengan bahasa yang digunakan masyarakat Batak. Hal ini disebabkan masyarakat yang tinggal di daerah Pesisir Tapanuli Tengah (seperti Pandan, Sibolga, Barus, dll) itu begitu heterogen.³Bahasa pesisir adalah suatu alat komunikasi masyarakat pesisir dalam penyampaian maksud dan tujuan baik secara lisan maupun tulisan sehingga tercapai saling pengertian antar komunitas dan komunikasi.⁴

³ Arda Dinata, *Kesehatan Ibu dan Anak Dalam Lingkaran Ritual Etnik Pesisir Kabupaten Tapanuli Tengah* (Surabaya: Unesa University Press, 2016), h. 51.

⁴ A. Hamid Panggabean, dkk., *Bunga Rampai Tapian Nauli*, h. 189.

Dalam siklus tata sapaan secara umum menurut ilmu antropologi yang termaktub pada buku Koentjoroningrat, Pengantar Ilmu Antropologi dijelaskan dalam bentuk bagan sebagai berikut:⁵



Masyarakat pesisir Tapanuli Tengah Sibolga termasuk masyarakat pesisir Barus baik yang berada di rantau luar daerah atau dalam daerah dalam kesehariannya menggunakan

⁵ Koentjoroningrat, *Beberapa Pokok Antropologi...*, h. 142.

bahasa pesisir sebagai bahasa pengantar. Bahasa pesisir ini menjadi bahasa komunikasi baik dalam acara adat tradisi. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pesisir Barus menjadikan bahasa ini sebagai bahasa pengantar dan ciri khas. Bahasa ini digunakan dalam berbagai upacara baik adat maupun keagamaan. Di bawah ini disampaikan beberapa bahasa Pesisir sebagai panggilan dalam silsilah kekeluargaan:

Pesisir	Artinya
Ambo	Sebutan untuk mengatakan saya/aku
Kau	Sebutan untuk mengatakan engkau (untuk perempuan)
Ang	Sebutan untuk mengatakan engkau (untuk laki-laki)
Munak	Sebutan untuk mengatakan kalian
Kito	Sebutan untuk mengatakan kita
Aya	Panggilan kepada orang tua laki-laki
Umak	Panggilan kepada orang tua perempuan
Abang	Panggilan kepada kakak laki-laki lebih tua
Ogek	Panggilan kepada kakak laki-laki lebih tua
Adik	Panggilan kepada yang lebih muda laki/ perempuan
Kak Accu	Panggilan kepada saudara sepupu
Uning	Panggilan kepada kakak perempuan
Ceccek	Panggilan kepada kakak perempuan
Cek Uning	Panggilan kepada kakak perempuan
Cek Angga	Panggilan kepada kakak perempuan
Tak Ajo	Panggilan kepada ipar laki-laki
Tak Ogek	Panggilan kepada abang ipar laki-laki tertua

Tak Utì	Panggilan kepada kakak ipar perempuan tertua
Tak Elok	Panggilan kepada kakak ipar perempuan
Kak Utì	Panggilan kepada ipar saudari perempuan
Pak Tuo	Panggilan kepada saudara ayah paling tua
Mak Tuo	Panggilan kepada isteri saudara laki-laki ibu tertua
Pak Itam	Panggilan kepada saudara ayah sesuai warna kulit
Pak Oncu	Panggilan kepada saudara ayah (kalau banyak)
Pak Ketek	Panggilan kepada saudara ayah paling kecil
Pak Tanga	Panggilan kepada suami dari saudari ibu
Pak Sayang	Panggilan kepada suami dari saudari ibu
Oncu	Panggilan kepada saudara ayah perempuan
Ande	Panggilan kepada saudari ibu
Ucci/Mak Gaek	Panggilan kepada nenek
Angku/Pak Gaek	Panggilan kepada kakek
Unyang	Panggilan kepada orang tua kakek/nenek
Mamak Tuan	Panggilan kepada suami saudari ibu paling tua
Etek	Panggilan kepada isteri adik ayah
Pak Ketek	Panggilan kepada suami adik ayah
Mami	Panggilan kepada ipar perempuan dari ibu
Mak Etek	Panggilan kepada saudara ibu perempuan (kalau banyak)
Mak Uning	Panggilan kepada saudari ibu perempuan (kalau banyak)

Selain bahasa panggilan di atas masih banyak lagi tutur yang dipakaikan dalam bahasa pesisir untuk saudara, seperti: Uweng, Kuti, Tuan Adik, Tak Ambo, Nadik, Kaccu, Anga (untuk laki-laki) dan Teti, Teta, Cek Ani (untuk perempuan). Dalam bahasa Pesisir banyak ungkapan yang saat ini sudah mulai pudar dan tidak terpakaikan lagi dalam komunikasi sehari-hari. Hampir sirnanya bahasa itu diakibatkan oleh banyaknya masuk istilah-istilah baru yang berasal dari serapan bahasa luar Pesisir. seperti: boncot/songe = jelek, tacilanga = terbuka, dak tantu pentong = tidak tentu arah, bacinonggo = bikin masalah, dan lain sebagainya. Sementara bahasa yang sering digunakan dan menjadi bahasa keseharian seperti: gadang, ketek, kepeng, barisuk, baekko, nandak, rancak, kapatang, lakke, sabanta, dan sebagainya.

Serapan bahasa Indonesia juga ada yang digunakan dalam bahasa Pesisir, namun dengan mengganti huruf akhir dari kata itu menjadi "o", seperti: kamano = kemana, barapo = berapa, dimano = dimana, siapa = siapa, mangapo = mengapa, kito = kita, muko = muka, mato = mata dan sebagainya. Ada juga kata dalam bahasa Pesisir dengan merubah akhir kata dengan "ek", seperti: katupek = ketupat, lapek = lepas, talambek = terlambat, bulek = bulat, dapek = dapat, lipek = lipat, maliek = melihat, baralek = berhelat, barulek = berulat, dan sebagainya. Ada juga kata dalam Pesisir itu yang akhir katanya menjadi "uik", seperti: hiduik = hidup, karipuik = keriput, kantuik = kentut, babaluik = berbalut, dan sebagainya. Ada juga akhiran kata dalam bahasa Pesisir itu diakhiri dengan "uih", seperti: malatuih = meletus, bahambuih = berhembus, putuih = putus, limo ratuuih = lima ratus dan sebagainya. Ada juga kata akhiran dalam bahasa Pesisir itu yang diakhir huruf

katanya menjadi "eh", seperti: baleh = balas, anam baleh = enam belas, sambilan baleh = sembilan belas, bagageh = bergegas, lapeh = lepas, manyurengah = meringis, padah = pedas, libeh = libas dan sebagainya. Namun ada juga bahasa Pesisir yang memang mempunyai pemakaian bahasa yang merubah awal "ber" menjadi "ba" dan "mem", menjadi "ma" seperti: babalanjo = berbelanja, batenju = bertinju, bamain = bermain, Mambawok = membawa, mangaji = mengaji, mangantekkan = mengantarkan dan sebagainya.

Dalam loghat/dialek masyarakat pesisir Barus mempunyai ciri khas tersendiri dalam mengucapkan kata yang mempunyai huruf "R". Perbedaan dengan masyarakat pesisir Sibolga - Tapanuli Tengah apabila mengucapkan kata "barisuk/besok" maka huruf "r" itu dibunyikan dengan "gh" sehingga kata itu menjadi "baghisuk". Demikian juga kata "barapo" menjadi "baghapo", "taparanyak" menjadi "tapaghanyak", "baralek" menjadi "baghalek". Hal ini dimungkinkan adanya pembiaran ucap/aksen sejak kanak-kanak sehingga ucapan itu tidak berubah hingga dewasa.

BAB X

KESENIAN MASYARAKAT PESISIR BARUS

*Dengan ilmu hidup menjadi lebih mudah,
Dengan agama hidup menjadi lebih berkah,
Dengan cinta hidup menjadi lebih gairah,
Dengan seni hidup menjadi lebih indah.¹*

Begitulah untaian kalimat yang mempunyai makna mendalam untuk menggambarkan betapa urgennya sebuah seni. Seni diartikan sebagai sesuatu yang halus ia juga diartikan sebagai karya (sajak, lukisan, muzik, dan lain-lain yang diciptakan dengan bakat (kecakapan) dan kebolehan mencipta sesuatu yang indah-indah.² Kesenian pula adalah perihal seni, yang berkaitan dengan seni, keindahan dan kehalusan.³

Seni secara umum membawa arti halus, indah dan enak. Dalam bahasa Inggeris seni itu adalah art yang berasal dari bahasa Yunani yang mengandungi arti adanya kecakapan dan kemampuan. Seni meliputi kecakapan dan kemampuan dalam usaha menciptakan bentuk-bentuk dengan memberikan

¹ Saifullah SA dan Febri Yulika, *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian dalam Islam (Seri Kesenian Islam jilid 1)* (Padang: ISI Padangpanjang Press, 2013), h.iv.

² Dewan Bahasa dan Pustaka, *Kamus Dewan* (Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia, 1992), h. 11.

³ *Ibid.*, h. 1170.

kesan estetika. Estetika atau estetis dalam bahasa Yunani mengandung arti kepekaan yaitu tertumpu pada penciptaan yang berkaitan dengan keindahan.⁴ Tatkala kesenian sudah diciptakan oleh manusia, maka kesenian itu bukanlah menjadi benda mati, tetapi seni itu akan tumbuh dan berkembang dalam sanubari manusia dari masa ke masa.⁵

Kesenian masyarakat pesisir Barus sama halnya dengan kesenian budaya masyarakat pesisir Tapanuli Tengah Sibolga.

A. Sikambang

Masyarakat pesisir adalah struktur masyarakat yang masih sederhana dan belum banyak mendapat pengaruh dari masyarakat yang heterogen yang tinggal di sekitar pesisir pantai. Masyarakat pesisir memiliki budaya yang dikenal dengan sebutan Sikambang.⁶ Kesenian Sikambang secara umum mewakili seluruh kesenian yang berlaku bagi masyarakat Pesisir Pantai Barat Sumatera, mulai dari Meulaboh di Banda Aceh, terus ke Tapanuli, Minangkabau dan Bengkulu. Selain di pantai barat, Sikambang juga berlaku di pantai timur kepualaan Nias dan pulau Tello. Kesenian Sikambang yang bagian pokoknya terdiri dari "tari" dan 'nyanyi" (seni tari), mengemban unsur kebudayaan bernafaskan seni budaya. Tidak heran jika Sikambang tetap eksis sejak zaman dahulu kala hingga sekarang pada zaman modernisasi. Kesenian ini mengemban falsafah-falsafah kontemporer yang sarat makna,

⁴ Abdul Ghani Syamsudin, dkk., *Seni Dalam Islam* (Petaling Jaya: Intel Multimedia And Publication, 2001), h. 3.

⁵ Hamidah Abdullah, *Pengantar Estetika* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1995), h. 3.

⁶ Arda Dinata, *Kesehatan Ibu dan Anak Dalam Lingkaran Ritual Etnik Pesisir...*, h. 55.

bercorak petuah, berirama lagu dan berwujud tari. Sikambang bukanlah akulturasi yang terserap dari kebudayaan tetangga seperti Batak dan Minangkabau, tetapi kesenian warisan peradaban kerajaan pesisir, khususnya dari abad ke tujuh masa kejayaan Jayadana dengan ratunya, Putri Runduk.⁷

Kisah asal muasal dari Sikambang ini ada beberapa persepsi yang tertuang dalam sumber literature. Setidaknya ada dua versi, versi pertama, diawali dari ketersohoran Putri Runduk dan versi kedua berasal dari dendang seorang nelayan. Di Barus ada seorang Putri Runduk yang tersohor kecantikan parasnya. Bersamaan dengan datangnya para saudagar dan pemerintahan negeri asing ke Barus semakin terkenallah berita mengenai kecantikan sang permaisuri. Beberapa raja yang terkesima mendengar berita itu kemudian berspekulasi hendak merebut Putri Runduk. Raja-raja yang kesemsem dengan asmara dengan Putri Runduk antara lain Raja Janggi dari Sudan dan Raja Sanjaya dari Kerajaan Mataram. Dua kerajaan besar tersebut, menggelar kekuatan perang untuk mendapatkan dua kemungkinan, yaitu menguasai kerajaan Barus dan mendapatkan sang permaisuri Kerajaan Barus.

Dalam peperangan itu, Raja Sanjaya dari Jawa berhasil menaklukkan Kerajaan Barus. Raja Jayadana tewas dan istrinya Runduk berhasil ditawan. Putri Runduk ditawan karena tidak mau dipersunting secara baik-baik. Hal itu karena, Raja Sanjaya beragama Hindu sedangkan kerajaan Jayadana dikenal sebagai kerajaan Islam, dan ini yang menjadi prinsip Putri Runduk menolak. Namun, rupanya diam-diam Raja Janggi menghimpun kekuatan dan menyerang pasukan

⁷ *Ibid.*, h. 198.

Sanjaya secara tiba-tiba. Pasukan Sanjaya panik oleh karena pertempuran baru terjadi di wilayah Barus yang membuat Kota Guk-guk dan pusat istana porak poranda.

Sementara itu, raja Janggi berhasil mengalahkan pasukan Sanjaya. Sekelompok pengawal setia yang tersisa dari istana kerajaan Jayadana bersama para dayang-dayang mengamankan ratu Putri Runduk dari kerajaan raja Janggi ke Pulau Mursala. Dalam pelarian ini peralatan yang dibawa Putri Runduk berceceran sepanjang pulau, maka dinamailah pulau-pulau tersebut sesuai nama barang yang tercecer, antara lain: pulau Tariko (dari setrika yang jatuh), pulau Baka atau pulau Bakka (dari Bakkul yang jatuh), pulau Situngkus (dari nasinya yang sebungkus yang jatuh), pulau Sendok (dari sendok yang jatuh), pulau Panjang (dari selendang panjang yang jatuh), pulau Talam (dari Talam yang jatuh), pulau Karang (dari sebuah karang yang dibawa putri saat melarikan diri yang kemudian terjatuh), pulau Lipat Kain (dari kain yang terlipat yang terjatuh), pulau Putri (tempat Putri Runduk melompat ke laut).

Dalam pengejaran yang tak putus-putus, akhirnya Putri Runduk putus asa dan melompat ke laut hingga hilang tanpa bekas. Salah satu yang masih hidup pembantunya yang setia bernama Sikambang Bandahari, seorang pemuda yang sehari-hari diperbantukan dalam urusan rumah tangga kerajaan. Sikambang merupakan anak seorang nelayan miskin. Sehingga meratapihilang Sikambang ini dengan sedihnya. Meratapi akan kehilangan majikan, menyesali sikap brutal raja-raja yang zalim, menyesali dirinya yang tak kuasa mempertahankan keselamatan Putri Runduk. Ratapan

Sikambang yang memanjang inilah yang menjadi asal muasal budaya Sikambang pesisir Sibolga Tapanuli Tengah termasuk pesisir Barus.

Sumber lainnya menyebutkan bahwa kesenian Sikambang berawal dari seorang nelayan yang sedang melaut di sekitar kepulauan Mursalah. Tiba-tiba, dia mendengar alunan-alunan lagu yang menyentuh perasaannya, sehingga nelayan itu terdiam untuk mendengarkan lagu tersebut yang akhirnya terbawa tiba di daratan desa Jago-jago.

Nelayan tersebut, menyanyikan kembali alunan lagu yang baru didengarnya saat melaut di Pulau Mursala itu, kemudian tetangga yang lain mendengar lagu tersebut dan bertanya langsung pada nelayan yang sedang menyanyikan alunan lagu itu. "Lagu apa dan siapa penyanyinya?". Lantas nelayan tersebut mengatakan bahwa saat melaut di Pulau Mursala dia mendengar lagu itu di situ, tapi dia tidak tahu siapa penyanyinya. Maka pada hari berikutnya nelayan tersebut mencoba mencari sumber suara alunan lagu yang dia dengar saat melaut, ternyata suara yang dia dengar saat melaut itu adalah suara seorang putri yang sedang menidurkan bayinya.

Setelah bertemu dengan seorang putri nelayan tersebut, lalu menanyakan lagu apa yang dia nyanyikan itu dan siapa penyanyinya?

Putri itu menjawab bahwa dia pun tidak tahu karena diapun yang diangkut dari Bengkulu dengan sebuah peti dan terdampar di pesisir (Mursala) dan mendengar lagu itu dari seorang pemuda yang sedang bernyanyi dari lubuk

hatinya yang sedang bersedih. Pemuda itu bernama Kambang, lantas putri mengulang lagu dari pemuda itu.⁸

Dari penjelasan asal muasal dari Sikambang di atas, maka rentetan itu dijabarkan dalam bentuk legenda dan disampaikan secara turun temurun. Tentu belum dikaji secara ilmiah kebenaran yang menjadi dasar sejarahnya. Meskipun demikian, patut dilanjutkan sebagai bukti bahwa kesenian Sikambang yang telah berurat berakar di kalangan pesisir menjadi sebuah kearifan lokal yang harus dilestarikan.

Orang-orang yang bermukim (yang berasal) dari Tapaktuan, Singkel, Sorkam, Barus, Singkuang, Muko-muko, Natal dan Pariaman merupakan masyarakat pendukung utama kelestarian Sikambang secara turun temurun. Setelah adanya lagu Sikambang secara vocal maka para nelayan selalu menyatukannya dengan memukul papan pinggir perahu sebagai instrument. Pukulan pinggir perahu diiringi dengan siulan pengganti melodi dan memukul besi-besi yang ada di perahu sebagai gong untuk tempo. Terpadulan satu kesatuan bunyi alami antara instrument dan vocal di tengah lautan.⁹

Sebagai insan yang kesehariannya mayoritas nelayan dan laut sebagai sumber mata pencaharian tentu masyarakat pesisir secara tidak langsung menjadikan sumber inspirasi, imajinasi, dan seni dalam jiwa. Di saat mengarungi hempasan dan gelombang ombak yang menghantam bodi perahu, hentakan, goyangan dan riak ternyata menjadi sebuah seni yang berirama. Dari sinilah munculnya seni Sikambang baik nada dan untaian kata sebagai syair lagu.

⁸ *Ibid.*, h. 56-58.

⁹ H.A. Hamid Panggabean, *Bunga Rampai Tapan Nauli...*, h. 199.

Perlu dipahami bahwa kesenian Pesisir/musik Pesisir pada umumnya tidak pernah dipergunakan pada upacara keagamaan dan penyembahan berhala, tetapi hanya untuk hiburan dan acara adat istiadat; upacara perkawinan, upacara sunat rasul (khitanan), penyambutan, penobatan, turun karai, menebalkan nama, memasuki rumah baru, peresmian dan pertunjukan kesenian/pegelaran.¹⁰



Kesenian Sikambang

Dalam perkembangannya, pukulan tangan yang selama ini dipukulkan ke sisi perahu, akhirnya diwujudkan dengan pengadaan alat-alat musik yang mengiringi seni Sikambang. Secara keseluruhan nama-nama alat musik pesisir pada masa kini dikenal sebagai berikut:

1. Gandang Sikambang berfungsi sebagai mat (tempo)
2. Gandang Batapik mempunyai fungsi sebagai peningkah dari ritme gandang Sikambang
3. Biola berfungsi sebagai pembawa melodi lagu
4. Singkadu berfungsi sebagai pembawa melodi
5. Carano berfungsi sebagai penentu mat (tempo).¹¹

¹⁰ *Ibid.*, h. 200.

¹¹ *Ibid.*,

B. Tari Pesisir

Kebudayaan adalah buah karya yang diciptakan oleh manusia yang bisa menjadi identitas suatu daerah atau masyarakat tertentu. Setiap kebudayaan selalu memiliki ciri khas lokalitas. Sehingga meski ada dua daerah yang memiliki budaya yang sama, pasti tidak mungkin keseluruhannya sama dan akan memiliki ciri khusus yang membedakan keduanya.¹² Dalam hal perbedaan ini, bisa saja kesenian itu sama dalam bentuk gerakan, corak, dan busana namun secara spesifik terdapat perbedaan yang mendasar. Persamaan tari-tarian, gerakan dan busana antara Aceh, Minangkabau, Melayu dan Pesisir dapat dilihat secara kasat mata. Apabila diteliti secara mendalam ternyata ada mempunyai perbedaan sebagai ciri khasnya.

Berbeda dengan gerak langkah tari dari Minangkabau atau Melayu, pada tari pesisir, sewaktu melangkah kaki diseret. Gerakan langkah kaki demikian terdapat pula pada pencak pesisir. Dengan cara begitu kaki tampak halus dan gerakan langkah silat lebih lembut.¹³

Bentuk kesenian di Pesisir adalah adanya tari-tarian yang terus menerus dikembangkan dan diwariskan bagi generasi dari zaman ke zaman. Tari-tari tersebut antara lain: Tari Adok, Tari Anak, Tari Sapu Tangan, Tari Lagu Duo, Tari Perak-perak, Tari Payung, Dampeng, Tari Galombang duo baleh, dan Talibun.¹⁴

¹² Ainun Sa'idah dalam Akhmad Mukhlis dan Sadidi Al-Muqim, *Psikologi Lintas Budaya Fenomena Prilaku Masyarakat dalam Konteks Lokalitas* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 3.

¹³ H.A. Hamid Panggabean, *Bunga Rampai Tapian Nauli...*, h. 202.

¹⁴ *Ibid.*, h. 202-211.

1. Tari Adok

Tari Adok berasal dari dua kata "Tari" yang berarti gerakan-gerakan seni yang beraturan dan "Adok" berasal dari kata Adat yang bermakna susunan tata, dan norma. Dinamakan "Tari Adok" karena tari ini dipersembahkan sebagai tari adat yang dipertunjukkan pada perhelatan pernikahan keluarga raja-raja atau bangsawan, biasanya didahului dengan sembahon permohonan maaf bagi kedua mempelai oleh tim pemain tari adok manakala nantinya tarian yang dipersembahkan sebagai penghibur dan pertunjukan terdapat kesalahan.



Tari Adok

Tari Adok diperuntukkan sebagai atraksi pembukaan kesenian. Sebelum tari Adok dipertunjukkan biasanya dimohonkan kepada kedua mempelai untuk mengatraksikan tarian pembuka dengan istilah "Tari Tanpa Nama". Tari Tanpa Nama ini telah lazim dilakukan oleh turunan keluarga raja-raja

atau bangsawan. Diakhir pertunjukan tarian kedua mempelai disambung langsung oleh tim penari Tari Adok.

Tari Adok dikelompokkan menjadi 4 ragam gerak tari yang dilakukan secara dua kali berulang-ulang. Gerakannya diambil setiap motif, terdiri dari 4 gerak tari Adok dan dijelaskan makna ceritanya. Ada gerakan tari yang disebut dengan Gerak Mancabik. Dalam hitungan ketiga dan keempat, melakukan gerak mancabik kain dibali, hitungan lima ragam tangan bernama kipe pucuk, sedangkan ragam badan puyuh balik. Makna gerak mancabik, memisahkan antara yang baik dan buruk. Pada hitungan keenam, selendang diturunkan ke bawah, tangan ke depan menghormat para undangan seperti ragam menghormat kedua pengantin. Hitungan tujuh dan delapan kembali memperagakan mancabik kain dibali. Pada hitungan satu dan dua, masuk memperagakan kipe puccuk, dan ragam maeto dan puyuh balik sehingga posisi penari saling berhadapan. Makna ragam kipe puccuk selalu memberikan yang terbaik kepada setiap orang.¹⁵

Dalam pelaksanaan Tari Adok ini, kesenian Sikambang sebagai pengiring instrumennya. Kelebihan tari ini biasanya berisi lirik yang menyentuh dan bisa saja menyindir sebagai bahan atau isi tarian. Maksud dan tujuan isi dari lirik akan dapat dicerna manakala untaian kata dalam syair itu ditelaah dengan bahasa kias. Seperti potongan sair pantun berikut yang sering dipakai:

¹⁵ Siti Suharni Simamora, *Bentuk Tari Adok Pesisir Tapanuli Tengah* <https://sitisuharnisimamora225003.gurusiana.id/article/2020/09/bentuk-tari-adok-pesisir-tapanuli-tengah-4425645>

*Cabik-cabik kain dibali
Dihasta tigo setengah hasta
Minta tabik kami menari
Jangan disangko kurang basa*

*Erang si jambu erang
Katigo erang si jambu ai
Jangan tuan baberang-berang
Kok namonyo utang samo dibai*

2. Tari Anak

Tari Anak merupakan tarian ilustrasi bagi sepasang suami isteri yang baru dikaruniai seorang anak. Setelah hampir setahun menikah, istrinya melahirkan anak. Tentu kegembiraan yang sangat menjelma dalam kehidupan pasangan suami isteri ini. Anak si buah hati ditimang, digendong kian kemari dengan kebahagiaan yang nyana.

Dalam kegembiraan itu sang anak yang ditimang-timang jatuh sakit. Tentu kebahagiaan berubah dengan kecemasan bagi suami isteri ini. Dengan harap-harap cemas pasangan suami isteri ini terburu-buru membawa anak itu ke orang tua mereka dari situ anak dibawa ke dukun untuk mendapatkan pengobatan.



Tarian ini mengisahkan seluruh rangkaian peristiwa yang terjadi, mulai dari kegembiraan hati menyambut kelahiran si buah hati, sampai kepada perjalanan ke rumah dukun dan cara-cara pengobatannya. Itulah sebabnya pada tarian ini dapat dilihat adanya galeta dan carano berisi ramuan-ramuan obat-obatan. Kemudian tarian ini dilanjutkan dengan nyanyian ahek-ahék (ayun tajam).

Menurut kebiasaannya, tari anak ini dipersembahkan pada saat acara “turun karai” bagi anak yang sudah genap 40 hari. Berbagai acara seperti penebalan nama, kenduri, gunting rambut dan bakekah turut dilaksanakan secara bersamaan.

Beginilah lirik nyanyian yang biasa disampaikan dalam tari anak sesuai dengan gerakan seni yang khas:

*Ayun tajam buekan tajam
Tajam Palembang dari Jawa
Ayun anak buekan anak
Anak satimbang jongon nyawa

Ala masak antimun dandang
Masak mambuju dalam padi
Lake-lake si buyung gadang
Manjadi sunting dalam nagari*

3. Tari Sapu Tangan

Tari sapu tangan adalah salah satu kesenian yang sering digunakan oleh masyarakat Pesisir dalam berbagai acara terutama dalam mengisi hiburan saat “Malam Bainai”. Biasanya Sikambang sebagai musik yang mengiringi tarian ini. Filosofis dari tarian sapu tangan ini mengandung makna bahwa sepasang pemuda mulai berkenalan dengan seorang dara.

Rangkaian tarian ini berakhir dengan terikatnya sapu tangan sebagai pertanda telah terjalinnya hubungan pernikahan.



4. Tari Lagu Duo

Tari lagu duo ini mengisahkan tentang sejarah yang dialami seorang putri legendaris yang berasal dari Barus yang bernama Putri Runduk. Dalam tarian ini dikisahkan tentang kerinduan Putri Runduk akan keluarga dan kampung halamannya. Bila ia sedang duduk di Mahligai (Morsala) berdatanganlah dayang-dayang untuk menghiburnya sambil bernyanyi dan menari. Salah satu tembang yang sangat digandrungi oleh Putri Runduk adalah "Lagu Duo" dengan tariannya bernama Tari Lagu Duo. Tarian ini biasanya diperankan oleh dua orang pria dan seorang wanita. Adapun lirik syair yang dipakai dalam tarian ini dapat dipahami sebagai berikut:

*Radam-radam disangko pulau
Urang di pulau manjaring udang
Rindu dendam lawan bagurau
Jikok mati tabaring surang*

*Makin lamo makin tapi
Dalam bacampu ai rewang
Makin lamo makin tapikki
Dandam bacampu hati nan cewang

Taganang ai di dalam sawah
Tampek urang batanam padi
Liek di tolan jarring labah
Baitu kusuik di hati kami

Labek ujan di pulo Mursala
Kambanglah bungo parawitan
Ujan di langik nan punyo sala
Ombak di lauik nan mananggungan*

5. Tari Perak-Perak

Dinamakan "Tari Perak-perak" dikarenakan anak daro atau pengantin pada saat tarian ini disuguhkan memakai berupa rantai, gelang, dan anting yang terbuat dari perak. Secara filosofis, tari perak-perak merupakan sebuah tarian sekaligus nyanyian. Cirinya adalah senandung seorang ibu yang kematian anak dalam pelayaran. Seorang ibu pergi merantau dengan menumpang sebuah perahu layar. Dalam pelayaran malang melintang menimpa mereka. Anak yang dikasihi meninggal di perahu. Menurut ketentuan dunia pelayaran si anak harus dikuburkan di laut. Segala daya upaya diusahakan si ibu, agar anaknya dapat dikuburkan di darat. Sambil mengipas-ngipas anak yang meninggal itu si ibu bernyanyi.

*Biduk perak perahu perak
Takambang layar cindai buruk
Hati ramuk batambah ramuk
Tulang awak saraso ramuk*

Dengan bernyanyi si ibu mengibuli awak perahu, agar menyangka si anak sedang tertidur. Setiba di darat si ibu memberitahukan kepada juragan perahu bahwa dalam pelayaran tadi sebenarnya anak sudah meninggal. Kemudian si anak malang dikuburkan di darat. Dengan perasaan malu, diselingi kembiraan setelah si anak dikuburkan di darat si ibu bernyanyi lagi:

*Taserak padi karano balam
Jongon ayak sajo ditapiskan
Ramuk radam hati di dalam
Jongon galak sajo dibalekan.*

6. Tari Payung

Meskipun Tari Payung ini merupakan tari yang banyak dipakaikan di beberapa daerah di Indonesia, Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga termasuk pesisir Barus juga memiliki tarian ini. Bagi masyarakat pesisir Tapanuli Tengah, tari payung memiliki kisah tersendiri, bahkan gerak langkahnya pun berbeda dan terasa istimewa. Gerakan tangan dan lentikan jari tangan tidak serupa dengan gerakan pada tari payung dari daerah lain.

Dinamakan Tari Payung karena dalam penampilannya pemuda pemudi menggunakan fasilitas musik Sikambang dan payung sebagai peralatannya. Makna filosofis dari Tari Payung ini mengandung arti tanggung jawab seorang suami untuk memayungi keluarga yang menjadi tanggungannya. Dalam

budaya pesisir Tapanuli Tengah Sibolga termasuk masyarakat pesisir Barus seorang suami bertanggung jawab penuh akan bahtera rumah tangga yang dipimpinnya. Meskipun suami sebagai kepala rumah tangga, namun dalam tarian tersebut sang isteri juga ikut memayungi juga sehingga nampaklah gambaran antara suami dan isteri sama-sama membangun harmonisasi berkehidupan dalam kesehariannya.

Biasanya tarian ini diperankan oleh beberapa pasang muda mudi di tengah khalayak yang menontonnya. Busana yang digunakan adalah busana khas pesisir bercorak warna kuning dan dipadu-padankan dengan sanggul dan pernak-pernik lainnya. Tak lupa pemuda yang mendampingi tarian ini menggunakan penutup kepala lancip sebagai ciri khas yang istimewa.



7. Dampeng

Dampeng kemungkinan besar berasal dari kata "Damping" dengan makna mendampingi atau turut serta. Biasanya sewaktu mempelai berangkat ke rumah pengantin, gendang pun ditabuh dan nyanyian-nyanyian merdu diperdengarkan

nyanyian ketika memberangkatkan mempelai pria ini bernama dampeng. Inti syairnya seolah-olah memberi tahu kepada orang banyak bahwa dari jumlah itu atau dari kampung sana sedang diberangkatkan seorang raja hendak pergi ke medan perang. Itulah sebabnya mempelai pria dilengkapi dengan pakaian kebesaran raja-raja dan sebilah keris terselip di pinggang. Raja berjalan ditudungi dengan payung kuning dan dikawal oleh dua orang hulubalang.

Dengan dilepas kedua orang tua bersama sanak keluarga, maka lepaslah sudah tanggung jawab orang tua terhadap si pemuda untuk memulai tanggung jawab baru terhadap isteri dan anak-anaknya di kemudian hari. Seperti yang dinasehatkan pada pantun Dampeng berikut agar pemuda yang berangkat dan menikah jangan melupakan kampung halaman:

Limau puruik diganggam ampek

Siso balimau di sanjo hari

Pasang suruik ombaknyo rapek

Tarimolah haluan biduk kami

Accok-accok batanam jagung

Tanam pitulo di dalam padi

Accok-accok ulangi kampong

Ingek tapian tampek mandi

Biasanya Dampeng ini ditampilkan sebagai hiburan "Malam Bainai" dan kadang ada juga dilaksanakan pada penyambutan "Malam Pertama" bagi pasangan Anak Daro dan Marapulaei. Penampilan Dampeng semalam suntuk yang dimulai dari selesai Isya hingga Shubuh menambah syahdunya penyambutan dan hiburan bagi kedua penganten

dan masyarakat setempat. Syair-syair sindiran terkadang muncul juga dalam penghantar Dampeng ini. Bagi yang menyimak isi syair terkadang terbersit kelucuan atas sindiran itu. Yang lebih penting dari itu untaian kata nasehat sering dilontarkan sebagai pedoman hidup.



Basidampeng

8. Tari Galombang Duo Baleh

Pada saat menghantarkan Marapulei ke kediaman Anak Daro, biasanya ada persembahan Tari Gelombang Duo Baleh. Kedatangan mereka disambut dengan atraksi sebentar pencak silat ala pesisir. Dalam tarian ini tampak seolah-olah perkelahian antar pihak Marapulei dan Anak Daro dalam mempertahankan kebesaran masing-masing. Filosofis Tarian ini menggambarkan bagaimana kuatnya adat setiap kampung yang akan dimasuki pihak Sumando. Seolah-olah tidak mudah untuk menjadi Sumando, harus ada tata norma yang menjadi adat yang harus dipatuhi. Tidak boleh sembarang masuk namun akan menjadi Sumando terbaik bila bertatakrama sesuai adat kampung setempat.



Budaya Kesenian Pesisir dan Pergeserannya

Setiap kesenian idealnya dipertahankan sebagai identitas sebuah kehidupan social kemasyarakatan. Tidak terkecuali kesenian budaya Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga termasuk di dalamnya masyarakat pesisir Barus. Para tokoh klasik yang menciptakan budaya kesenian pesisir ini berharap besar agar kesenian ini dialirkan secara estafet dari generasi ke generasi. Meskipun tidak tercatat secara resmi dalam lembaran sejarah siapa pencipta dan penemunya, namun tersirat makna bahwa kesenian ini menjadi tanggung jawab bersama untuk kelestariannya.

Kearifan lokal yang sudah ada seharusnya menjadi milik bersama, meskipun rongrongan dari budaya luar selalu mengintai melalui perkembangan dan trend kekinian. Dahulu, kesenian pesisir ini menjadi hal utama sebelum datangnya musik dan nyanyian baru. Akan tetapi setelah terjadinya perubahan di dunia musik baik di Nusantara maupun dunia apalagi setelah diciptakannya alat musik modern. Setelah

adanya alat musik modern maka musik di Nusantara terbagi dua, yakni musik tradisional yang di dalamnya kesenian pesisir dan musik modern seperti group band. Terakhir dengan perkembangan pesat dunia global, maka pada saat ini musik modern telah berhasil menguasai musik tradisional. Hal ini ditandai dengan lebih menomor satukan group band dan keyboard sebagai pengantar dan hiburan. Di era tahun 70-an hingga 90-an masih tampak keseimbangan antara musik tradisional dan modern. Setiap kegiatan pesta dan kegiatan masyarakat masih menggunakan kedua kesenian ini. Namun di abad ke-20 nampaklah ketimpangan. Dewasa ini kesenian pesisir telah ditaklukkan oleh kesenian modern.

Akibatnya kesenian pesisir yang selama ini eksis mulai tergeserkan oleh musik kontemporer. Jarang sekali didapati setiap pesta pernikahan dan kegiatan lain menampilkan kesenian pesisir. Yang ada hanya musik keyboard. Sehingga seolah-olah kesenian pesisir terdeskreditkan dan terdepak oleh musik modern. Kalau ditilik secara mendalam, dapat diklasifikasikan faktor-faktor penyebabnya:

1. Pergeseran Orientasi.

Bergesernya Orientasi Masyarakat dari orientasi Tradisional menjadi orientasi praktis. Ada sebuah anggapan masyarakat bahwa kesenian tradisional membutuhkan pelayanan yang besar seperti banyaknya personal kesenian tradisional dibandingkan dengan kesenian modern. Sementara musik modern dianggap simple dan tidak membutuhkan pelayan bagi personal pemainnya. Bahkan kesenian tradisional dianggap ribet sementara kesenian modern dianggap simple/praktis.

2. Kontraksi Budaya

Kolonialisasi budaya telah menjadikan kontraksi budaya kearifan lokal. Budaya-budaya modern telah menguasai sendi-sendi kehidupan manusia. Akibatnya kesenian tradisional tergradasi dalam kancah dunia hiburan baik bersifat adat maupun social.

3. Millenialisasi Sosial

Perkembangan dan globalisasi menjadi sebuah keharusan dan mengikuti dinamika social. Pergerakan dari modernisasi ke arah millenialisasi ternyata mampu merubah tatanan masyarakat dunia dari berbagai aspek. Millenialisasi telah mewarnai ekonomi, birokrasi, social kemasyarakatan dan sector pendidikan. Masyarakat atau generasi kelahiran 90-an yang menjadi objek dan subjek millenialisasi pada saat ini memegang peranan penting di masyarakat. Sementara generasi sebelum era 90-an telah mulai terhapus sepak terjangnya. Generasi millennial tidak semuanya mendapat didikan tradisi yang ada secara kompleks dan menyeluruh.

4. Re-generasi Budaya

Melemahnya re-generasi tradisi budaya bagi keberlanjutan tradisi budaya dan kesenian diakibatkan lemahnya strukturisasi generasi budaya melalui pendidikan. Salah satu senjata ampuh dalam menanamkan budaya dan tradisi termasuk kesenian adalah jalur pendidikan. Penekanan pendidikan untuk memahami budaya tidak mampu dikombinasikan dalam mata pelajaran. Akhirnya generasi selanjutnya lambat laun kabur dan buta akan tradisi dan kesenian tradisional.

Kalau tidak segera diambil tindakan prepentif dalam mencegah hilangnya budaya tradisi termasuk kesenian budaya khas sebuah masyarakat, maka akan dipastikan tradisi ini habis atau terseret ke dalam budaya lain dengan bentuk berbeda maka budaya itu tinggal sejarah. Mencermati itu, berbagai pihak harus ikut bertanggung jawab kalau sekiranya tradisi atau kesenian itu hilang dirampas zaman. Terobosan-terobosan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tokoh adat segera ambil langkah dengan merapatkan barisan. Jangan sempat bencana krisis tokoh adat terjadi di tengah-tengah masyarakat. Tiap desa, daerah, rumpun yang sama duduk bersama mencari terobosan baru di tengah sekaratnya tradisi budaya lokal saat ini.
2. Pemerintah juga sebagai fasilitator, mediator dan kordinator penjaga tradisi budaya dan seni diharapkan menjadi tonggak utama. Penguatan pemerintah melalui dinas instansi yang terkait mengambil kebijakan yang berpandangan maju demi keberlangsungan tradisi budaya lokal sebagai khazanah dan kekayaan budaya daerah.
3. Pendidikan salah satu jalur ampuh dengan menggiatkan mata pelajaran-mata pelajaran yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Penyusunan materi budaya tradisi dan kesenian dengan melibatkan tokoh-tokoh yang kompeten dalam budaya.
4. Sosialisasi melalui teknologi dan sarana public juga menjadi salah satu cara yang ampuh. Pagelaran dan atraksi modern harus menjadi skala priotitas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasyimi. Hamzah Fansuri Sastrawan Sufi Abad XVII, Pengantar dalam buku "Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh. Jakarta: Lotkala, 1984.
- A.H. Johns. Muslim Mystics and Historical Writings dalam D.G.E. Hall (peny.), *Historians of South East Asia*. London: Oxford University Press, 1961.
- Abdul Ghani Syamsudin, dkk. *Seni Dalam Islam*. Petaling Jaya: Intel Multimedia And Publication, 2001.
- Abdul Hadi W.M dan L.K. Ara. *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*. Jakarta: Lotkala, 1984.
- (dkk). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- "Penulis-penulis Wujudiyah Mazhab Barus" dalam Abdul Hadi W.M.(dkk) *Dari Hitu ke Barus*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- , Hamzah Fansuri Bapak Sastra dan Bahasa Melayu, dalam buku "Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh. Jakarta: Lotkala, 1984.
- Abdullah Abbas Nasution. *Syarahana (Makalah) Pustaka Nasution*, Kedah Malaysia tahun 1978.
- Abdullah Alawi. KH. Zainul Arifin, Tokoh NU Keturunan Raja Barus, NU Online <https://www.nu.or.id/post/read/112418/kh-zainul-arifin--tokoh-nu-keturunan-raja-barus>. Diakses 26/06/2021.

- Abu Bakar Aceh. Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia. Solo: CV. Ramadani, cet. Ke-4, 1985.
- Acep AripuddiN. Dakwah Antar Budaya". Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ahmad al-Usairi. Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX. Riyadh: Akbar, 1999.
- Ahmad Syalabi. Sedjarah Pendidikan Islam, terjemahan oleh Muchtar Jahja dan Sanusi Latief. Jakarta: Bulan Blnang, 1973.
- Akhmad Mukhlis dan Sadidi Al-Muqim. Psikologi Lintas Budaya Fenomena Prilaku Masyarakat dalam Konteks Lokalitas. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Ajat Sudrajat, dkk., Dinul Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Yogyakarta: UNY Press, 2016.
- Ajat Sudrajat, dkk., Dinul Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Yogyakarta: UNY Press, 2016.
- Ali KHalil Abu Ainan. Falsafah tl-Tarbiyah al-Islamiyah fil Qur'an al-Karim. Beirut: Dar Fikr al-Arabi, 1980.
- Al-Suhrawardi. Awarif al-Ma'arif. Indonesia: Maktabah Usaha Keluarga Semarang, tt.
- Amanda Cartesao. The Suma Oriental of Tome Pires. Nindeln Lichtensstein: Klaus Reprint Ltd, 1944.
- Amatullah Amstrong. Kunci Memasuki Dunia Tasauf. Bandung: Mizan, 1996.
- Ambary. Diskusi Ilmiah Bandar Jalan Sutera, Depdikbud, 1998.
- , Menemukan Jejak Historis Dan Arkeologis Islam Indonesia, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Amir Siahaan dan Rusdin Tanjung. Sejarah Ringkas Kota Barus Negeri-negeri Tua, Rislalah 44 Aulia Allah Dari Hajratul Maut Timur Tengah Kota Barus-Kota Basra, Stensilan, 2012.

- Annemarie Schimmel. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Anwar Hafid, dkk., *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Balitbang Kemendikbud, 2005.
- Arda Dinata, dkk. *Kesehatan Ibu Anak Dalam Lingkaran Ritual Etnik Pesisir – Kabupaten Tapanuli Tengah*. Surabaya: Unesa University Press, 2016.
- Azyumardi Azra (Ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Badan Pusat Statistik Tapanuli Tengah. *Kecamatan Barus dalam Angka*. Pandan: BPS Tapanuli Tengah, 2016.
- Bahrum Saleh. *Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara; Kajian Akidah dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Keberagaman Masyarakat Islam di Barus*. Medan: Perdana Publishing, 2020.
- Barbara Gallatin Anderson dan Foster George M. *Medical Antropology*. New York: John Willey & Son Frank, JD, 1978.
- Basridal. *Sejarah Muhammadiyah Barus Mudik dan Sekitarnya*. Tapanuli Tengah: Gemilang Utama, 2014.
- C. Guillot (ed). *Histoire de Barus, Sumatera, Le site de Lobu Tua. Etudes et Documents*. Paris: Cahier d'Archipel 30.
- Claude Guillot dkk. *Barus Seribu Tahun yang Lalu*, terj. Daniel Perret dan Atika Sari Fanani, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Forum Jakarta-Paris, 2008.
- , dkk., *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*. Jakarta Selatan: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Cortesao. A. *The Suma Oriental of Tomy Pires*, London, 1944.
- Dachnel Kamars. *Beberapa Dimensi Kepribadian Sebagai Faktor Determinatif Efektivitas Mengajar: Studi Eksploratif*

- di FKIE UPI Indonesia. Thesis S3, Universitas Pendidikan Indonesia, 1980.
- Daniel Perret. Kolonialisme dan Etnisitas, Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut. Ecole Francaise d'Extreme-Orient, 1995.
- , dan Heddy Surachmad (penyunting) Barus: Masyarakat dan Hubungan Luar (Abad ke-12-Pertengahan Abad ke-17, (Jakarta: KPG. Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.
- Dewan Bahasa dan Pusaka. Kamus Dewan. Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia, 1992.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. Ensiklopedi Islam Jilid 2. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Djamaluddin Darwis. Dinamika Pendidikan Islam Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan. Semarang: RaSAIL, 2006.
- Djami'atul Islamiyah. Psikologi Agama Beberapa Materi Pilihan. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2012.
- Edwar Djamaris dan Saksono Prijanto. Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Ranniri. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, 1995/1996.
- Elfachmi, A.K. Pengantar Pendidikan. Bandung: Erlangga, 2016.
- Ery Soedewo, dkk. Perekaman Peninggalan Sejarah Budaya Islam di Sumatera Utara, h. 8-9.
- Ery Sudewo, dkk. Perekaman Peninggalan Sejarah Budaya Islam di Sumatera Utara. Medan: Pemerintah Provinsi Sumatera Utara – Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, 2010.
- Fahd bin Nashir bin Ibrahim as-Sulaiman. Buku Induk Akidah Islam. Pustaka Sahifa, 1415 H.
- Fuad Hasan. Renungan Budaya. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

- GW. Allpart. *The Individual and His Religion*. New York: The Mac Millan Company, 1971.
- H.A. Hamid Panggabean, dkk, *Bunga Rampai Tapian Nauli*. Jakarta: PT. Nadhllah Ceria Indonesia, 1995.
- Hamidah Abdullah. *Pengantar Estetika*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pusaka, 1995.
- Hamka. *Dari Perbendaharaan Lama*. Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. 3, 1996.
- Hamka. *Sejarah Islam di Sumatera*. Medan: Pustaka Nasional, 1950.
- Hanun Asrohah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Hasan Muarif Ambary. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historitas Islam Indonesia*, Jakarta: Logos.
- A.Hasyimi. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia: Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh*. Al-Maarif, 1993.
- Helius Syamsuddin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Herwandi. *Bungong Kalimah Kaligrafi Islam Dalam Balutan Tasawuf Aceh Abad ke-16 – 18 M Padang*: Universitas Andalas Press, 2003.
- Husni Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ichwan Azhari. *Kerajaan Barus dan Bermulanya Islam dan Perdagangan dalam uraiannya di TV One diakses Youtube*. -----, *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Tahun Kesebelas, Nomor 1, Juni 2017.
- Ihsan Rahmat dan Neta Agusti. *Manajemen Sumber Daya Manusia Islam: Sejarah, Nilai, dan Benturan*, *Jurnal Ilmiah Syiar*, Vol. 18, No.1, 2018.

- Irini Dewi Wanti dkk., Barus: Sejarah Maritim dan Peninggalannya di Sumatera Utara. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006.
- J.B. Pratt. *The Religious Consciousness: A Psychological Study*. New York: The Macmillan, 1930.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikannya Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Jane Drakar. *A Malay Frontier: Unity and Duality in a Sumatran Kingdom Kalangie, Contemporary Health Care in West Yavanese Village : The Role of Traditional and Modern Medicine* a Ph. D, Dissertation. Barkeley: University of California, 1980.
- Kementerian Agama. *Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2016.
- Kiki Ratnaning Arimbi. *Jelajah 34 Makanan Khas Provinsi di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1992.
- , *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- , *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- La Ode Turi, Binchi Binchiki Kuli. *Suatu Tinjauan BUDaya Kepemimpinan Lokal Nusantara*. Khazanah Nusantara, 2007.
- Lee Kam Hing. *The Founding of Bahroos (An Account from Tradition)*. Malaya in History, 1965.
- Ludvik Kalus. *Sumber-sumber Epigrafi Islam di Barus dalam Claude Guillot dkk, Barus Seribu Tahun Yang Lalu* (Jakarta: KPG. Kepustakaan Populer Gramedia), 2008.

- M.C Rifeleks. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- M. Zainuddin. *Tarikh Aceh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961.
- Masmedia Pinem. Inskripsi Islam pada Makam-makam Kuno Barus : Islamic Inscription on the Ancient Tombs of Barus Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 16, No. 1, 2018.
- Misri A. Muchsin. Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama dan Ekonomi Dunia. *Jurnal Adabia*, Volume 19 No. 1 Februari 2017.
- Muniruddi Ahmed. *Islam Education and the Scholar's Social Status upto te 5th Century Muslim Era (1th Century Christian Era) in the Light of Tarikh Baghdad*. Verlag: Der Islam Zurich, 1968.
- Noeng Muhadjir. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- Nurafrizal. *Kamper Dalam Sejarah Awal Islam di Nusantara*. Nusantara: *Journal for Soutbeast Asian Islamic Studies*) Vol. 14, No. 2, Desember 2018.
- O.W. Wolters. *Early Indonseian Commerce: a study of the origins of Sriwijaya*. Ithaca, N.Y.,: Cornell University Press, 1967.
- Paul Michael Munoz. *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago an the Malay Penensula*, 2006.
- Radjoki Nainggolan. *Buku Adat Perkawinan Masyarakat Etnis Pesisir Sibolga Tapanuli Tengah Pantai Barat Sumatera Utara*. Medan: Majelis Budaya Pesisir dan Parawisata Sibolga Tapanuli TengahbPantai Barat Sumatera Utara, 2006.

- Ridwan Lubis. Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2017.
- Rusmin Tumanggor. Ilmu Jiwa Agama The Psychology of Religion. Jakarta: Kencana Prenamedia Grup, 2014.
- Saiful Guci Dt. Rajo Sampono. Sumando dan Malakok Budaya Minang <http://www.impiannews.com/2019/10/sumando-dan-malakok-budaya-minang.html> diakses 10/07/2021.
- Saifullah SA dan Febri Yulika. Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian dalam Islam (Seri Kesenian Islam jilid 1). Padang: ISI Padangpanjang Press, 2013.
- Siti Suharni Simamora. Bentuk Tari Adok Pesisir Tapanuli Tengah <https://sitisuharnisimamora225003.gurusiana.id/article/2020/09/bentuk-tari-adok-pesisir-tapanuli-tengah-4425645>
- Sumanto Al-Qurtuby dan Tedi Kholiluddin, Agama dan BUDaya Nusantara Pasca Islamisasi. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA), 2020.
- Suteja Ibnu Pakar, Tasawuf di Nusantara Tadarus Tasawuf dan Tarekat. Cirebon: CV. AKSARA SATU, 2016.
- Syahrin Harahap, Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Syed Muhammad Naguib Al-Attas, The Mysticism of Hamzah Fansuri. Kuala Lumpur: University of Malay Press, 1970.
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Kuliah Ibadah Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum dan Hikmahnya. Jakarta: Bulan Bintang 1985.
- Taufik Abdullah dan Endjat Djaenudradjat, Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai BUDaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

- Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan INformasi Aceh, 1999.
- Tjandrasmita, *The Coming and Spread of Islam in the Malay World*, International Seminar on Islamic Civilization in the Malay World, Brunai Darussalam, 1989.
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Tun Seri Lanang, *Sulalat al Salatin*, Muhammad Haji Salleh alih bahasa. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan & DBP, 1997.
- Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Ulfiah, *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Usman Pelly, *Dukun, Mantra dan Kepercayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Pustaka Karya Grafikatama, 1989.
- V.I. Braginsky. *Satukan Hangat dan Dingin, Kehidupan Hamzah Fansuri Pemikir dan Penyair Sufi Melayu*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Sastra, 2003.
- Wahbah Az-Zuhaily, *Al-Fiqh al Islami wa Adillatuh I-VIII*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1985.
- William James, *The Varieties of Religious Experience*. London: Longmans Green and Co, 1920.

BIODATA PENULIS



Dr. Abdusima Nasution, M.A. Pernah study di IAIN Padang (S1), IAIN Medan (S2), dan UIN Medan (S3). Suami dari Hastuti Arianti Pohan, SE ini dianugerahi dua orang putra, Hasbi Assiddiqi Nasution dan Fikri Arrafiqi Nasution. Ayahnya seorang pendidik (guru)

di Barus yang mendirikan Madrasah Kulliyatul Hukmiah sejak tahun 1960 hingga kini madrasah tersebut masih eksis. Keunikan madrasah ini dulunya dengan beras sebagai uang sekolahnya. Sementara anak yatim dan yang tergolong ada pertalian keluarga (padusanakan) digratiskan. Sering juga siswanya membawa ikan hasil tangkapan orang tuanya sebagai pengganti uang sekolah. Dengan keikhlasan lillahi Ta'ala Dari madrasah ini banyak lahir ustadz-ustadz terkemuka yang tersebar di Barus hingga luar barus. Masyarakat Barus mengenal ayah beliau dengan Ustadz Sajidin Nasution (w. 2001). Dan ibunda tercinta bernama Sahraini Malau yang berasal dari Kampung Mudik Barus. Meskipun dengan menyandang marga Nasution beliau asli Putera Barus. Sejarah panjang yang dilalui kakek beliau sejak merantau dari Mandailing ke Barus menjadikan dirinya pecinta dua suku yaitu Pesisir dan Mandailing.

Dalam membangun dan melestarikan budaya kearifan lokal pesisir Barus, Dr. Abdusima Nasution, MA yang

merupakan alumni pertama Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Sirandorung ini memiliki prinsip:

Kok Indak Sajak Kini Pabilo Lai

Kok indak dari Kito Siapo Lai

Berikan Sesuatu Yang Terbaik Meskipun Kecil, Bukankah Hal Yang Besar Merupakan Kumpulan Dari Yang Terkecil?



**MAJELIS WAKIL CABANG
NAHDLATUL ULAMA
KECAMATAN KOTA BARUS
KABUPATEN TAPANULI TENGAH
PROVINSI SUMATERA UTARA**





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN – INDONESIA
<https://www.uinsyahada.ac.id/>

Baroes.

Benxoin.

Haeraha.

Tapanohj.

Batta.

Goud, Peps

(Camfer van groo
waarde. f. 7.500

Natal.

ahilin &

grote is sedert 1825 van
Engelschere overgenomen